

**PENDIDIKAN
ISLAM**

PERSPEKTIF MOTIVASI & APLIKASI

PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF MOTIVASI & APLIKASI

Achmad Ruslan Afendi & Farihatun



PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF MOTIVASI & APLIKASI

Achmad Ruslan Afendi & Farihatun

Editor: Abu Fayyadh
Proofreader: NurHid
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Maarif

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4928-7
Cetakan I, 2012

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Afendi, Achmad Ruslan

Pendidikan Islam: Perspektif Motivasi & Aplikasi/Achmad Ruslan Afendi &
Farihatun-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

236 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4928-7

I. Pendidikan

I. Judul

II. Achmad Ruslan Afendi & Farihatun

PENGANTAR PENERBIT

Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses yang memiliki sarat tujuan. Tujuan itulah yang membuat *stakeholders* sekolah mengarahkan segenap aktivitas kependidikannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, sudah tentu sistem pendidikan Islam yang unggul menjadi syarat mutlaknya, baik secara konsepsional maupun operasional. Jika syarat tersebut sudah terpenuhi, misi pendidikan Islam yang bersifat dakwah, mengembangkan sumber daya manusia, ilmu, dan peradaban pun bukan hal yang mustahil lagi untuk diwujudkan. Dari sinilah pribadi-pribadi yang cakap dan beradab dalam kehidupan sosial pun akan lahir.

Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang utuh (*kâffah*). Pribadi yang utuh merupakan pribadi yang menggambarkan atau merangkum terwujudnya keseluruhan

esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan. Citra pribadi tersebut sering disebut dengan *insân kâmil*, yaitu pribadi yang sempurna: seimbang dan selaras antara akal dan jiwanya.

Buku ini menawarkan pelbagai hal yang dapat meningkatkan kesadaran siapa pun yang menggeluti dunia pendidikan. Semoga hadirnya buku yang merupakan bunga rampai artikel penulis yang terserak di berbagai jurnal ilmiah ini dapat memberikan spirit dan inspirasi masa depan bagi dunia pendidikan serta menambah khazanah pemikiran tentang pendidikan Islam yang dapat memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal dalam konteks kenegaraan.

Selamat membaca.

Jogjakarta, 2 Juni 2012

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5
DAFTAR ISI.....	7
BAB I PENDAHULUAN	13
BAB II MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN.....	17
A. Pengertian Motivasi	17
B. Macam-Macam Motif.....	21
C. Penggolongan Para Ahli Psikologi tentang Motif.....	25
D. Tujuan Motivasi	26
E. Kegunaan Motivasi.....	28
F. Hakikat Motivasi Belajar	31
G. Motivasi Belajar	38
H. Ciri-Ciri Keberhasilan Belajar	41
BAB III KORELASI MOTIVASI GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTSN I KOTABARU	43
A. Pendahuluan	43

B.	Kajian Pustaka.....	47
C.	Korelasi Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa	53
D.	Hasil Penelitian	56
E.	Penutup	59
BAB III	PARADIGMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI.....	61
A.	Pendahuluan	61
B.	Konsep Masyarakat Madani	63
C.	Pendidikan Islam.....	67
D.	Pengembangan Menuju Pembaruan Pendidikan Islam.....	71
E.	Penutup	74
BAB IV	APLIKASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM KONTEKS INTEGRATED LEARNING	77
A.	Pendahuluan	77
B.	Strategi Pendidikan Holistik yang Terarah	79
C.	Kondisi Pendidikan Holistik secara Kultural dan Struktural.....	81
D.	Pendidikan Karakter dalam Konteks Keluarga.....	85
E.	Penutup	85
BAB V	PEMBERDAYAAN GURU DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MENYONGSONG ERA GLOBALISASI	87
A.	Pendahuluan	87
B.	Langkah-Langkah Strategis	94
C.	Penutup	96

BAB VI	MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	99
	A. Pendahuluan	99
	B. Etika dan Moral sebagai Tujuan dari Pendidikan Islam	102
	C. Pola Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nilai	107
	D. Penutup	112
BAB VII	REPOSISI PENDIDIKAN NASIONAL DI ERA GLOBAL	113
	A. Pendahuluan	113
	B. Identifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Global.....	115
	C. Posisi Pendidikan di Tengah Masyarakat Global	120
	D. Alternatif Model Pendidikan Global.....	122
	E. Kesimpulan	124
BAB VIII	PERAN DAN FUNGSI PUASA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM	125
	A. Pendahuluan	125
	B. Sekilas tentang Puasa.....	126
	C. Sistem Kebijakan Pendidikan Islam	132
	D. Peran dan Fungsi Puasa terhadap Sistem Kebijakan Pendidikan Islam.....	135
	E. Penutup	137
BAB IX	IMPLEMENTASI SUMBER DAYA MANUSIA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTABARU	139
	A. Pendahuluan	139
	B. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia.....	143
	C. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia.....	145

	D. Fungsi-Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia	145
	E. Implementasi Sumber Daya Manusia Pada Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru.....	146
	D. Kesimpulan	153
BAB X	UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KABUPATEN KOTABARU	155
	A. Pendahuluan	155
	B. Dari Definisi Hingga Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam	157
	C. Aplikasi Upaya dan Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam	161
	D. Kesimpulan	169
BAB XI	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI GURU SMAN 2 KOTABARU	171
	A. Pendahuluan	171
	B. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru SMAN 2 Kotabaru.....	176
	C. Kesimpulan	180
BAB XII	OTONOMI PENDIDIKAN DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN SEBAGAI JAWABAN GURU PROFESIONAL	185
	A. Pendahuluan	185
	B. Makna Otonomi	187
	C. Pemberdayaan Sekolah	190
	D. Desentralisasi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi	195

BAB XIII RESTRUKTURISASI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM IAIN (SEBUAH PARADIGMA BERWAWASAN OTONOMI DAN GLOBAL)..	199
A. Pendahuluan	199
B. Paradigma Baru Pendidikan Islam.....	201
C. Visi dan Misi IAIN	207
D. Globalisasi dan Otonomi: antara Tantangan dan Harapan.....	209
E. Penutup	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
INDEKS	229
BIOGRAFI PENULIS	233

BAB I

PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab dalam kehidupan sosial akan terbentuk. Namun, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, institusi-institusi tersebut masih belum bisa memproduksi individu-individu yang beradab. Pasalnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual, dan moralitas pun tergadaikan.

Saat ini banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan status sosial. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Gelar dianggap sebagai tujuan utama supaya modal yang selama ini dikeluarkan segera menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti

ini, sekalipun dapat memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, jelas tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekuler. Dalam budaya sekuler Barat, tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya orang Islam yang memiliki pendidikan tinggi tetapi belum menjadi Muslim yang baik dan berbahagia dalam kehidupan nyata. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral dan akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis.

Sebenarnya agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekuler yang semata-mata menghasilkan anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah Swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, dan berkualitas sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan umat manusia secara keseluruhan. Karena manusia merupakan fokus utama pendidikan, seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Dalam pandangan Islam, manusia tidak saja terdiri dari komponen fisik dan materi, tetapi juga spiritual. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, melainkan juga melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka dapat menjadi manusia

yang bermanfaat bagi umat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu memiliki integritas ilmu dan amal, *fikr* dan *dzikr*, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan.

Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukanlah semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran didasarkan kepada dunia yang tampak dan tidak nampak; mencakup dunia dan akhirat; aspek dunia harus dikaitkan dengan aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Jadi, institusi pendidikan Islam perlu mengisolasi pandangan hidup sekuler-liberal yang tersurat dan tersirat dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern saat ini, dan sekaligus memasukkan unsur-unsur Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan yang relevan. Dengan perubahan-perubahan kurikulum, lingkungan belajar yang agamis, kemantapan visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam Islam, institusi-institusi pendidikan Islam akan termotivasi membebaskan manusia dari kehidupan sekuler menuju kehidupan yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Institusi-institusi pendidikan sepatutnya melahirkan individu-individu yang baik, yang memiliki budi pekerti, nilai-nilai luhur dan mulia, yang dengan ikhlas menyadari tanggung jawabnya terhadap

Tuhan, serta memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban pribadi dan sosial dalam bermasyarakat, dan berupaya terus-menerus untuk mengembangkan setiap aspek dari dirinya menuju kemajuan sebagai manusia yang beradab.

BAB II

MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motive” yang mempunyai arti dorongan. Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaknya ada dorongan, baik dorongan itu yang datang dari dalam diri manusia maupun dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, untuk melaksanakan sesuatu harus ada motivasi. Sama halnya pada waktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran, peserta didik hendaknya memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, ia akan memperlihatkan partisipasi dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai

daya penggerak dari dalam (internal) dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan. Berawal dari kata motif itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Mc. Donald menjelaskan, motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Tabrani, Kusnindar, dan Arifin, 1994: 100). Di dalam rumusan ini terlihat adanya tiga unsur penting. Pertama, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu makin membawa beberapa perubahan pada sistem neuro-fisiologis yang ada dalam organisme manusia dan penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Kedua, motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Ketiga, motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya kadang karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya di luar diri manusia, umpamanya dirangsang atau didorong oleh tujuan. Tujuan di sini bermacam-macam: ada tujuan pembelajaran, ada pula tujuan dari kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang. Tujuan ini biasanya menyangkut terhadap masalah kebutuhan.

Menurut Maslow, motivasi adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusun secara hierarkis yang mendorong manusia untuk berusaha: (1) kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan

hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan sosial yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui; (4) kebutuhan akan harga diri; (5) kebutuhan aktualisasi diri (Sondang, 1995: 146). Dengan demikian, motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Kebutuhan tersebut mendorong individu untuk melakukan perubahan atau mencapai apa yang diinginkannya. Jadi, tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk mengarahkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk memperoleh hasil.

Tindakan motivasi itu akan lebih berhasil bila tujuannya jelas dan disadari seseorang yang termotivasi serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya. Jika tujuan jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, semakin jelas dan berarti tujuan yang akan dicapai, semakin besar keinginan untuk mencapai suatu hasil.

Dalam psikologi, selain istilah motivasi juga dikenal istilah motif. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan. Sedangkan motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sigmund Freud mengatakan bahwa motif itu merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang. Tiap tingkah laku menurut Sigmund Freud didorong oleh suatu energi dasar yang disebut insting. Insting ini oleh Sigmund Freud dibagi dua. Pertama, insting kehidupan atau insting seksual atau libido, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keturunan. Kedua, insting yang mendorong perbuatan-perbuatan yang agresif atau yang menjurus kepada kematian (Sarlito, 1976: 57).

Menurut Sartain, sebagaimana dikutip oleh Ngalim M. Purwanto dalam buku *Psikologi Pendidikan*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Setiap tingkah laku mempunyai motif. Setiap perbuatan dan tindakan juga mempunyai motif. Namun demikian, antara kebutuhan dan motif harus dibedakan. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya motif. Bisa dikatakan kalau tidak ada kebutuhan maka motif terhadap sesuatu tidak akan muncul.

Misalnya, jika kita berjalan-jalan di suatu jalan kota yang masih asing, kita mungkin tidak akan memerhatikan keragaman gedung-gedung, toko-toko, tanda-tanda jalan, restoran, atau orang-orang yang lalu lalang di situ. Apabila kita merasa lapar pada saat itu, barulah kita memerhatikan setiap restoran yang kita lalui. Hal itu terjadi karena kebutuhan yang ada pada kita mendorong kita untuk secara aktif mencari pola stimulus tertentu. Sebaliknya, apabila kebutuhan kita itu tidak ada, kita pun tidak akan menaruh perhatian terhadap stimulus tertentu (Abu Ahmadi, 1999: 204).

Segala perbuatan manusia selalu ada motifnya, motif itu belum dapat kita ketahui sebelum kita mengetahui tujuan dari perbuatannya itu. Di dalam kegiatan pembelajaran motif itu sangat penting. Motif merupakan syarat mutlak bagi seorang peserta didik untuk belajar. Tanpa motif peserta didik tidak bergairah untuk belajar. Memang, motif itu tidak saja penting bagi siswa, tapi bagi siapa saja yang mengerjakan sesuatu harus memiliki motif agar diperoleh hasil yang maksimal dari pekerjaannya itu.

Pada waktu belajar sering kali ada para siswa di dalam kelas yang giat dan ada pula yang bermalas-malasan untuk belajar, ada yang suka membolos pada mata pelajaran tertentu, dan ada juga siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran. Hal ini mungkin disebabkan guru tidak

dapat mendorong atau membangkitkan motif anak untuk belajar. Bisa jadi siswa tidak memahami apa yang diterangkan oleh guru, siswa tidak simpatik terhadap gerak-gerik guru, atau siswa tidak senang kepada penampilan guru mengajar sehingga tidak timbul motif siswa untuk mengikuti pelajaran. Atau dapat juga karena siswa tidak mengetahui manfaat dari pelajaran yang disajikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, pada waktu siswa mengikuti suatu pembelajaran di sekolah hendaknya guru menerangkan manfaat siswa mempelajari pelajaran tersebut. Apabila peserta didik telah mengetahui manfaat pelajaran itu bagi dirinya, mereka akan lebih bergiat untuk mempelajarinya.

B. Macam-Macam Motif

Setiap perilaku kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh motif. Motif itu ada yang bersifat bawaan lahir, ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan. Ada yang timbul dari dalam diri manusia, ada juga yang timbul dari lingkungan (luar diri)nya. Ditinjau dari segi asalnya jenis motif, para pakar psikologi mengelompokkannya dalam beberapa macam motif berikut.

Pertama, motif biogenetik. Motif-motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan hidup secara biologis. Motif ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang. Motif ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang secara alamiah.

Contoh motif biogenetis, yaitu lapar, haus, istirahat, bernapas, seks, buang air, dan sebagainya. Setiap orang memiliki motif lapar dan haus. Lapar dan haus dapat ditimbulkan karena telah lama bekerja sehingga energi yang ada di dalam tubuh perlu ditambah lagi agar badan memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya,

manusia tidak bisa diam terus sepanjang hari, dia mempunyai motif untuk melakukan sesuatu. Setelah capek, dia memerlukan istirahat untuk memulihkan kekuatan di dalam dirinya. Manusia juga sudah ditakdirkan memiliki motif bernapas dan motif-motif lainnya. Manusia bernapas agar keadaan tubuhnya dalam kondisi normal, dan untuk itu diperlukan lingkungan tempat tinggal yang sejuk dan nyaman agar pernapasan manusia tidak terganggu. Begitu juga halnya dengan buang air. Coba bayangkan kalau seseorang tidak memiliki motif biologis buang air, mungkin sisa-sisa makanan yang ada dalam perut akan membahayakan hidupnya atau makanan yang menumpuk itu akan menimbulkan penyakit dan penyakit itu dapat memamatkannya.

Manusia juga memiliki motif biologis alias seks. Manfaatnya, antara lain, untuk mengembangkan keturunan, di samping untuk menjaga keseimbangan atau kesehatan badan manusia. Coba bayangkan, apabila manusia tidak memiliki motif seksualitas, tentu manusia di muka bumi ini tidak akan bertambah, malah akan punah.

Kedua, motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macam motif-motif sosiogenetis ini banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

Contoh motif sosiogenetis, yaitu keinginan akan mendengar musik Barat, atau musik daerah tertentu, keinginan untuk membaca sejarah Indonesia, sejarah dunia, keinginan untuk bermain sepak bola, tenis, berlari, dan lain sebagainya.

Seseorang yang berpindah tempat tinggal dari suatu daerah ke daerah yang berbeda kebudayaannya, tentu dia akan menyesuaikan

diri. Agar dapat bergaul dan tidak merasa asing dengan orang-orang di lingkungannya, ia mau tidak mau harus mempelajari tradisi-tradisi di lingkungan barunya itu, baik yang bersifat tutor, cara bertingkah, adat istiadat, serta kebudayaan setempat. Apabila orang itu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ia akan terisolir, tidak kerasan, merasa tidak nyaman dan tidak aman.

Ketiga, motif teogenetis. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan dan selalu ingin dekat dengan Tuhan. Berbagai cara ditempuh manusia agar selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan, dan dari dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah Tuhan, karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Motif semacam ini disebut motif teogenetis.

Motif tersebut berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serbaragam itu. Contoh motif-motif teogenetis, yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakini, dan lain sebagainya.

Manusia memang memiliki daya atau kemampuan yang terbatas. Ketika bayi manusia memiliki daya bergerak, bernapas, menangis, dan sebagainya. Pada masa ini manusia belum dapat memenuhi kebutuhannya kecuali dipenuhi oleh manusia lain yang memeliharanya, seperti orangtua dan orang lain di sekitarnya. Setelah masa kanak-kanak, daya atau kemampuannya semakin meningkat. Anak manusia itu sudah bisa berjalan, bisa mandi, bisa berganti pakaian, makan sendiri, berkata-kata, mengadakan kesenjangan yang dirasakannya

kepada orangtuanya atau orang lain yang dekat dengan dirinya, agar kebutuhannya dipenuhi.

Anak pada masa-masa ini belum dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari kecuali dibantu oleh orang lain. Anak pada masa ini belum dapat berpikir secara realistis atau konkret, masih suka berpikir di luar yang realistis. Daya atau kemampuan yang dimilikinya pun masih terbatas. Ketika memasuki masa puber, daya atau kemampuannya semakin bertambah. Pada masa puber ini keinginan bertambah dan sudah mulai dapat berpikir secara realistis terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Pada masa ini sudah ada keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Walaupun belum mampu benar, anak-anak tetap saja memerlukan bantuan dari orang lain.

Setelah anak tumbuh dewasa, lingkungan memaksa dirinya agar dapat hidup mandiri. Namun, kadang-kadang pada masa dewasa ini orang mengalami kehidupan yang sangat pahit, mendapat perlakuan yang kejam dari orang di lingkungannya. Kadang-kadang juga mendapat musibah dari lingkungan alam tempat tinggalnya, seperti longsor dan banjir. Saat seperti ini, ia berpikir untuk meminta pertolongan kepada yang menguasai jagat raya yang di luar kekuatan manusia ini, yaitu Tuhan. Cara agar permintaannya dipenuhi pun bermacam-macam, tergantung kepada kepercayaan masing-masing orang. Ada yang melalui berdoa, dan ada pula yang dengan cara lain.

Sejatinya kita tidak hanya meminta pertolongan kepada Tuhan pada waktu susah saja, tetapi juga pada waktu senang, bergembira. Ketika berusaha pun seyogianya kita selalu bergantung kepada Tuhan, agar usaha dan perbuatan yang kita lakukan diridhai Tuhan. Hal ini dilakukan agar jiwa kita merasa aman. Selain itu, kita akan merasa selalu dalam lindungan Yang Mahakuasa.

Berdasarkan penjelasan yang sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa semenjak manusia dilahirkan di dalam dirinya sudah ada *motif teogenetis*, yaitu pengakuan bahwa di alam ini ada penguasa di luar makhluk, yang lebih berkuasa di alam ini, yang menciptakan alam jagat raya ini, yang disebut Tuhan. Penyebutan nama terhadap Tuhan ini bermacam-macam, tergantung pada ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu terhadap Sang Pencipta.

C. Penggolongan Para Ahli Psikologi tentang Motif

Para ahli psikologi berusaha mengelompokkan motif yang ada dalam diri manusia dalam beberapa golongan.

1. Sartain. Sartain membagi motif menjadi dua golongan. Pertama, *physiological drive*, yaitu dorongan yang bersifat jasmaniah seperti lapar hawa, lapar seks, dan sebagainya. Kedua, *social motive*, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya. Kedua golongan motif tersebut berhubungan satu sama lain. Motif atau daya atau dorongan untuk bertindak di dalam diri manusia ada motif jasmaniah, ada motif yang bersifat sosial. Motif yang bersifat jasmaniah merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah. Manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu sesuai dengan kekuatan-kekuatan atau kemampuan yang ada di dalam dirinya. Begitu juga halnya dengan motif sosial. Manusia berusaha untuk mengatur kehidupan mereka agar lebih baik dan lebih maju. Mereka memiliki motif untuk bekerja sama, tolong-menolong, bantu-membantu, dan selalu memiliki motif

untuk mencari tingkat kehidupan yang lebih baik sesuai dengan daya dan kemampuan yang dimiliki.

2. Woodworth. Woodworth menggolongkan motif-motif menjadi tiga golongan. Pertama, kebutuhan organis, yaitu motif yang berhubungan dengan kebutuhan bagian dalam dari tubuh. Kedua, motif yang timbul darurat (*emergency motives*), yaitu motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Ketiga, motif objektif, yaitu motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.
3. Teevan dan Smith. Teevan dan Smith menggolongkan motif menjadi dua kelompok. Pertama, motif primer. Motif primer, misalnya haus dan lapar, diperoleh dengan tidak dipelajari dan timbul berdasarkan proses kimiawi fisiologik. Kedua, motif sekunder, seperti motif berprestasi, motif berafiliasi, motif berkuasa, yang diperoleh melalui pengalaman.

D. Tujuan Motivasi

Sesuai dengan pengertian motivasi seperti yang dijelaskan pada uraian di atas, maka tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Ngalim, 1999: 73).

Motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan sekaligus menggugah seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga supaya apa yang diinginkannya itu dapat tercapai. Menggerakkan berarti mengaktifkan, menggugah berarti mengalihkan kekuatan kepada kemauan, kemauan sudah jelas ditandai dengan suatu hasil yang

diinginkan. Hanya saja, kemauan yang diinginkan itu bermacam-macam, sesuai dengan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum melaksanakan motivasi terhadap seseorang harus terlebih dahulu mencari atau mengamati untuk apa kita memotivasi seseorang. Mengapa seseorang itu harus dimotivasi, apakah agar aktif mengerjakan sesuatu menambah keberanian untuk menciptakan rasa aman atau membuat kenyamanan bekerja atau untuk hal yang lain.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus terlebih dahulu merencanakan untuk apa ia memotivasi peserta didik dan untuk apa siswa mempelajari materi-materi pelajaran yang akan diajarkan. Bagaimana cara guru merencanakan memotivasi terhadap peserta didik? Ada yang menggunakan cara yang sama untuk semua peserta didik, ada juga yang menggunakan cara yang berbeda antara satu peserta didik dengan yang lain. Hal ini juga harus dipikirkan oleh guru secara hati-hati. Memang, ada cara untuk memotivasi sama untuk seluruh siswa, dan ada saatnya tidak sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Tentunya setiap pekerjaan yang dilakukan semuanya melalui proses, baik proses yang direncanakan terlebih dahulu atau disengaja maupun yang tidak direncanakan atau yang tidak disengaja.

Tindakan memotivasi itu tidak sama untuk semua siswa. Ini harus diperhatikan benar oleh guru. Dengan mengetahui tujuan mempelajari suatu pelajaran dan manfaatnya bagi dirinya, sudah timbul motivasi sebagian peserta didik untuk belajar. Tetapi, sebagian lagi tidak demikian, harus dicarikan cara tersendiri oleh guru. Umpamanya dengan menyuruh siswa tersebut menuliskan sebagian materi pelajaran itu di depan peserta didik lain. Ada juga dengan menyuruh siswa itu mengucapkan garis-garis besar materi pelajaran yang akan disajikan di depan kelas. Tetapi, ada juga siswa harus dikirim ke guru BP (Bimbingan Penyuluhan) terlebih dahulu, baru ia giat belajar, dan

lain sebagainya. Semua tujuan dari memotivasi itu bermuara kepada bagaimana agar siswa-siswa terdorong untuk mengikuti pelajaran yang diterangkan oleh guru dengan serius dengan penuh kesadaran.

E. Kegunaan Motivasi

Sebuah kantor mempunyai pimpinan, yang biasa disebut direktur, kepala kantor, atau lainnya. Kantor itu juga terdiri dari beberapa bagian, dan mungkin yang memimpin bagian dari kantor itu disebut kepala bagian. Di dalam bagian tersebut, masih ada unit-unit pekerjaan yang lebih kecil yang membawahi staf pelaksana pekerjaan, sebut saja kepala subbagian atau kepala seksi. Sebelum kantor tersebut didirikan, tentu tujuan kantor itu didirikan sudah terlebih dahulu direncanakan. Setelah tujuannya dirumuskan, maka direncanakan pula program-program kegiatannya, baik program kegiatan yang bersifat umum maupun program yang bersifat khusus, sesuai dengan struktur organisasi dari kantor tersebut.

Manager atau pimpinan kantor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencapai target atau tujuan secara keseluruhan. Target atau tujuan dari bagian-bagian kantor tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab dari masing-masing kepala bagian untuk mencapainya. Target atau tujuan sub-sub bagian dari masing-masing bagian dari kantor itu pencapaiannya menjadi tugas dan tanggung jawab dari masing-masing Kepala Sub-bagian atau Kepala Seksi. Agar kegiatan di kantor itu berjalan sesuai dengan program kegiatan yang telah ditentukan, pimpinan kantor perlu memberikan motivasi kepada masing-masing kepala bagian supaya tercapai masing-masing tujuan pekerjaan atau kegiatannya. Selanjutnya, masing-masing Kepala Bagian itu memotivasi Kepala Subbagian atau Kepala Seksi yang ada di bawahnya agar menyelesaikan target kegiatan sesuai dengan program

yang ditentukan. Kepala Seksi atau Kepala Sub-bagian masing-masing memberikan motivasi kepada stafnya agar selalu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang ditentukan. Apabila masing-masing personel di kantor tersebut sudah termotivasi untuk melakukan kegiatan sesuai program kegiatan yang direncanakan, tentu tujuan dari kantor itu akan tercapai, dan hasilnya pun sesuai dengan keinginan dari pendiri kantor itu.

Mengapa personel-personel yang ada di kantor itu harus dimotivasi secara berkelanjutan untuk melakukan pekerjaannya? Manusia bukanlah mesin, bukan juga benda mati. Manusia kadang-kadang giat bekerja, kadang-kadang mengalami capek. Manusia juga tidak luput dari masa sehat dan masa sakit. Tidak ada manusia yang sehat terus, dan tidak ada manusia yang sakit terus. Hal itu sudah merupakan kebiasaan yang harus dialami oleh manusia yang hidup dan sudah diciptakan Yang Maha Kuasa seperti itu. Pokoknya permasalahan manusia sangat kompleks. Hari ini bertingkah laku seperti mungkin besok berubah lagi, tidak sama dengan yang kemarin.

Di kala seseorang sehat, dia dapat melakukan pekerjaan lebih giat, lebih tekun atau lebih serius dari seseorang yang sedang sakit. Sesama manusia yang sehat juga berbeda kadar atau daya tahan tubuhnya, dan berbeda juga target pencapaian hasil kerjanya, walaupun sama-sama mengerjakan tugas yang sama. Ada hasil pekerjaannya yang melampaui target, ada juga yang hanya sesuai dengan target, dan ada pula yang kurang dari target pada kurun waktu yang bersamaan. Mengapa terjadi hal yang demikian? Untuk memastikannya, sebaiknya dilakukan penelitian yang saksama terhadap masing-masing personel yang bekerja pada kantor itu. Dari hasil penelitian itu mungkin akan ditemukan bermacam-macam penyebab yang lebih objektif.

Seseorang yang dapat melakukan pekerjaan melampaui target mungkin disebabkan beberapa hal. Mungkin ia merasa pekerjaan

kantor itu dianggapnya seperti kerja pribadinya yang harus diselesaikan secepat mungkin, atau karena ia merasa senang bekerja di tempat itu, atau karena memperoleh bonus apabila pekerjaan itu dapat diselesaikan di atas target yang telah dilakukan. Seorang pekerja menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan program kegiatan yang dibebankan kepadanya dan tidak melampaui target yang ditentukan.

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya atau oleh keinginannya untuk memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Semua pekerjaan, selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi, juga membutuhkan adanya motif yang cukup sehingga keberhasilan suatu pekerjaan dapat dicapai. Tanpa motif orang tidak akan berbuat apa-apa, tidak akan bergerak. Kerap kali pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang memiliki motif kuat, walaupun kecakapannya sedang-sedang saja, sedangkan orang yang berkecakapan tinggi tanpa memiliki motif yang cukup tak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya. Oleh karena itu, motif sangat berfungsi dalam setiap penyelesaian suatu pekerjaan dengan baik. Kegunaan dari motif itu, antara lain, sebagai berikut:

- a. Motivasi sangat berguna dalam menggerakkan suatu tindakan dan sebagai motor yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motivasi berguna juga di dalam menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.

- c. Motivasi berguna juga di dalam menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak dilakukan di dalam mencapai suatu tujuan.

Di dalam pendidikan motivasi mempunyai peranan penting dengan membangkitkan motivasi anak terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, dan tujuan itu dianggapnya sebagai kebutuhan yang harus diraihnya. Agar anak didik terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, guru harus mampu mengembangkan motivasi tepat pada setiap anak didik pada waktu belajar. Guru berusaha mencari cara bagaimana supaya potensi belajar yang ada di dalam diri anak itu muncul dengan sendirinya dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh guru. Tetapi di dalam mengusahakan motivasi terhadap anak didik, guru tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan tidak mempergunakan cara yang dilarang agama. Dalam membina kepribadian siswa-siswa selalu berpedoman kepada unsur ajaran agama dan adat istiadat yang dapat diterima oleh masyarakat.

F. Hakikat Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses yang terjadi antara peserta didik dengan guru, antara yang belajar dengan yang mengajar, antara pembelajar dengan yang memberi pelajaran. Proses pembelajaran akan berkembang secara sempurna atau tercapai hasil yang optimal bila guru maupun siswa terlibat aktif dan memiliki motivasi tinggi. Guru dan siswa sama-sama memiliki motivasi dan kreatif dalam memecahkan masalah. Guru memiliki motivasi dan

kreatif untuk mengajar, sementara peserta didik memiliki motivasi untuk belajar, terutama dalam hal memecahkan masalah.

Keller mengemukakan, rancangan motivasional ada empat kondisi yang perlu diperhatikan oleh guru. Keempat kondisi motivasional tersebut adalah minat, relevansi, harapan, dan kepuasan. Minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu peserta didik dibangkitkan dan dipelihara secara terus-menerus sepanjang kegiatan pembelajaran. Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dengan aktivitas pembelajaran. Harapan menunjukkan adanya kemungkinan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar. Kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi intrinsik atau kesesuaian dengan yang diantisipasi oleh peserta didik.

Menurut Frederick J. McDonald, motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sardiman mengatakan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya, usaha tekun yang didasari oleh adanya motivasi seseorang yang sedang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Jadi, intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (M. Keller, 1983: 385).

Dalam rumusan ini, terlihat ada tiga unsur penting. Pertama, motivasi mengawali terjadinya perubahan tenaga (*energy*) pada setiap manusia, perubahan itu pada neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia. Kedua, motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang yang menentukan tingkah laku manusia. Ketiga, motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Wasty Soemarto, 1990: 194).

Selanjutnya, Crow & Crow di dalam bukunya Tabrani mengatakan, bahwa motivasi juga merupakan faktor yang penting

dalam belajar. yaitu (1) motivasi memberi semangat bagi seseorang pelajar dalam kegiatan belajarnya, (2) motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya, (3) motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku. Pendapat yang lain tentang motivasi, motivasi seseorang timbul didorong oleh faktor internal dan eksternal sehingga seseorang melakukan tindakan tertentu. Dan motivasi mengandung salah satu nilai yang erat kaitannya dengan keberhasilan dalam belajar, yaitu motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil (Henry, 1980: 127).

Penjelasan, pengertian, atau batasan tentang hal motivasi menurut para ahli di atas menunjukkan bahwa motivasi merupakan motif-motif dalam diri setiap orang yang memiliki kemampuan menggerakkan dan memelihara sikap dan perilakunya untuk mencapai sesuatu tujuan, sehingga terpuaskan kebutuhannya. Motif-motif di sini menjadi kemampuan yang telah aktif atau memanifestasikan dalam sikap dan perilaku sebagai orientasi tujuan dan intensitasnya tergantung pada besar kecilnya kebutuhan fisik maupun psikis. Dengan demikian, kabutuhan merupakan faktor yang menentukan tinggi atau rendahnya motivasi seseorang.

Dalam teori kebutuhan berprestasi, Mc Celland, membedakan antara kebutuhan berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa untuk mengenali motivasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) merupakan hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih bank dan lebih efisien dalam memecahkan masalah atau menguasai
- b. Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*) merupakan hasrat untuk menciptakan dan mempertahankan keramah-tamahan dan

kehangatan hubungan antara yang satu dengan yang lain.(Jhon, 1991:137)

- c. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) merupakan hasrat untuk menguasai orang lain, memengaruhi perilaku orang lain, dan bertanggung jawab kepada orang lain.

Ketiga kebutuhan di atas, kemunculannya dalam diri seseorang -sangat dipengaruhi oleh situasi yang bersifat spesifik dan tidak bersamaan, disebabkan oleh kebutuhan setiap orang yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kemampuannya. Lebih lanjut dikatakan oleh McClland bahwa seseorang (peserta didik) mampu berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang berprestasi lebih baik dari prestasi orang lain. Di samping itu Peserta didik yang motivasi berprestasinya tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suka mengambil risiko moderat (*moderate risks*) di dalam tingkah lakunya, sehingga masih ada kemungkinan untuk berprestasi yang lebih tinggi: Hal ini berlawanan dengan kenyataan, di mana untuk meraih prestasi tinggi, risikonya juga tinggi. Atau berani mengambil risiko kegagalan untuk meraih hasil yang lebih baik.
- b. Memerlukan umpan balik (*feed back*) dengan segera tentang tingkah lakunya.
- c. Keberhasilan dan keunggulan merupakan sesuatu yang memuaskan, karena setiap orang khawatir akan kegagalan.
- d. Menyatu dengan tugas demi tercapainya tujuan.
- e. Mengambil tanggung jawab pribadi atas tingkah-lakunya terbuka dan sportif
- f. Suka berkompetisi memakai standar kemampuan pribadi, selalu berusaha keras.
- g. Berusaha melakukan sesuatu secara kreatif.
- h. Peka terhadap masalah dan mengatasinya secara unik.

- i. Pikiran masa depan lebih mendominasi.
- j. Suka terlibat dalam pembicaraan penting terutama masalah yang pelik.

Berdasarkan uraian di atas, khususnya teori kebutuhan untuk berprestasi dari McClelland, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar Peserta didik dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar Peserta didik ini juga didukung teori kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi, dan kreatif. Kemudian juga didukung teori kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*) oleh Clayton Alderfer, "kebutuhan setiap orang untuk tumbuh dan berkembang dalam hidup dan kehidupannya, seperti peningkatan profesi dan prestasi, termasuk kemampuan berkreasi (kreativitas).

Motivasi belajar dalam hal ini adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri Peserta didik diharapkan terjadi. Guru yang ingin membangkitkan motivasi belajar siswa perlu memerhatikan beberapa acuan di atas yang mencakup minat, relevansi, harapan, dan kemampuan yang didorong oleh faktor internal dan eksternal. Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas dapat dikatakan, bahwa motivasi untuk belajar harus muncul dari diri individu (Peserta didik) yang belajar itu sendiri, dan ini akan lebih baik untuk mendorongnya melakukan sejumlah kegiatan belajar maupun tugas-tugas lainnya serta akan lebih memberikan kepuasan tersendiri, bagi siswa. Namun motivasi instrinsik sebelumnya lebih baik untuk diterapkan dalam belajar, tetapi tidak mengabaikan

motivasi ekstrinsik. Dalam prinsipnya kedua hal tersebut dapat berjalan bersama-sama dan saling mengisi serta memberikan manfaat bagi peserta didik yang belajar maupun dalam dunia pendidikan secara keseluruhan.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar potensi yang dimiliki oleh siswa-siswa termotivasi pada waktu belajar, antara lain menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Ciptakanlah situasi yang menyenangkan terhadap siswa-siswa waktu belajar, jangan suka memarahi mereka kalau masih dapat dimaafkan kesalahan yang mereka perbuat. Dengan terciptanya perasaan rasa berani dan rasa nyaman, akan timbul kegairahan dan rasa berani di dalam diri Peserta didik itu untuk berbuat sesuatu pada waktu belajar. Usahakan agar siswa pada waktu belajar tidak timbul rasa takut. Kalau mereka merasa takut pada waktu belajar, mereka merasa terpaksa, timbul rasa tidak aman. Hal ini akan menghambat kreativitas mereka, takut berbuat, dan motivasi untuk belajar tidak muncul, bahkan apapun yang diajarkan oleh guru tidak masuk ke dalam hatinya, mereka tidak bereaksi karena takut salah. Usahakanlah agar bersikap simpati, dan Peserta didik merasa bahwa guru mereka adalah sebagai pelindung dan sekaligus menjadi orang tua selama berada di sekolah. Menciptakan persaingan yang sehat antara sesama peserta didik waktu belajar, dengan persaingan yang sehat peserta didik akan bergairah belajar. Mereka juga ingin untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, nilai yang baik yang diperoleh dengan kejujuran dan keikhlasan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan belajar yang telah digariskan pada suatu sekolah tertentu.

Berikanlah pujian terhadap peserta didik agar ia bersemangat belajar, jangan jatuhkan mentalnya. Apabila mentalnya jatuh, akan berakibat fatal bagi masa depannya. Akibatnya, ia merasa terhina, malas belajar, tidak ada kegairahan, dan bahkan dalam waktu yang lama motivasi belajarnya tidak akan timbul. Karena sudah sifat

manusia ingin dipuji, pujilah ia pada waktunya, dengan pujian itu semangat belajarnya akan bertambah, motivasi belajarnya timbul, akhirnya keinginan untuk mempelajari apa yang diajarkan guru tidak terbandung karena dorongan yang timbul dari dalam meluap-luap. Tunjukkanlah contoh-contoh yang konkret yang ada di lingkungan hidupnya, jangan dicontohkan sesuatu yang belum pernah mereka lihat, karena hal itu kerap kali menambah kebingungan para siswa. Guru hendaklah berusaha memberikan contoh yang nyata atau pernah dilihat atau dialami oleh peserta didik. Karena hal ini akan memudahkan siswa mencerna pelajaran yang diberikan. Apabila di daerahnya tidak ada kereta api, janganlah berikan contoh kereta api, karena untuk memahami kereta api itu sudah menambah kesulitan di dalam jiwa anak itu pada waktu belajar.

Kesimpulannya, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang, dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistimatis, penuh konsentrasi, dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. (<http://mochamad-irwanto.blogspot.com/>).

Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik oleh karena itu, bangunkanlah motivasi intrinsik pada anak-anak didik kita. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.

Apabila motivasi intrinsik siswa-siswa telah bangkit untuk belajar, apapun bentuk rintangan, tekanan atau hambatan-hambatan lain pasti akan diatasinya dengan sekuat tenaga dengan caranya sendiri. Lebih-lebih kalau siswa itu mendapat arahan dari gurunya, maka hasil yang diperolehnya jauh akan lebih baik, melebihi dugaan sebelumnya.

G. Motivasi Belajar

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa kebutuhan merupakan dasar timbulnya motif atau motivasi, motif timbul karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Selanjutnya, tujuan pembelajaran itu adalah sebagai hasil belajar yang harus dicapai siswa dan merupakan kebutuhan siswa yang mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, motif belajar timbul karena ada kebutuhan siswa yang harus dipenuhi dari perbuatan belajar itu, yaitu pencapaian tujuan atau hasil belajar. Jadi, motif belajar itu boleh dikatakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya mencapai tujuan pembelajaran/hasil belajar atau prestasi belajar yang meningkat.

Motivasi belajar juga sama halnya dengan motif-motif lainnya. Motivasi belajar itu ada yang timbul karena kesadaran, dan ada pula karena pengaruh lingkungan, seperti adanya motivasi dari guru yang mengajar atau dari orangtua peserta didik itu sendiri. Kedua jenis motivasi itu sama-sama berperan dalam perbuatan belajar, sama-sama dapat memengaruhi perolehan hasil belajar, sama-sama dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang sedang belajar.

Motivasi yang paling baik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri manusia yang belajar, bukan motivasi yang datang dari luar dirinya. Kalau motivasi timbul dari dalam dirinya, dorongan-dorongan itu tidak mengenal lelah, tidak mengenal batasan waktu, selalu berusaha hingga kebutuhannya tercapai. Sebelum kebutuhannya tercapai dia tidak berhenti berusaha, bagaimanapun sulitnya. Karena ia merasa sesuatu hal yang dilakukannya itu sangat dibutuhkannya. Apabila motivasi yang ada di dalam dirinya itu telah timbul, tanpa bujukan, tanpa paksaan, tanpa diiming-imingi hadiah atau ditakut-takuti hukuman, ia

akan melakukannya. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh seorang guru terhadap siswa-siswanya.

Kalau motivasi itu hanya datang dari luar diri manusia yang belajar, biasanya motivasi anak itu terbatas, tidak terus-menerus bergulir. Habis kekuatan motivasi dari luar itu kemungkinan besar dorongan yang timbul dari dalam diri manusia itu akan selesai pula. Contoh, apabila anak setiap belajar diiming-imingi hadiah, ia akan berhenti belajar apabila tidak diberi hadiah. Karena sesungguhnya kemauan belajarnya itu bukan datang dari dalam dirinya, tetapi karena digerakkan oleh hadiah. Begitu juga halnya dengan belajar karena terpaksa. Apabila paksaan itu sudah berakhir, dia kembali malas belajar. Selanjutnya, sama dengan belajar karena pujian, habis pujian dia berbalik berhenti belajar. Jadi, motivasi yang ditimbulkan oleh pengaruh dari luar pada umumnya bersifat sementara dan tidak dapat bertahan lama. Mengapa begitu, karena di sinilah perbedaan antara manusia dan makhluk lain. Manusia punya pikiran, akal, perasaan, dan naluri, sementara makhluk lain tidak memilikinya.

Karena manusia punya akal dan pikiran, dia dapat membaca situasi dan kondisi dari suatu masa. Manusia tidak mau berhenti pada suatu hal yang tidak menguntungkannya, tidak memberikan kenyamanan pada dirinya, atau terhadap hal yang tidak disenanginya. Karena seseorang tidak menyenangi belajar, ia mau belajar karena terpaksa, habis ancaman paksaan itu dia mulai tidak belajar lagi. Tapi, kalau seseorang menyenangi kegiatan belajar itu disebabkan motivasi yang datang dari dalam dirinya, dia akan terus belajar biarpun tidak ada pengaruh dari luar dirinya. Tetapi jangan lupa, manusia juga kadang-kadang mau berbuat sesuatu kalau sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, orangtua, guru, dan masyarakat hendaklah menciptakan kondisi dan situasi untuk mengajak anak giat belajar.

Apabila lembaga pendidikan ingin maju dan bermutu tinggi, hendaklah dilakukan kerja sama antara keluarga, guru, dan masyarakat mengenai pembinaan dan pengelolaan lembaga pendidikan yang ada di lingkungan mereka itu.

Memang perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari tidak hanya didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tetapi juga oleh motif-motif intrinsik, bahkan oleh keduanya sekaligus. Meski demikian, yang paling penting dalam hal belajar kita didorong oleh motif intrinsik. Di sinilah tugas guru, yaitu membangkitkan motivasi pada peserta didiknya. Usahakan agar motivasi dalam belajar pada anak-anak itu adalah motif intrinsik. Dengan motif/motivasi intrinsik anak itu akan aktif, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka motif belajar siswa, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, sangat memengaruhi perolehan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, motif belajar sangat diperlukan peserta didik dalam setiap perbuatan belajar yang dilakukannya. Karena motif belajar adalah dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk bertindak/berbuat dengan segenap kekuatan untuk memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran/perolehan hasil belajar yang lebih baik yang merupakan prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar itu ada yang timbul dari dalam diri manusia, ada pula yang datang dari luar diri manusia, yaitu karena pengaruh lingkungannya. Untuk memunculkan motivasi belajar anak, hendaknya ada kerja sama antara keluarga, guru, dan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Di samping itu, keluarga, guru, dan masyarakat selalu menciptakan situasi dan kondisi yang mengundang anak untuk giat belajar. Motivasi belajar yang baik adalah apabila motivasi belajar itu datang dari dalam diri anak yang belajar, karena hal

ini sudah menjadi kemauannya, dengan sendirinya ia akan menyenangi dan melakukannya terus-menerus tanpa pamrih.

H. Ciri-Ciri Keberhasilan Belajar

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, belajar adalah proses perubahan tingkah laku, dan ciri-ciri perbuatan belajar itu dilakukan secara sadar, bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, permanen, bertujuan atau terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan. Berdasarkan kepada pengertian dan ciri-ciri perbuatan belajar tersebut, maka ciri-ciri keberhasilan belajar seorang anak didik bisa ditinjau dari segi psikologis, yaitu perubahan tingkah laku yang diperoleh anak didik itu hendaknya tertanam di dalam hatinya dalam jangka waktu lama, dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik atau yang lebih tinggi. Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya.

Berhasil tidaknya mengajar bergantung pada lama dan mantapnya bahan pelajaran itu dikuasai oleh peserta didik. Di samping itu, mengajar dilakukan dengan sukses apabila anak-anak dapat menggunakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh kepercayaan dalam berbagai situasi dalam hidupnya. Juga ada hasil-hasil belajarnya.

Selanjutnya, menurut Rahman Abror, belajar adalah (1) menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap, (2) perubahan itu membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar, dan (3) perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha atau praktik yang disengaja atau diperkuat.

Didasarkan kepada penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keberhasilan belajar, antara lain, (1) hasil

belajar yang diperoleh anak didik mantap dan tahan lama, (2) hasil belajar yang diperoleh anak didik bermakna atau dapat dipergunakan anak didik dalam hidupnya, baik pada masa kini atau masa yang akan datang, (3) hasil belajar yang diperoleh anak didik menimbulkan perubahan perilaku yang permanen dalam diri anak didik.

BAB III

KORELASI MOTIVASI GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTSN 1 KOTABARU

A. Pendahuluan

I. Latar Belakang

Prestasi yang dicapai seseorang tergantung pada motivasi yang dimilikinya. Semakin kuat motivasi yang dimiliki, semakin tekun dan gigih usaha untuk mencapai tujuan, akan tinggi pula prestasi yang dicapai. Ada tiga unsur penting; (1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan tenaga/energi neurofisiologis dalam setiap manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang yang menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam teori kebutuhan berprestasi, berafiliasi, berkuasa (*need for power*) secara bertanggungjawab dan bermartabat. Guru dan siswa sama-sama memiliki motivasi dan kreatif dalam memecahkan masalah. Guru

memiliki motivasi dan kreasi mengajar, siswa juga memiliki motivasi dan kreasi belajar terutama dalam memecahkan masalah.

Guru memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar, karena tanpa adanya guru, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Dan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, apabila guru itu seorang yang dapat mengajar dengan baik, terampil memilih dan mempergunakan metode mengajar, menguasai dan penuh perhatian terhadap mata pelajaran yang disampaikan/disajikan dan yang lebih penting lagi yang tidak boleh diabaikan oleh guru yang bekerja berhadapan dengan murid-murid itu mau belajar dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Jadi bila murid itu tidak mempunyai motivasi untuk belajar, guru hendaknya memberi penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbal motivasi yang dibutuhkan.

Menurut S. Nasution, “Motivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ia mau melakukan apa yang dapat dikerjakan”. (1982: 86). Jadi, motivasi anak belajar ialah mengatur kondisi-kondisi sehingga murid mau melakukan belajar.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa, motivasi guru ialah: semua usaha perbuatan yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa atau yang dapat menjadi pendorong terhadap belajar anak. Dan siswa sebagai pihak yang belajar di sekolah, sebagian di antara mereka kemungkinan atau belum tentu memiliki motivasi yang kuat bahkan tidak mempunyai sama sekali untuk belajar, maka dengan motivasi guru dimaksudkan untuk memperkuat atau menimbulkan motivasi belajar pada siswa-siswinya, agar mereka senantiasa siaga dan penuh perhatian dalam belajar, sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya di sekolah.

Prestasi yang dicapai seseorang tergantung pada motivasi yang dimilikinya. Semakin tinggi/kuat motivasi yang dimiliki, semakin

tekun dan gigih usaha untuk mencapai tujuan, akan tinggi pula prestasi yang dicapai. Sebagaimana pernyataan: “Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat”. (S. Nasution 1982:76).

Dari pernyataan di atas dapat diambil pengertian bahwa, anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi belum tentu dapat mencapai prestasi yang seharusnya dicapai atau prestasi yang tinggi, karena mereka tidak memiliki motivasi belajar.

Uraian di atas menyatakan adanya hubungan positif antara prestasi yang dicapai seseorang dengan motivasi yang dimilikinya. Semakin tinggi/kuat motivasi yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula prestasi yang dicapainya. Demikian pula halnya dengan prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah dengan motivasi belajar yang dimilikinya. Dengan memudahkan pemahaman dan sebagai landasan teoretis pembahasan penelitian yang berjudul “Korelasi Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru, maka dianggap perlu adanya penjelasan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Dan istilah-istilah yang perlu dijelaskan di sini adalah Motivasi guru dan Prestasi belajar.

1. Motivasi Belajar, Motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “Motivation” sebagai kata benda. Kata kerjanya adalah “Motivate” yang berarti: “Memberikan dorongan”.(Wojowasito, 1980:119). Thomas M. Risk mengartikan motivasi ini sebagai “Usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri anak murid yang dapat menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”. Dengan memerhatikan pengertian motivasi sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan motivasi guru yang terkandung dalam judul penelitian ini ialah “sejumlah usaha guru yang dapat menjadi pendorong, atau yang dapat menimbulkan, memperkuat motif

pada diri anak murid, sebagai penunjang ke arah usaha tercapainya tujuan belajar.

2. Prestasi Belajar: “Hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan dan berarti” Berusaha (berlatih dan sebagainya)” sedangkan belajar berarti: berusaha, sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian” (Poerwadarminta, 1984:108). Dari pengertian kata prestasi dan belajar itu. dapat penulis jelaskan. maksud dari prestasi belajar yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu semua hasil yang dicapai siswa dari proses belajar yang ditunjukkan dengan nilai, baik tinggi ataupun rendah, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas”. Bertolak dari uraian di atas, dapat penulis tegaskan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu seberapa besar pengaruh motivasi yang diberikan oleh guru sebagai pendorong ke arah kegiatan-kegiatan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru dalam rangka mencapai prestasi belajar.

2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari Latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa yang diberikan oleh guru di MTs Negeri 1 Kotabaru.
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Kotabaru.
3. Adakah faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Kotabaru.
4. Adakah korelasi motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Kotabaru.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka pembahasan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi motivasi siswa di MTsN 1 Kotabaru, terhadap prestasi belajar dan seberapa jauh korelasinya.

4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini ini diharapkan akan berguna:

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi para pendidik formal terutama kepala Madrasah/sekolah dan guru-guru di lingkungan lembaga pendidikan.
2. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti dalam bidang pendidikan, untuk dikembangkan lebih lanjut dan mendalam.

B. Kajian Pustaka

I. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi, juga dalam pendidikan dan pengajaran. Banyak ahli pendidikan memberikan batasan tentang motivasi ini, antara lain Amir D.Indrakusuma, mengartikan: “Motivasi belajar ialah kekuatan-

kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar”.

Thomas M. Risk, mengartikan: “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif⁷-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.

Dari pendapat di atas maka pengertian motivasi dalam kaitannya dengan belajar, ternyata tidak ada perbedaan prinsip, yaitu motivasi sebagai suatu pendorong atau penunjang ke arah kegiatan belajar.

Bertolak dari uraian di atas motivasi dapat terjach dari dua arah, yakni dari dalam diri individu dan luar diri individu, senada dengan hal ini, Wasty Soemanto berpendapat bahwa Pada dasarnya motivasi memiliki dua elemen, yaitu elemen dalam (“Inner component”) dan elemen luar (“Outer component”).

- a. Elemen dalam (“Inner component”), Elemen dalam ini berupa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas, atau ketegangan psikologis”. Ketidakpuasan yang terjadi di dalam jiwa anak merupakan unsur utama di dalam hal motivasi, “Dissatisfaction is an essential element in motivation”. (S.Nasution, 1982:77)
- b. Elemen luar (“Outer component”) Elemen luar daripada motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Tujuan itu sendiri berada di luar diri seseorang itu, namun seseorang mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya. Peristiwa terbentuknya elemen dalam dan elemen luar daripada motivasi adalah serempak, elemen yang satu mendahului segera setelah itu diikuti oleh elemen yang lain”. Dengan kata lain, di dalam motivasi terjadi peristiwa yang terjadi secara berurutan, elemen dalam mendahului elemen luar. Namun bisa juga terjadi, elemen luar mendahului elemen dalam.

2. Macam-Macam Motivasi

Amir Daien dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu yaitu motivasi intrinsik dan motivasi Ekstrinsik.

a. **Motivasi Intrinsik** ialah motivasi yang berasal dari diri anak sendiri”. Anak belajar yang di dorong oleh motivasi intrinsik ini, ialah bila anak itu belajar ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu dan belajar merupakan kebutuhan dan tujuannya. “Intrinsic motivation are inherent in the learning situations and meet pupil needs purposes”. Dengan kata lain, pada motivasi intrensik, anak itu belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik, antara lain: “Adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, adanya aspirasi atau cita-cita”. (Amir Dain, 1972: 170)

- 1) Adanya Kebutuhan, Disebabkan oleh adanya sesuatu kebutuhan. maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya itu. Sehubungan dengan hal kebutuhan anak, menurut Morgan ada empat kebutuhan yang penting bagi anak antara lain:
 - (a). Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi ke^giatan itu sendiri.
 - (b). Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
 - (c). Kebutuhan untuk mencapai hasil.
 - (d). Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan”. (Bakry, 1970: 156)

Jadi karena adanya kebutuhan, anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dan akan menghadapi kesulitan serta akan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang kurang

memenuhi kebutuhannya. Anak yang berbuat sesuatu karena didorong oleh keempat kebutuhan tersebut, maka ia didorong oleh motivasi intrinsik.

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atas prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat. Anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar dengan baik, agar bisa memperoleh angka yang lebih baik, atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Oleh karena itu penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinue dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid-murid sendiri.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita, Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita, atau jika mempunyai cita-cita masih begitu sederhana. Tetapi semakin bertambah usia anak, gambaran tentang cita-citanya ini pun kian jelas dan tegas. Anak (ingin mempunyai cita-cita) untuk mencapai sesuatu misalnya. Maka cita-citanya menjadi tujuan dari hidupnya itu akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik ialah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Anak belajar yang didorong oleh motivasi ekstrinsik, anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu di balik kegiatan belajar itu. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

1) Ganjaran.

- 2) Hukuman
- 3) Persaingan atau kompetisi
- 4) Pemberian tugas
- 5) Bimbingan
- 6) Kerjasama

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi sebagai pendorong terhadap kegiatan manusia yang termotivasi adalah yang telah memiliki satu keadaan dirinya ke dalam kegiatan yang bertujuan. Dengan ini mereka akan menggunakan segala tenaga dan jerih payahnya untuk kegiatan-kegiatannya, perhatiannya senantiasa tertuju kepada pencapaian tujuan daripada kegiatannya itu, sehingga mereka akan mengerjakan apa saja yang hanya berhubungan dengan pencapaian tujuannya.

Fungsi motivasi dalam kegiatan manusia, menurut S. Nasution, sebagai berikut :

“Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.”

Selanjutnya Moeslihatun Rasyidan, menjelaskan fungsi motivasi dalam pendidikan ialah: “Membangkitkan dorongan untuk melakukan aktivitas pendidikan. Bertolak dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar ialah Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga agar belajar memusatkan perhatian murid pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

4. Prestasi Belajar

Prestasi berarti “hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)” Dan belajar berarti: “Berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian”. (Purwadarminta, 1976: 768)

Dari pengertian di atas, penulis maksudkan dengan prestasi belajar ialah hasil yang dicapai dari proses belajar, dengan nilai tinggi atau rendah, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Pelajar (siswa) mempunyai konsekuensi harus menekuni pelajarannya dan tugas-tugas dalam sekolahnya. Belajar dengan tekun demi tercapainya cita-cita yang diharapkan. Karena tanpa belajar keras (tekun belajar) tidak mungkin atau jauh dari kemungkinan akan dapat mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah. Namun demikian harus dihindari belajar keras yang berlebihan, sampai mengurangi jam yang seharusnya beristirahat, atau belajar mati-matian kalau sudah dekat ulangan/ujian, yakni dengan mempelajari semua pelajaran sekaligus. Kedua cara ini tidak baik, karena manusia membutuhkan istirahat yang cukup, dan tidak mungkin dalam waktu singkat semua pelajaran yang bermacam-macam itu dapat masuk ke dalam otak dengan baik, dan di samping itu untuk mencapai pemahaman yang tinggi membutuhkan waktu yang cukup.

5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai setelah siswa mengikuti proses belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor atau oleh perpaduan dari beberapa faktor, yang memengaruhi prestasi belajar.

Adapun faktor-faktor yang pada umumnya memengaruhi prestasi belajar, penulis kelompokkan ke dalam dua bagian :

- Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak.

- Faktor ekstern yaitu faktor yang datangnya dari luar diri anak.

C. Korelasi Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Pengaruh Bimbingan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Untuk meningkatkan produksi, maka Munsterberg dan Taylor mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja yang efisien. Efisien dalam industri telah banyak menjadi kenyataan, pemborosan bahan dan waktu diperkecil sampai minimal. Demikian pula dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tak efisien.

Banyak murid gagal atau tidak memberi hasil yang baik dalam pelajarannya, karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efisien dan efektif. Untuk menghindari kegagalan dari murid-murid karena mereka tidak mempunyai keterampilan atau pengetahuan tentang belajar yang baik, guru hendaknya membimbing mereka dengan memberi petunjuk tentang cara-cara belajar yang baik, dan hasilnya lebih baik bila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang diberikan.

Memberi pendahuluan yang baik sebelum memulai pelajaran juga merupakan bimbingan terhadap mental anak, sehingga dengan itu anak dapat menyiapkan segala apa yang dibutuhkan dalam memahami dan menerima pelajaran yang akan disampaikan, karena dengan bimbingan guru pada awal pelajaran memberi dorongan terhadap belajar anak.

Membimbing mental anak dalam belajar bisa dilakukan dengan memberi arah dan tujuan apa yang akan dicapai dalam mempelajari hal tersebut, karena motivasi selalu berhubungan erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Dan bisa pula dilakukan dengan memberi pengertian tentang sesuatu itu dipelajari, karena dengan mengerti dan menyadari pentingnya sesuatu (mata pelajaran) itu dipelajari dapat mendorong

mereka berusaha keras untuk mengerti apa yang seharusnya dipelajari itu, sebagaimana pernyataan: “Anak-anak berusaha keras untuk mempelajari hal-hal yang dirasakan penting bagi dirinya”. Jadi dengan anak mengetahui dan merasakan sesuatu itu penting bagi mereka merupakan pendorong untuk berusaha keras dalam mempelajarinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan guru baik berupa petunjuk tentang cara-cara belajar yang baik maupun pemberian arah dan tujuan serta pengertian tentang pentingnya sesuatu itu dipelajari merupakan pendorong atau motivasi bagi belajar anak. Namun yang menjadi masalah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan dan psikologi.

Menurut Ahmad W. Susanto, hal-hal yang perlu dihindari dalam bimbingan antara lain: “Jangan berlebih-lebihan, karena akan merusak tujuan belajar dan menghambat inisiasi. Sehingga kurang dapat memberikan kemungkinan belajar sendiri dan tidak memberi modal pemikiran kreatif bagi anak.

Menurut Wasty Soemanto, “Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain, cenderung si pelajar menjadi tergantung”. Sehingga cara ini anak hanya mau belajar bila mereka mendapat bimbingan atau jika mereka dibimbing. akan mengakibatkan hilangnya perhatian dan lemahnya kepercayaan terhadap diri sendiri serta apatis. Oleh karena itu bimbingan itu harus diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu dan hal yang penting di sini ialah perlunya pemberian bimbingan yang berupa modal kecakapan pada individu dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.

2. Pengaruh Pemberian Tugas Guru Terhadap Prestasi Belajar Anak

Pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang banyak merangsang belajar pada anak, namun demikian pemberian tugas akan kurang dapat mendorong anak belajar bila hal ini guru

keliru atau kurang tepat dalam memberikannya. Dalam percakapan sehari-hari pemberian tugas dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya hal ini lebih luas dari pekerjaan rumah saja, karena siswa di dalam belajar mengerjakan atau menyelesaikan tugas (belajar) tidak hanya di rumah mungkin di dalam kelas, di luar kelas, di perpustakaan atau di tempat-tempat lain.

Pemberian tugas menurut sifatnya bisa berupa ulangan pertanyaan-pertanyaan lisan, pekerjaan (tugas) rumah, pemberian tugas yang harus diselesaikan di papan tulis atau di dalam kelas dan sebagainya.

Metode ini mempunyai tiga fase: Pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase ketiga siswa mempertanggung-jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari. (Winarno, 1980: 56)

Di samping itu tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya menurut batas kesanggupan/kemampuan anak, yang diperkirakan hal itu dapat dikerjakan dengan baik, sehingga dapat berakibat pada mereka dapat mengalami rasa sukses karena orang/anak suka melakukan pekerjaan dalam hal mana diharapkan memperoleh sukses atau hasil. Dan tindak lanjut dari hal tersebut akan menambah ketekunan anak belajar.

Perasaan berhasil merupakan pendorong pada anak untuk mencapai keberhasilan berikutnya, dan untuk mencapai keberhasilan tersebut memerlukan usaha ke arah itu, dan usaha itu tiada lain adalah ketekunan, begitu pula prestasi belajar yang tinggi tidak akan dicapai tanpa usaha menekuni pelajaran atau tekun belajar. Oleh karena itu guru di dalam memberikan tugas, hendaknya dapat membawa anak didik dari sukses yang satu kepada sukses yang lain. Dalam hal tersebut bukan berarti tugas tersebut harus dipermudah sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menyelesaikannya tanpa kesulitan sedikitpun.

dalam waktu dekat akan diadakan ulangan, tetapi dengan syarat ulangan itu tidak terlalu sering diberikan.

Dapat disimpulkan, ulangan yang diadakan tiap hari adalah suatu hal yang tidak bijaksana dan tidak berarti sebagai pendorong belajar, sedangkan ulangan yang diberikan satu kali dalam sebagai dua minggu dapat merangsang anak belajar lebih giat. Kemudian tindak lanjut dari pelaksanaan ulangan, “Pelajar harus mengetahui hasil ulangan dan harus pula di diskusikan kesalahan-kesalahan yang diperbuat, agar tidak menjadi kesalahan-kesalahan lagi, dengan cara meninjau kembali jawaban jawaban yang dimaksud di buku pelajaran anak, dengan cara ini menolong akan untuk betul-betul ingat pada pelajarannya.

3. Pengaruh Ganjaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Anak

Ahli fikir Jereny Bentham (abad 19) mengatakan bahwa: “Dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong, yaitu kesenangan dan kesakitan. Kita cenderung untuk mengulangi perbuatan-perbuatan yang membawa kesenangan atau menghasilkan ganjaran yang lain, dan akan menghindari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kesakitan (ketidaksenangan) atau hukuman. Oleh karena itu jika kita (guru) ingin hendak memperbesar atau mengembamngkan tingkah laku atau perbuatan yang positif dalam diri anak, maka berilah mereka sesuatu yang menyenangkan atau ganjaran, sesudah perbuatan yang dikehendaki itu dilaksanakan dan demikian pula sebaliknya.

D. Hasil Penelitian

Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs N 1 Kotabaru, Dorongan yang dimiliki siswa dalam belajar setelah mendapatkan bimbingan dari guru adalah sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 yang menyatakan (83,00%) siswa mendapatkan bimbingan

belajar. Demikian pula upaya bimbingan yang diberikan guru sangat sering terutama pada setiap pelajaran berlangsung, yaitu pada tabel 5 ada (65,00%) siswa yang menyatakan mendapatkan bimbingan belajar di waktu setiap pelajaran berlangsung dengan kategori tinggi.

Kemudian mengenai perasaan siswa setelah mendapatkan bimbingan belajar, senang dan bertambah giat belajar adalah kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 6 yang menyatakan (63,00%) siswa yang senang dan bertambah giat belajar. Pada tabel 7 siswa mendapatkan nasehat (85,00%) siswa yang menyatakan mendapatkan nasehat dari guru dalam 3 bulan terakhir ini, termasuk kategori sangat tinggi. Pada tabel 8 dengan jumlah (82,00%) siswa yang menyatakan mendapatkan nasehat ketika melakukan kesalahan/pelanggaran termasuk dalam kategori sangat tinggi, lalu pada tabel 9 ada (81,00%) siswa yang menyatakan sadar dan akan giat dalam belajar, hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Siswa setelah menerima materi pembelajaran untuk lebih memantapkan penguasaannya, maka diberi tugas pekerjaan rumah, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 10 yang menyatakan (87,00 %) siswa mendapatkan tugas pekerjaan rumah pada sore hari sepulangnya dari sekolah dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 11 ada (75,00%) siswa yang menyatakan melakukan tugas pekerjaan rumah di sore hari sepulang dari sekolah.

Setelah materi pembelajaran dianggap cukup untuk dievaluasi (ulangan) ternyata dalam kategori sangat tinggi, ini dapat dilihat pada tabel 12 yang menyatakan (94,00%) siswa yang menyatakan mendapat ulangan atau post test.

Sebelum ulangan dilaksanakan, siswa melakukan persiapan belajar ketika diadakan ulangan, yaitu berada dalam (83,00%) siswa yang menyatakan persiapan belajar ketika diadakan ulangan, yakni termasuk pada kategori sangat tinggi.

Kemudian untuk mengetahui alasan belajar sebelum ulangan adalah kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14 yang menyatakan agar menclapkatkan nilai yang baik (60,00 %) siswa yang menginginkan nilai yang baik. Namun untuk melatih keberanian dan rasa tanggung jawab, maka guru menyuruh maju ke depan kelas untuk mengerjakan atau, menghafal suatu materi pembelajaran, hal ini terlihat dalam tabel 15 ada (74,00%)

Guru dalam membangkitkan semangat untuk mencapai prestasi belajar terhadap siswa, mereka memberikan pujian terbukti (68,00%) siswa menyatakan pernah mendapat pujian dari guru dalam kategori tinggi, hal ini tertera pada tabel 16. Sedangkan alasan mendapat pujian dari guru adalah dalam jumlah kategori sedang, terlihat (54,00 %). Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah/ulangan dengan hasil baik, hal ini dalam tabel 17. Selanjutnya, pada tabel 18 menyatakan perasaan siswa ketika mendapat pujian dari guru dalam kategori sedang, menunjukkan (68,00%) siswa menyatakan senang kepada guru dan pelajarnya.

Sisi lain guru dalam memotivasi siswa pernah mendapatkan janji hadiah ternyata menunjukkan (77,00%) siswa tidak pernah mendapatkan janji hadiah, hal ini termasuk kategori tinggi.

Namun sikap siswa yang mendapat janji hadiah semakin rajin belajar dalam hal ini (65,00%) siswa yang merasa semakin giat belajar, dorongan ini termasuk kategori tinggi, akan tetapi siswa yang tidak mematuhi peraturan diberikan hukuman oleh guru yang bersifat edukatif/mendidik, terdapat pada tabel 21 sebanyak (68,00%) siswa yang menyatakan tidak mendapatkan hukuman dari guru, termasuk dalam kategori tinggi.

Kemudian untuk mengetahui bentuk hukuman sebesar (72,00%) siswa yang menyatakan mendapatkan tugas tambahan dari guru yang termasuk kategori tinggi, sementara sebab mendapatkan hukuman

ribut dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terlihat dalam tabel 23 yang termasuk kategori sedang.

E. Penutup

Dari uraian di atas penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru diambil dari tiga bidang studi yaitu Aqidah Akhlaq, Matematika dan Bahasa Inggris, setelah dikategorikan dengan klasifikasi tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya hasil evaluasi belajar siswa pada ulangan bulanan semester ganjil
2. Bahwa guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotabaru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswanya, dilakukan dengan memotivasi mereka antara lain: dengan cara bimbingan, pemberian tugas, ganjaran dan hukuman. Dan ternyata pemberian tugas dan bimbingan berproporsi sangat tinggi, sedangkan hukuman dan ganjaran menempati kategori sangat rendah.
3. Bahwa motivasi yang diberikan oleh para guru ternyata berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti bahwa motivasi guru Aqidah Akhlaq, Matematika, dan Bahasa Inggris berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai bidang studi tersebut. Demikian pula semua bentuk usaha motivasi guru yang berupa bimbingan, pemberian tugas dan ganjaran serta hukuman, pada umumnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

BAB III

PARADIGMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI

A. Pendahuluan

Agama Islam yang disiarkan seharusnya mampu untuk membuka wawasan masyarakat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat mewujudkan kembali konfigurasi nilai sampai pada kesalehan sosial. Membawa orang *to be religious*, bukan sekadar *to have religious*, membuat masyarakat penuh kepercayaan dan berserah diri (tawakal) kepada Allah. Karenanya, paradigma pendidikan Islam adalah mewujudkan masyarakat yang beradab dan berbudi luhur, berperasaan dalam dan menghormati hakikat manusia. Reformasi pendidikan mutlak harus segera dilaksanakan dengan mengubah orientasi pendidikan dari watak elitis ke arah mencetak *insan kamil*.

Beberapa tahun belakangan, masyarakat madani (sebagai terjemahan dari *civil society*) menjadi istilah yang populer. Bahkan, semua potensi bangsa Indonesia pun dipersiapkan dan diberdayakan

untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat madani ini. Masyarakat madani diprediksi sebagai masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama. Oleh karena itu, bangsa Indonesia pada era reformasi ini diarahkan untuk masyarakat madani. Dalam hal ini, tentunya kehidupan manusia Indonesia akan mengalami perubahan yang mendasar. Terwujudnya masyarakat madani ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat dan terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, kebebasan, kemajemukan, takwa, jujur, dan taat hukum dalam kehidupan masyarakat (Masykuri Abdillah, 1999: 4).

Konsep masyarakat madani merupakan tuntutan baru yang memerlukan berbagai terobosan di dalam berpikir, berkonsep, dan bertindak. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan masyarakat dan zaman, diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata Thomas Kuhn. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, segala usaha yang dijalankan akan mengakibatkan kegagalan, begitu menurut Khun.

Terobosan pemikiran tentang konsep dan paradigma pembaruan ataupun pengembangan pendidikan Islam menuju model masyarakat madani sangat diperlukan. Karena, pendidikan adalah sarana terbaik yang didesain untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisinya sendiri, tetapi juga tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikannya atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia (Anwar, 1997: 17).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka masalah yang perlu dicermati dalam pembahasan ini adalah bagaimanakah pendidikan Islam didesain menuju masyarakat madani Indonesia dan

perubahan paradigma pendidikan apa yang perlu dipersiapkan untuk mendukung terciptanya masyarakat madani.

B. Konsep Masyarakat Madani

Madani merupakan konsep yang memiliki banyak arti. Bila merujuk kepada bahasa Inggris, istilah madani berasal dari kata *civil society* atau masyarakat sipil, sebuah kontraposisi dari penguasa. Menurut Blakely dan Suggate (1997: 80), masyarakat madani sering digunakan untuk menjelaskan *the sphere of voluntary activity which takes place outside of government and the market*.

Masyarakat madani dalam wacana baku ilmu sosial dipahami sebagai antitesis dari masyarakat politik atau negara. Pemikiran itu dapat dilacak dari pendapatnya Hobbes, Locke, Montesquieu, Hegel, Marx, Gramsci, dan lain-lain. Pemikiran mengenai masyarakat sipil tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi radikal kepada eksistensi negara, karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme.

Substansi pembahasannya terletak pada gugatan hegemoni negara dalam melanggengkan kekuatan kelompok kapitalis dengan memarginalkan peran masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kekuatan non-pemerintah yang mampu untuk mengimbangi dan mencegah kekuatan negara guna mengurangi tekanan-tekanan yang tidak adil kepada rakyatnya. Akan tetapi, di sisi lain, mendukung peran pemerintah dalam menjadi juru damai dan penjaga keamanan dari kemungkinan konflik-konflik antarkepentingan dalam masyarakat. Dengan kata lain, perlu adanya reposisi struktural dan kultural antarkomponen dalam masyarakat (Patia, 1999: 24).

Istilah *civil society*, yang disebut oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, semula dipahami identik dengan negara, kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga. Masyarakat madani sebagai area berbagai gerakan sosial (seperti himpunan ketetanggaaan, kelompok wanita, kelompok keagamaan, dan kelompok intelektual) serta organisasi sipil dari semua kelas seperti ahli hukum, wartawan, serikat buruh, dan usahawan) berusaha menyatakan diri mereka dalam satu himpunan sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukan pelbagai kepentingan mereka. Secara ideal masyarakat madani ini tidak sekadar mendambakan terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, tetapi juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan, dan pluralisme (Maskuri, 1999: 4).

Menurut Komaruddin Hidayat (1999: 267), istilah masyarakat Madani ini dalam wacana keislaman di Indonesia dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid, yang spirit dan visinya terbakukan dalam nama yayasan Paramadina (terdiri dari kata: “para” dan “madinah” dan/atau “parama” dan “dina”), yang secara semantik berarti sebuah agama (*dina*) yang *excellent* (*paramount*) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madani).

Kata madani sering diasosiasikan orang dengan kata Madinah. Memang, kata madani ini berasal dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Sehingga, kalangan pemikir Muslim mengartikan civil society dengan cara memberikan atribut keislaman madani. Oleh karena itu, civil society dipandang sama dengan masyarakat madani di kota Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam masyarakat tersebut Nabi berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi

semua warga, serta perlindungan bagi kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat kota Madinah sebagai prototip masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society* (Hamim, 1999: 4).

Menurut Komaruddin Hidayat, bagi kalangan intelektual Muslim kedua istilah (masyarakat agama dan masyarakat madani) memiliki akar normatif dan kesejarahan yang sama. Yaitu, sebuah masyarakat yang dilandasi dengan norma-norma keagamaan sebagaimana yang diwujudkan Nabi Muhammad Saw. di Madinah (“Kota Peradaban”) yang semula bernama Yasrib, kemudian menjadi Madinah dan dipahami oleh umat Islam sebagai sebuah manifesto konseptual mengenai upaya Rasulullah untuk mewujudkan sebuah masyarakat madani, yang dihadapkan dengan masyarakat Badawi dan Nomad saat itu (1999: 267). Untuk kondisi Indonesia sekarang, kata Madani dapat diperhadapkan dengan istilah masyarakat modern.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk masyarakat madani adalah suatu komunitas masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya, yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan, dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Dengan demikian, masyarakat madani merupakan suatu masyarakat ideal yang dicita-citakan dan akan diwujudkan di bumi Indonesia yang masyarakatnya plural.

Untuk mengetahui ciri masyarakat tersebut, Antonio Rosmini, dalam *The Philosophy of Right, Right in Civil Society*, sebagaimana dikutip Mufid (1999: 213), menyebutkan sepuluh ciri yang menjadi karakteristik masyarakat madani: universalitas, supremasi hukum,

keabadian, dan pemerataan kekuatan (*prevalence of force*) adalah empat ciri yang pertama. Ciri yang kelima ditandai dengan kebaikan dari dan untuk bersama. Ciri ini bisa terwujud apabila setiap anggota masyarakat memiliki akses pemerataan dalam memanfaatkan kesempatan (*the tendency to equalize the share of utility*). Keenam, jika masyarakat madani ditujukan untuk meraih kebajikan umum (*the common good*), tujuan akhir memang kebaikan publik. Ketujuh, sebagai perimbangan kebijakan umum. Masyarakat madani juga memerhatikan kebijakan perorangan dengan cara memberikan alokasi kesempatan kepada semua anggotanya meraih kebajikan itu. Kedelapan, masyarakat madani, memerlukan peranti eksternal untuk mewujudkan tujuannya. Peranti eksternal itu adalah masyarakat eksternal. Kesembilan, masyarakat madani bukanlah sebuah kekuatan yang berorientasi pada keuntungan. Masyarakat madani lebih merupakan kekuatan yang justru memberi manfaat (*a beneficial power*). Kesepuluh, kendati masyarakat madani memberi kesempatan yang sama dan merata kepada setiap warganya, tak berarti bahwa ia harus seragam, sama, dan sebangun serta homogen.

Lebih lanjut, menurut Mufid, menyatakan bahwa masyarakat madani terdiri dari berbagai warga beraneka “warna”, bakat, dan potensi. Karena itulah, masyarakat madani disebut masyarakat multikuota (*a multiquota society*). Maka, secara umum sepuluh ciri tersebut sangat ideal sehingga mengesankan seolah tak ada masyarakat seideal itu. Namun, diakui jika masyarakat Madinah yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan prototip masyarakat ideal yang tampaknya akan diupayakan untuk diwujudkan di Indonesia atau, dengan kata lain, akan ditiru dalam wacana masyarakat Indonesia yang sangat pluralis.

C. Pendidikan Islam

Sebelum membahas pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas apa itu pendidikan. Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (1978: 20). Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia: hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani: badan, jiwa, dan ruh, atau jasmani dan ruhani? Apakah manusia pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan bawaan yang menentukan perkembangan dalam lingkungannya? Atau lingkungannyakah yang menentukan terhadap perkembangan manusia? Bagaimanakah perkembangan individu dalam masyarakat? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini? Ataupun ada hidup setelah kehidupan? (Zuhairin, 1985: 2).

Jawaban dari berbagai pertanyaan di atas menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan yang akhirnya menimbulkan perbedaan rumusan pendidikan sehingga muncul perbedaan aliran-aliran. Tetapi, dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan tersebut terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses seseorang (dewasa) yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses di sini adalah kegiatan untuk mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas (Jasin, 1985: 23).

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan apakah pendidikan Islam itu? Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Husain, 1986: 78). Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, pendidikan Islam bertujuan untuk mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (1995: 26). Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, melainkan merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Achwan, 1991: 50).

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia: hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam Al-Quran dan Hadis (Jasin, 1985: 2). Di samping itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah terletak pada kadar ketakwaan masing-masing manusia sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif (Karim, 1991: 30).

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran manusia. Untuk itu, penting sekali kita memerhatikan

konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pertama, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai peserta didik. Sesuai dengan hadis Rasulullah Saw., bahwa “anak manusia” dilahirkan adalah fitrah atau dengan “potensi” tertentu. Dalam Al-Quran disebutkan “Tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah Swt. Tidak ada perubahan pada ketetapan-Nya (QS Al-Rûm: 30). Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan membawa potensi yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya.

Pandangan ini berbeda dengan teori tabularasa-John Locke yang menganggap bahwa anak menerima secara pasif pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung potensi bawaan aktif (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia (Jasin, 1985: 3). Bahkan dalam Al-Quran dijelaskan bahwa sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah terlebih dahulu diadakan semacam “transaksi” atau “perjanjian” dengan Allah, yaitu mengakui keesaan Tuhan. “Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan menyuruh agar mereka bersaksi atas diri sendiri; “Bukanlah Aku Tuhanmu?”. Mereka menjawab, “Ya, kami bersaksi” yang demikian agar kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak: “Kami tidak mengetahui hal ini” (QS Al-A'râf: 172). Ayat tersebut memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa potensi keimanan terhadap Allah atau tauhid. Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan inteligensi atau kecerdasan akal dengan kemungkinan dan keterbatasannya.

Kedua, peranan pendidikan dalam rangka mengarahkan perkembangan potensi anak didik. Potensi manusia yang dibawa sejak

lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan, bantuan orang lain atau pendidikan. Dengan demikian, tugas pendidikan mengarahkan secara potensi anak didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik.

Ketiga, profil manusia Muslim yang baik adalah ketakwaan kepada Allah. Sehingga perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketakwaan.

Keempat, metodologi pendidikan, diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya dan mempunyai implikasi dalam proses (*student active learning*).

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pendidikan menurut Al-Quran dan hadis sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan menguasai ilmu (dunia-akhirat) dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawab serta seorang khalifah dan Muslim yang bertakwa. Tetapi, pada realitasnya pendidikan Islam, sebagaimana yang dikenal di Indonesia ini, memiliki pengertian yang agak sempit, yaitu program pendidikan Islam lebih banyak menyempit, terutama pada pelajaran fikih ibadah dan selama ini pernah dipersoalkan apakah isi program pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan telah sesuai benar dengan luasnya pengertian pendidikan menurut Al-Quran dan hadis.

D. Pengembangan Menuju Pembaruan Pendidikan Islam

Suatu usaha pembaruan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat hanya dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kukuh dan jelas tentang manusia (hakikat) kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan dan alam semesta, dan hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris (Jasin, 1985: 8).

Konsep dasar filsafat dan teoretis pendidikan Islam harus ditempatkan dalam konteks suprasistem masyarakat madani di mana pendidikan itu akan diterapkan. Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teoretis pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari terlaksananya sepuluh prinsip utama dalam konteks lingkungan masyarakat madani tersebut sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan karakteristik sosial kultural masyarakat tersebut.

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memang memerlukan perubahan paradigma (*shift paradigm*) pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi lain ialah membangun masyarakat madani Indonesia (H.A.R. Tilaar, 1999: 168). Oleh karena itu, perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Rumusan

paradigma pendidikan paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut mampu mengantarkan masyarakat menuju masyarakat madani Indonesia yang demokratis, religius, dan tangguh menghadapi tantangan global.

Oleh karena itu, dalam upaya pembaruan pendidikan Islam, perlu ada strategi kebijakan perubahan menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural, dan berorientasi pada perspektif global sehingga terbentuk pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia. Sebab, pada tataran konsep, pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting untuk melegitimasi dan bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses perubahan sosial.

Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat tergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro, yaitu kepentingan anak didik yang hanya dilayani melalui proses interaksi pendidikan, melainkan juga melalui dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat, termasuk masyarakat bangsa dan kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat.

John S. Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* (1978), menyatakan bahwa hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, dan politik sebuah negara. Karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan

melakukan antisipasi terhadap pengembangan sosial, ekonomi, politik, dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro, pendidikan senantiasa memperhitungkan atau memerhatikan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik dalam interaksi proses belajar. Dengan demikian, kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif.

Menurut Fasli Jalal (2001: 16–17), sistem pendidikan Islam harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pertama, pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, melainkan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan.

Kedua, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. Ketiga, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa, seperti pesantren, keluarga, dan berbagai organisasi pemuda. Keempat, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan bagi warga negara, baik secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan berkerja sama.

Kelima, dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Keenam, prinsip perencanaan pendidikan. Ketujuh, prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Kedelapan, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik.

Kesembilan, prinsip pendidikan multikultural. Kesepuluh, pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk menyongsong dan menjawab tantangan perubahan tersebut. Apabila tidak, pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Namun, dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak ada beberapa ciri berikut yang harus diperhatikan.

1. Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*).
2. Pendidikan Islam dapat diorganisasi dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel.
3. Pendidikan Islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
4. Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses yang berkesinambungan (terus-menerus) dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan (Zamroni, 2000: 9).

Keempat ciri tersebut dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematis-organik yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, yaitu proses pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

E. Penutup

Zaman akan senantiasa berubah dan tantangan dunia pendidikan pun akan terus berkembang. Untuk mengantisipasi perubahan menuju masyarakat madani, mau tidak mau pendidikan Islam harus didesain untuk menjawab perubahan dan tantangan tersebut.

1. Pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama.
2. Pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran terhadap perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakininya.
3. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
4. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kita, disiplin, dan jujur.
5. Pendidikan Islam harus didesain agar mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat madani.

Pendidikan Islam yang berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi oleh keluhuran moral dan kepribadian akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Kemudian, pada gilirannya pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus-menerus (*life long education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan.

BAB IV

APLIKASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM KONTEKS *INTEGRATED LEARNING*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang bisa mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja sehingga

yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukanlah hal yang baru.

Di antara tokoh perintis pendidikan holistik adalah Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry David Thoreau, Amos Bronson Alcott, Johann Heinrich Pestalozzi, Friedrich Froebel, dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lain yang mendukung pendidikan holistik ini antara lain adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik tersebut sempat tenggelam sampai terjadinya loncatan paradigma kultural pada 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran ini. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R, akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R ini lebih diartikan sebagai *writing*, *reading*, dan *arithmetic*, yang di Indonesia dikenal dengan sebutan *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung).

B. Strategi Pendidikan Holistik yang Terarah

Pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (B. Bernstein).

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, tentu pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya (1) kesadaran, (2) kejujuran, (3) kebebasan atau kemandirian, dan (4) kepercayaan.

Pendidikan holistik memerhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, maupun spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus kolektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, yaitu (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif, (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel, (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator.

Forbes (1996) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan.

Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama lebih utama daripada kompetisi (Kamrani, 2003: 47).

Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah *homeschooling*, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Muhaimin, 2009: 7).

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogianya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai (Depdiknas, 2005).

Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas diacu dalam Latifah (2008) merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah

pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Allah yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

C. Kondisi Pendidikan Holistik secara Kultural dan Struktural

Pendidikan Holistik merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan serta ikut berperan dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960–1970 sebagai akibat dari keprihatinan terhadap krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya (Kamrani, 2010: 19).

Pada saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (belajar terkotak-kotak), *linier thinking* (bukan sistem) dan *positivism* (fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami *meaning relevance* dan *value* antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang terpusat pada anak yang dibangun berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness*, dan *being fully human*.

Pendidikan holistik berbasis budaya Nusantara. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan anak didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka

seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang juga harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain (Megawangi *et.al.*, 2005).

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). (Mujamil Qomar, 2005: 263)

Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi *et.al.* (2005), antara lain, adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas konkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut

mengenai materi yang dipelajarinya. *Integrated curriculum* atau *interdisciplinary teaching*, *thematically teaching*, dan *synergetic teaching* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antarmata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata.

Kurikulum terpadu dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya. Karena kurikulum terpadu mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memerhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu, dengan kurikulum terpadu, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual. Dengan begitu, siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik) (Kamrani, 2003: 47).

Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, dapat meningkatkan motivasi murid, karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning*, *contextual learning*, *inquiry-based learning*, *integrated learning*).

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

Di Indonesia, masalah pendidikan sudah sangat pelik. Dari kurangnya komitmen politik pemerintah untuk memenuhi anggaran pendidikan minimal 20% dari total anggaran pendapatan dan belanja

negara sesuai amanat Undang-Undang Dasar sampai ditudingnya Departemen Pendidikan sebagai salah satu sarang korupsi. Dari pendidikan yang disisipi indoktrinasi pemahaman tertentu sampai pendidikan disamakan dengan sekadar transfer ilmu pengetahuan semata. Pendidikan bukan semata *transfer of knowledge*. Sebuah penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa peran otak kiri, yang berkaitan dengan logika dan intelektual, pada keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan hanya 4%. Porsi terbesar untuk mencapai kesuksesan yakni 96% didominasi peran otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi.

Sayangnya, pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan otak kanan kurang diperhatikan di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan emosi dan kepribadian yang dapat menuntun seseorang menjadi manusia arif dan bijaksana menjadi terlalaikan. Padahal, untuk bisa membangun suatu bangsa yang kuat diperlukan orang yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga peka terhadap kondisi yang terjadi. Selain itu, bangsa Indonesia pun memerlukan orang yang punya kebijaksanaan tinggi untuk dapat menghadapi segala persoalan dengan tepat. Keseimbangan antara fungsi otak kiri dan otak kanan sangat ditentukan oleh pola pendidikan jenis apakah yang diterima seorang murid.

Tapi, pola pendidikan ideal seperti ini sangat langka di Indonesia. Pola yang berkembang di Indonesia cenderung lebih mengarah pada *transfer of knowledge* daripada pendidikan dalam arti membimbing seorang anak didik menjadi manusia yang mengenal dirinya sendiri tapi peka terhadap apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar dirinya.

D. Pendidikan Karakter dalam Konteks Keluarga

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Ada beberapa pola pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak, antara lain:

1. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, tabligh, fathanah, keberanian, keterbukaan serta kenegarawanan terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak.
2. Strategi Pembiasaan, berperilaku yang baik dan adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa harus sudah terbiasa dengan perilaku yang positif.
3. Strategi pengajaran, yakni memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus di jauhi, informasi dan nasehat perlu diberikan terus-menerus kepada anak.

E. Penutup

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Ini berarti, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari anak didik di masyarakat.

Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid dapat meningkatkan motivasi murid, karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, dan relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan bersinambung dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.

BAB V

PEMBERDAYAAN GURU DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MENYONGSONG ERA GLOBALISASI

A. Pendahuluan

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan, “Selamat kepada segenap sivitas akademika yang telah sukses menghasilkan sarjana-sarjana baru”, modal bagi bangsa Indonesia dan Kotabaru dalam membangun masa depan yang lebih baik. Semoga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kotabaru dapat terus meningkatkan kualitas perannya dalam mengemban amanah Tri Darma Perguruan Tinggi; mencetak manusia Indonesia yang berilmu, berintegritas moral tinggi, dan berwawasan luas; gemar meneliti yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat; dan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Kita menaruh harapan yang besar kepada wisudawan dan segenap sivitas akademika untuk tidak sekadar menggulirkan dalam menekuni

profesinya dan membangun kualitas diri. Lebih dari itu, kita harus mampu menangkap nuansa dan fenomena baru dalam perubahan sosial yang disertai arus globalisasi yang sangat cepat. Kita harus secara dinamis menguasai bahkan menciptakan masa depan dan tidak mengambil sikap menunggu untuk sekadar menjawab tantangan yang ditimbulkannya. Kita harus menciptakan masa depan kita sendiri. Kita harus mampu mengembangkan ide-ide baru yang segar, yang bisa mewujudkan “mimpi” dan “cita-cita” masyarakat dengan visi yang jauh ke depan melampaui zaman.

Sejalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, telah menjadikan dunia ini terasa semakin menjadi sempit dan transparan. Antara satu belahan dunia dengan belahan dunia lainnya dengan mudah dapat dijangkau dan dilihat dalam waktu yang relatif singkat. Itulah globalisasi, yang di dalamnya membawa berbagai implikasi yang luas dan kompleks bagi kehidupan manusia. Implikasi nyata dari adanya globalisasi adalah terjadinya perpacuan manusia yang mengglobal (Husni Rahim, 2001: 161). Seorang individu dalam berkarya tidak hanya dituntut untuk mampu berkiprah dan berkompetisi sebatas tingkat lokal dan nasional semata, namun lebih jauh harus dapat menjangkau sampai pada tingkat kompetisi global, yang memang di dalamnya berisi sejumlah tantangan dan peluang yang begitu ketat.

Pada saat yang bersamaan, kita pun sedang dihadapkan dengan era otonomi daerah, yaitu sebuah paradigma baru dari sistem pemerintahan, yang semula bersifat otoriter-sentralistik menuju ke arah demokratis-desentralistik. Dan sebagai paradigma baru, tentunya ia mempunyai implikasi yang sangat luas pula terhadap tatanan kehidupan. Berbagai persoalan akan muncul, baik yang bersifat tantangan maupun hambatan. Dengan kewenangan yang luas, daerah seyogianya lebih mampu untuk memberdayakan diri dan memacu partisipasi masyarakatnya dalam

berbagai kegiatan pembangunan sehingga berbagai kemajuan yang signifikan benar-benar dapat terwujud.

Dari sini timbul pertanyaan, bagaimanakah agar kita benar-benar dapat bertahan dan eksis guna menghadapi kedua tantangan zaman tersebut? Jawabannya tak lain adalah kualitas sumber daya manusia (Asep Suryadi, 2009: 1). Faktor kualitas sumber daya manusia menjadi amat penting. Karena, hanya dengan sentuhan manusia-manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, keterampilan yang andal, dan sikap moral yang tinggi, berbagai persoalan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari adanya era globalisasi dan era otonomi daerah sangat diyakini akan bisa terjawab. Oleh karena itu, gerakan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendaknya menjadi komitmen seluruh komponen bangsa. Melalui usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat tercipta manusia-manusia yang dapat diandalkan untuk menjadi motor penggerak pembangunan di daerah dan dapat diandalkan dalam percaturan global.

Namun kenyataannya, memang harus diakui bahwa saat ini tingkat kualitas sumber daya manusia Indonesia sangat mengkhawatirkan. Jangankan untuk bersaing pada tingkat global, untuk tingkat regional ASEAN saja kita berada pada posisi di bawah Vietnam, sebuah negara yang beberapa tahun lalu berkecamuk dilanda perang saudara. Namun, dengan dukungan *political will* yang kuat dari pemerintah Vietnam dalam mengampanyekan pentingnya pendidikan, dengan mengangkat tema sentral posisi guru sebagai kunci utama keberhasilan peningkatan sumber daya manusia, maka dalam waktu yang relatif singkat Vietnam telah berhasil mengangkat posisi kualitas sumber daya manusianya di atas kita.

Rasanya tak perlu malu, kalau kita belajar menimba pengalaman dari keberhasilan Vietnam dalam membangun sumber daya manusianya,

yakni dengan berusaha menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan, dengan tema sentral yang sama, yakni guru sebagai kunci utama keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. Memang, berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), kemudian disusul manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%), sebagaimana disampaikan oleh Dirjen Dikdasmen pada acara Dies Natalis XVI Universitas Terbuka.

Suka atau tidak, memang harus diakui bahwa rezim Orde Baru yang otoriter dan sentralistik itu telah menempatkan profesi guru berada pada posisi yang termarginalkan dari keseluruhan sistem pembangunan (Hamzah B. Unu, 2007: 130). Akibatnya, dalam pengelolaan dan pengembangan proses pembelajaran sering kali guru menjadi miskin kreativitas, karena selalu dicekoki oleh berbagai aturan yang sangat mengikat dan kaku. Kebebasan mengaktualisasikan diri untuk menjadi seorang profesional terhambat dan guru hanya berperan sebagai tenaga guru belaka, yang bertugas menyampaikan apa yang telah disajikan dari pusat dalam bentuk petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi sekali pun. Apalagi dengan adanya kewajiban untuk memenuhi target-target materi kurikulum tertentu yang sering kali menimbulkan rasa stres guru maupun siswa. Demi mengejar target materi, sering kali terjadi pemaksaan penjejalan materi kepada siswa. Mengerti atau tidak mengerti apa yang telah disampaikan guru, itu urusan belakangan.

Beban lain yang harus ditanggung guru dadalah menyangkut kewajiban membuat berbagai perangkat administrasi yang sudah terpolakan secara baku dan bermacam-macam jenisnya. Bahkan, ada persepsi bahwa guru yang baik adalah yang memiliki administrasi lengkap. Dari sini timbul sikap pragmatis, yang penting administrasi bagus, meskipun pada kenyataannya antara yang tertulis dalam

administrasi dengan pelaksanaan sesungguhnya sangat bertolak belakang. Hal yang mendasar dan menjadi persoalan utama guru adalah menyangkut kesejahteraannya. Tunjangan fungsional yang diskriminatif dibandingkan dengan profesi lain telah menimbulkan rasa cemburu di kalangan guru.

Akumulasi berbagai persoalan yang dihadapi guru berdampak luas terhadap melemahnya kinerja guru. Guru melaksanakan tugas semata-mata sebagai rutinitas, tanpa disertai proses kreatif dan inovatif. Sudah bisa hadir di kelas pun dianggap cukup. Sekali-kali tidak masuk kelas dan hanya diwakili oleh tugas yang harus dikerjakan siswa, masih dianggapnya wajar. Pemberian evaluasi kepada siswa berjalan seadanya, manakala hasil ulangan jeblok pun tidak perlu lagi usaha untuk meneliti kenapa terjadi kegagalan, apalagi berusaha mencari pengentasannya. Bahkan berdampak pula terhadap relasi antara guru dan siswa yang terasa senjang. Guru tidak peduli lagi apa yang terjadi dengan siswa, baik tentang kondisi fisik, kesehatan, kesulitan, kebutuhan, minat, perasaan, kemampuan, maupun harapan-harapannya. Sejatinya guru jangan merasa cukup dengan ilmu dan pengalamannya yang dimiliki dalam berprofesi.

Hubungan humanis antara guru dan siswa tidak berjalan. Tidak terbangun lagi rasa saling asah, asih, dan asuh. Makanya, tidak aneh jika banyak ditemukan siswa yang sama sekali tidak lagi memberikan rasa hormat terhadap gurunya sendiri. Keduanya sama-sama mengambil sikap masa bodoh. Siswa lebih asyik mencari kompensasi dalam bentuk tawuran atau narkoba dan tindakan kenakalan remaja lainnya, karena memang mereka sedang diliputi rasa frustrasi yang mendalam akibat dari kegagalan dan tak terpenuhinya berbagai kebutuhan psikis. Harapan untuk menemukan jati diri, mendapatkan keterampilan, memperoleh pengetahuan, dan membangun kehidupan sama sekali tidak didapatkannya. Fenomena yang mencerminkan karut-marutnya

wajah pendidikan kita dan keterpurukan guru semacam itu harus ditebus mahal. Jika kita semua ingin menjadi bangsa yang terhormat, sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dulu maju, tentu rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat kegagalan pendidikan seperti sekarang ini harus segera diakhiri.

Sejalan dengan hadirnya gerakan reformasi di tengah-tengah kehidupan kita, maka perubahan yang mendasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan harus dilakukan, termasuk di dalamnya usaha untuk menempatkan guru sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan. Seyogianya guru diberikan otonomi yang lebih luas dalam melaksanakan berbagai tugas, fungsi, dan kewajibannya sehingga tidak lagi harus terpaku pada pola-pola yang dibakukan, seperti berbagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang menyebabkan kreativitas guru menjadi terpasung. Guru harus didorong berbuat lebih kreatif dan inovatif untuk menemukan sendiri berbagai metode dan cara baru yang paling sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran, yang ditujukan demi keberhasilan para siswanya.

Begitu juga bobot penilaian dan penghargaan kepada guru, hendaknya ditekankan pada hal-hal lebih esensial dan substansial, yaitu sejauh mana guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan sejauh mana guru dapat mengembangkan pola interaksi belajar yang kondusif. Bukan sekadar dilihat dari segi kemampuan administratif semata.

Berbagai bentuk ganjalan yang berkaitan dengan kesejahteraan guru hanya bisa dilakukan melalui komitmen dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, untuk menempatkan guru sebagai profesi yang berhak mendapatkan penghargaan dan balas jasa yang layak. Pemberian tunjangan tidak dilakukan secara diskriminatif sehingga tidak terjadi berbagai kesenjangan yang lebar, baik antara

guru yang satu dengan guru yang lain, guru dengan dosen, maupun guru dengan profesi lainnya.

Berbagai bentuk pemerasan terhadap guru, dengan dalih apa pun, tidak bisa dibenarkan lagi dan harus segera dihentikan. Birokrat yang masih bermental korup sudah waktunya untuk tidak diberi tempat lagi, karena bagaimanapun guru saat ini sudah sanggup menunjukkan sikap kritis dan keberaniannya untuk mengambil sikap yang terbaik bagi dirinya. Dan sejalan dengan upaya pemberdayaan guru, baik dari segi kinerja maupun kesejahteraannya, maka harapan untuk terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi kenyataan, yang pada gilirannya nanti akan terbentuk manusia-manusia yang sanggup menjadi pelopor pembangunan di daerahnya masing-masing, dengan memiliki dan wawasan sanggup berkiprah secara global.

Era pasar bebas sekarang membawa peluang sekaligus ancaman. Pernyataan ini akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah. Sebaliknya, orang luar juga akan lebih mudah untuk masuk ke negara kita. Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negara kita, sebaliknya kita pun demikian. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun domestik.

Persaingan bebas menyebabkan tuntutan masyarakat akan kualitas semakin tinggi. Dengan semakin banyaknya perguruan tinggi, maka jumlah lulusannya pun menjadi semakin banyak. Dalam hukum ekonomi, "Ketika penawaran lebih besar daripada permintaan, maka masyarakat pengguna jasa akan lebih selektif dan menuntut kualitas layanan yang lebih baik." Dengan kata lain, lembaga pendidikan tinggi yang tidak berkualitas akan ditinggalkan umat.

Dengan demikian, tugas perguruan tinggi Islam menjadi sangat jelas, yakni menyiapkan para lulusannya memiliki kualitas dan

kemampuan andal yang mampu bersaing, tidak hanya ahli di bidang ilmu agama saja, tetapi juga di bidang ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh pasar (masyarakat).

Pada skala nasional, saat ini masyarakat telah mengalami perubahan dalam memandang pendidikan. Kalau dahulu pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar akademik manusia, bisa baca-tulis-hitung, saat ini pendidikan dipandang sebagai investasi (*human investment*). Tidak berlebihan jika saat ini masyarakat menuntut perguruan tinggi menjadi sebuah institusi yang akan mampu mencetak lulusan yang tangguh, berkualitas, dan sanggup berkompetisi dengan yang lain.

B. Langkah-Langkah Strategis

Dalam rangka merespons tantangan perguruan tinggi Islam di era global, ada beberapa langkah strategis yang mungkin bisa dilakukan. Pertama, kebijakan nasional yang mengacu pada pengembangan kualitas sumber daya manusia secara terus-menerus. Kebijakan nasional ini tidak hanya pada wilayah ide, tetapi juga harus diaplikasikan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Kemauan politik dan aksi politik untuk menopang kebijakan ini sangat penting dalam menciptakan SDM yang memiliki keunggulan kompetitif dalam skala global. Sektor pendidikan harus difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar memiliki unggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia global.

Kedua, kepemimpinan yang andal dan visioner. Kepemimpinan ini biasanya memiliki ciri utama seperti berkarakter keislaman yang *kaffah*, berkarisma, berkompeten, dan berkomitmen terhadap lembaga yang dipimpinnya. Bukan sekadar sampingan kegiatan. Ketiga,

membangun dan memperluas jaringan kerja sama (*networking*). Secemerlang apa pun sebuah ide yang digagas para pemimpin sebuah perguruan tinggi, ia tidak akan berarti jika perguruan tinggi itu tidak membangun jaringan kerja sama dan proaktif menangkap peluang serta menyikapinya dengan penuh kearifan.

Keempat, sudah menjadi pandangan umum jika kebesaran sebuah perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi Islam, tidak sekadar ditentukan oleh seberapa banyak mahasiswanya, seberapa megah kampusnya, bagaimana fasilitas yang dimiliki, dan seterusnya. Tetapi, kebesaran sebuah perguruan tinggi akan sangat ditentukan dan diukur oleh seberapa banyak penelitian berkualitas yang telah dihasilkan oleh perguruan tinggi itu. Penelitian adalah tolok ukur moral akademik, penelitian tidak bisa dinafikan dalam ruh perguruan tinggi.

Kelima, dalam konteks pendidikan, termasuk perguruan tinggi Islam, pendidikan merupakan usaha mempersiapkan manusia untuk kehidupan masa depan. Dengan demikian, harus berfungsi sebagai *anticipatory learning institutions*. Perguruan tinggi Islam harus mampu menjadi produsen bagi ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh, cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif. Manusia seperti inilah yang harus dipersiapkan oleh pendidikan Islam, kalau kita berharap perguruan tinggi Islam mampu bersaing di era kontemporer seperti sekarang ini.

Keenam, mengembangkan paradigma inklusif dan multikultural. Dalam era kesejagadan ini, persentuhan antarkebudayaan berbagai bangsa di dunia menjadi hal yang niscaya. Tuntutan untuk bersikap terbuka dan saling toleransi menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi. Rasulullah telah mengajarkan kepada umat Islam tentang prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat yang berkeadaban (*civil society*) (Dasim, 2009: 259). Islam menjadikan rujukan nilai,

pengetahuan, dan tindakan bagi para penganutnya untuk bertaaruf dengan kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial, dan budaya. Prinsip seperti inilah yang hendaknya ditransformasikan dan dijadikan paradigma dalam pengembangan PTI ke depan. Dalam masyarakat (nasional maupun internasional) yang demikian majemuk, pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial, dan agama sehingga hal-hal yang bersifat kontraproduktif akan dapat dihindarkan. Setidaknya, hal inilah yang patut diperhatikan dalam rangka pengembangan pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam.

C. Penutup

Mengakhiri orasi ini, penulis mengajak kepada para guru dan calon guru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, dengan terus-menerus mengasah kecakapan hidup di bidang yang kita tekuni, terus ingin maju dan mau menjadi manusia pembelajar. Ingat, kebodohan kita tidak pernah selesai, karena zaman terus berkembang. Oleh karena itu, mari kita terus belajar agar kita bisa menjadi insan yang cerdas, arif, dan bijaksana.

Memberdayakan guru sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan, dengan memiliki wawasan yang sanggup berkiprah secara global. Gerakan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia hendaknya menjadi komitmen seluruh komponen bangsa. Diharapkan dapat tercipta manusia-manusia yang dapat diandalkan untuk menjadi penggerak pembangunan yang tidak mengesampingkan nilai religi.

Upaya mewujudkan perguruan tinggi Islam yang mampu menghadapi berbagai tantangan di era global, masih memerlukan kerja keras semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak.

Upaya-upaya ini bisa dilakukan, antara lain, dengan peningkatan kualitas sumber daya yang ada, perlunya dukungan kebijakan nasional, perubahan paradigma, kepemimpinan yang visioner, memperluas jaringan kerja sama, dan pengembangan di bidang penelitian. Hanya dengan kerja keras dan bermental baja inilah perguruan tinggi Islam ke depan akan mampu bersaing dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Memahami ilmu pengetahuan secara komprehensif dan mendalam sebagai kerangka berpikir, sedangkan memahami fenomena alam dan sosial sebagai tuntunan ruhani untuk beramal secara *kâffah*.

BAB VI

MODEL PENDIDIKAN NILAI DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Pendahuluan

Di era globalisasi ilmu pengetahuan terus melaju, paradigma pemikiran mengalami pergeseran, perubahan, dan perkembangan sehingga mengelaborasi berbagai tradisi dan kebiasaan yang pada gilirannya memunculkan pola-pola budaya baru. Pola budaya baru ini dipengaruhi oleh budaya yang masuk dan menimbulkan adanya upaya untuk merekonstruksi dari kondisi sebelumnya (Abdul Munir, 1998: 17).

Dalam konteks budaya ini, menurut beberapa penelitian, masalah dunia mungkin dimulai dari aspek perkembangan sosial dari suatu kebudayaan, juga kontrol tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi agenda tersendiri dalam paket peradaban Barat sekarang. Di sisi lain, perkembangan budaya dengan segala gerakannya, mengatasi budaya asli, juga hasil kosmopolitnya, sehingga

tak dapat dimungkiri menimbulkan pluralisme budaya. Dalam visi kehidupan masyarakat, pluralisme sering menjadi permasalahan sosial yang mengganggu integritas masyarakat, karena pertimbangan pada implikasi sosial yang ditimbulkannya.

Ketika problem kehidupan tersebut menjadi satu hal yang cukup meresahkan, terutama jika dihadapkan dengan menyiapkan generasi muda yang mempunyai sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, maka Islam menawarkan konsep yang dapat menjembatani problem masyarakat, yaitu dengan konsep pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, interaksi antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa dapat menunjang pengembangan manusia dengan petunjuk islami yang berorientasi pada nilai-nilai dan penelitian serta pengembangan pada kehidupan manusia (Ari H. Gunawan, 1986: 1).

Dengan demikian, pendidikan Islam itu juga merupakan aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi yang bersifat ruhani (pikir, rasa, karsa, nurani) dan potensi yang bersifat jasmani (indriawi dan segala keterampilannya). Pengembangan potensi-potensi diri manusia melalui bimbingan Ilahi itu merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang baik dari segi jasmani maupun ruhani. Karena pendidikan itu sendiri adalah satu upaya yang lazim dilakukan oleh manusia selama menghendaki perubahan-perubahan yang bisa membawa pada kemajuan budaya dan kehidupan itu sendiri.

Gagasan Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja yang berwawasan etika moral ini muncul di dunia Islam dan menjadi wacana di kalangan intelektual Muslim sebagai hasil dari kritik para sarjana Muslim terhadap sifat dan watak ilmu-ilmu alam dan sosial yang bebas nilai. Dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah disebutkan bahwa umat Islam menghadapi masalah besar dalam pendidikan, yakni adanya dikotomi

sistem pendidikan Islam: Islam dan sekuler modern. Diyakini bahwa solusi dari masalah ini adalah pendidikan islami yang sesungguhnya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika intelektual Muslim menciptakan terlebih dahulu konsep islami untuk semua cabang disiplin ilmu pengetahuan. Dalam rangka menciptakan kerangka islami mengenai semua cabang disiplin ilmu, para intelektual muslim kembali berkumpul di dalam sebuah seminar internasional tentang Islamisasi ilmu di Islamabad, Pakistan.

Upaya Islamisasi dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan ternyata merupakan alternatif bagi pengembangan sikap dan mental serta etika moral. Namun, pengembangan upaya ini perlu disikapi secara konstruktif dengan memberi pola dan model tersendiri bagi pengembangan keilmuan dan keislaman, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal, lebih-lebih terhadap layanan publik yang memberi *service* segar dan normatif guna menempati posisi signifikan, sehingga penilaiannya yang merendahkan tidak terjadi. Formulasi pendidikan Islam secara aplikatif telah merambah ke berbagai lapangan dan disiplin serta institusi umum lainnya. Upaya untuk mensinergiskan antara etika moral dengan sikap dan perilaku menjadi tawaran yang menarik untuk ditemukan konsep dan gagasan pemikirannya. Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi *insân kâmil* dengan pola takwa. *Insân kâmil* artinya manusia yang jasmani dan ruhaninya dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam menjadi salah satu pilihan.

B. Etika dan Moral sebagai Tujuan dari Pendidikan Islam

I. Pengertian Pendidikan Islam

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Maksud kepribadian utama tersebut adalah kepribadian Muslim, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad D. Marimba, 1980: 23).
- b. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 07–11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, menyatakan, “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan ruhani menurut ajaran Islam dengan hikmah menyarankan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam” (Nur Uhbiyanti, 1998: 11).
- c. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup demi menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf Al-Qaradhawi, 1998: 39).

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa ajaran Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang apabila hanya diajarkan saja, tetapi harus dilakukan dan dibentuk melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad Saw. Telah mengajak orang untuk beriman dan beramal shaleh, berakhlak baik sesuai dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal

perbuatan, baik untuk keperluan pribadi maupun masyarakat, karena pendidikan tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga menekankan pada praktik. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, tetapi sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Di samping itu, ajaran Islam juga berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik demi perubahan sikap dan tata laku masyarakat adalah para nabi dan rasul.

2. Tujuan Pendidikan yang *Kâffah*

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesenjangan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Apa pun yang menjadi aktivitas manusia tidak terlepas dari tujuan tertentu yang ingin dicapai, karena itu tujuan dari aktivitas pendidikan. Dalam pendidikan Islam adanya interaksi edukatif, dapat menunjang pengembangan manusia dengan petunjuk Islam yang berorientasi pada nilai-nilai dan bimbingan Ilahiah sebagai upaya untuk peningkatan kualitas kehidupan. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan intelek, tetapi jauh dari itu juga berisikan materi yang bersifat intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan daya dzikir.

Dijelaskan dalam fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kontowijoyo, 1998: 39). Rumusan pendidikan tersebut merupakan cita-cita yang didasarkan atas Pancasila sebagai *superculture* bangsa Indonesia, karena nilai-nilai (kebudayaan) yang dicita-citakan pengembangannya merupakan perwujudan dari mutiara-mutiara yang digali dari Pancasila. Satu hal yang perlu dicermati terkait dengan upaya ini adalah pembekalan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dominan dalam aktivitas pendidikan. Sehingga sudah cukup sesuai untuk mensejajarkan institusi pendidikan dengan nilai hidup ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menghindarkan masyarakat manusia dari malapetaka dengan pengembangan ilmu dan teknologi, haruslah dilandasi nilai etis sehingga terapan rasionalnya menjadi rasional etis, yang selalu mengimplikasikan nilai moral yang bisa menjadi rasional etis dan bukan rasional semata.

Orientasi materi pendidikan Islam hendaklah berupa materi yang mengarah pada upaya menjaga kerapian, keseimbangan, dan keselarasan terhadap rajutan unsur-unsur potensi ruhaniah manusia serta meluruskan kecederungan-kecenderungan yang bersifat negatif kepada arah yang positif, demi tercapainya tujuan kesempurnaan dan keselamatan hakiki. Arah kebijakan pembangunan bidang agama adalah memberikan jaminan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat, pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruh, sebagai substansi manusia, agar manusia tetap menempuh jalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Di samping itu, pendidikan ruhaniah dapat mengantarkan ruh kepada kesucian di hadapan Allah Swt. setelah meninggal dunia.

3. Upaya-Upaya Alternatif

- a. Memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- b. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Quran dan sunnah. Wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam (QS Al-Mâ`idah [5]: 46–47).
- c. Karena manusia adalah karya Allah terbesar dan diberikan berbagai macam potensi ruhaniah, juga atribut kekuasaan dan keagungan Allah, manusia dituntut untuk berbuat baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan amanah Allah berupa tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Tugas itu pada hakikatnya dibebankan pada bagaimana ia dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melakukan tugasnya (QS Ali Imrân [3]: 104).
- d. Pendidikan tidak akan diakhiri sampai usia kapan pun, tetapi akan berakhir setelah ajal tiba. Untuk itu, pendidikan akan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (QS Al-Baqarah [2]: 123).

Di samping itu, karena Allah Swt. menganugerahkan manusia berupa hati (*qalb*) yang mempunyai kecenderungan serbahalus dan mulia, maka upaya pendidikan yang ditempuh adalah:

- a. Teknis pendidikan diarahkan agar merasuk dan menyentuh hati serta dapat memberikan bekas yang positif. Misalnya cara yang lazim digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam berdakwah, mencerminkan sifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak kasar.
- b. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek anak didik, tetapi juga berisi materi yang mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga

bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan daya dzikir (QS Ali Imrân [3]: 190–191).

- c. Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan, karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan *qalb*. Dengan demikian, akan terbentuk sebuah tingkah laku yang baik, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- d. Proses pendidikan dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk berkepribadian yang utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan yang berlaku dan menjalankan peraturan tersebut dengan rasa tanggung jawab.

Adapun upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akliah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah Swt. sehingga memperoleh konklusi bahwa alam tidak diciptakan dengan sia-sia (QS Ali Imrân [3]: 190–191)
- b. Melandasi pengetahuan akliah dengan jiwa agama (wahyu), dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalannya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad. Namun, ternyata peserta didik diketahui belum mampu memberikan konklusi tentang sesuatu masalah, maka masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.

Dan terkait dengan nafsu, maka upaya yang ditempuh adalah:

- a. Mengembangkan nafsu pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu memberikan sejumlah kesibukan-kesibukan yang dapat menyibukkan diri sehingga nafsu tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat yang tidak berguna, karena nafsu itu kecenderungannya selalu pada hal yang negatif (QS [12]: 53).

- b. Menanamkan rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kukuh sehingga peserta didik tetap menjaga diri dari perbuatan amoral dan asusila.
- c. Menghindari pendidikan yang bercorak materialistis, karena nafsu mempunyai kecenderungan pada kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya.

C. Pola Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nilai

Pembicaraan mengenai hubungan agama dengan perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan dan pengembangan nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan merupakan perbincangan yang sangat menarik, khususnya mengenai pergeseran nilai-nilai yang berkaitan dengan revitalisasi agama. Masalah tersebut tidak bisa dilepaskan dari persoalan pendidikan terkait dengan kemampuan pendidikan dalam menuntaskan persoalan besar seputar perubahan nilai dengan segala implikasi sosial budaya yang mengiringinya.

Dalam tataran konseptual-filosofis, pendidikan memang dipahami dari perspektif pemikiran yang berbeda. Perbedaan demikian akan berakibat pada proses pendidikan, yaitu pada muatan materi yang akan diberikan. Di samping itu, juga akan berakibat pada perbedaan dalam memberikan titik tekan pada proses pendidikan, yaitu pada muatan materi yang akan diberikan. Di samping itu, akan berimplikasi pada kepentingan pembaruan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di luar konteks pendidikan.

Era globalisasi dan informasi merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak. Tentu nilai-nilai dan sistem budaya modern yang bersifat sekuler dengan bebas bisa memasuki lingkungan kehidupan umat Islam, dan akan menyingkirkan nilai-nilai dan kehidupan budaya yang

statis dan mandek. Konsekuensinya, umat manusia dan alam semesta akan menghadapi kehancuran. Namun, era globalisasi dan informasi sebenarnya memberikan kesempatan yang luas untuk mewujudkan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan nilai-nilai dasarnya yang bersifat universal dan sistem budayanya yang pada dasarnya memiliki dinamika yang tinggi, Islam akan memberikan arah dan tujuan perkembangan budaya modern yang cenderung kehilangan arah dan tujuan (Muhaimin, 1994: iv).

Pada satu sisi, pendidikan diberi muatan yang bercorak normatif, dalam pengertian bahwa pendidikan tidak lebih dari sekadar sebagai proses transformasi nilai dalam pengertian normatif. Dengan pengertian tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya alih nilai (*transfer of values*) dilihat dari muatan yang diutamakan, tidak lebih dari sekadar konservasi yang lebih mengembangkan nilai-nilai tradisional yang dianggap masih signifikan untuk kehidupan sekarang dan masa depan.

Pendidikan dengan corak tersebut agak sulit menerima pembaruan, karena pembaruan sering dipahami secara negatif. Tidak mengherankan bila masih dijumpai lembaga pendidikan yang masih mencoba mempertahankan perspektif pendidikan demikian (Norcholis Majid, 1995: 17).

Kendati tidak sepenuhnya corak pendidikan tersebut dianggap kurang baik, berdasarkan pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai, tapi menjadi pembicaraan yang hangat ketika kondisi demikian didekatkan dengan proses kontinuitas pendidikan dengan perubahan sosial. Karena itu, dalam wacana filosofis pendidikan yang lain, pendidikan dipahami dalam konteks dialektika budaya. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mempunyai peran serta secara dialektis-transformatif dalam konteks sosio-budaya yang senantiasa

menunjukkan perubahan secara kontinu, sejalan agama adanya sufistikasi budaya dan peradaban umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan perlu ditempatkan sebagai sistem terbuka, bukan sebaliknya sebagai sistem tertutup, yang membuka dirinya dan siap melakukan dialog budaya dengan perkembangan.

Dalam upaya mengembangkan dan membawa pesan moral serta nilai dalam setiap aktivitasnya, ternyata pendidikan Islam tengah mengalami berbagai persoalan. Pertama, situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual tentang pembagian ilmu-ilmu profan yang dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu sakral. Krisis konseptual ini berimplikasi bukan hanya di dalam bidang keilmuan sendiri, melainkan juga pada bidang kelembagaan, yang selanjutnya juga akan menimbulkan krisis kelembagaan.

Kedua, krisis kelembagaan, yaitu adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari keilmuan yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Di Indonesia memang terdapat dualisme sistem pendidikan, antara pendidikan agama yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dan perguruan tinggi umum. Dalam kaitan ini, penting untuk dicatat bahwa di IAIN pernah dibuka Fakultas Tadris yang membuka jurusan ilmu-ilmu umum, namun tidak berlangsung lama hingga sekarang. Barangkali hal ini erat kaitannya dengan persoalan politik, karena politik memang sangat dominan termasuk dalam kebijakan pendidikan. Meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan agama dan keagamaan lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam berbagai dimensi, dengan cara membangun ide pengembangan pendidikan yang berdasarkan prinsip pengembangan berbasis sekolah dan masyarakat, pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai, menyediakan peralatan dan sumber-sumber belajar seperti alat-alat laboratorium,

alat peraga, buku pelajaran dan bacaan, serta peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Ketiga, adanya konflik antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas. Ciri-ciri modernitas sering tidak cocok dengan paradigma atau pemikiran pendidikan Islam tradisional. Misalnya, paradigma modernitas itu bertitik tolak pada rasionalitas, individualitas, penelitian ilmiah, dan bahkan skeptisisme maupun profesionalisme yang lebih menekankan pada lapangan kerja setelah seseorang menamatkan pendidikannya. Sementara dalam tradisi Islam, pekerjaan bukan merupakan hal yang mendasar, hal yang paling mendasar adalah *thalab ilmi*-nya. Dalam konteks Indonesia, krisis ini paling jelas dapat dilihat di pesantren meskipun sekarang sudah mengalami pergeseran disebabkan pola dan sistem pendidikan pesantren yang sudah mulai membuka diri dengan wawasan rasional, temporer, dan dialektif dengan kemajuan.

Keempat, krisis metodologi atau krisis pedagogik. Sekarang ini semakin tinggi kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menekankan *proces teaching* (proses pengajaran) ketimbang *proces learning* (proses pendidikan). Krisis metodologi ini berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk IAIN, STAIN, dan lembaga Islam lainnya, lebih sesuai apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai *banking concept of education*. Proses pendidikan yang berlangsung adalah *banking concept of education*, ketimbang *problem passing of education*, yaitu menawarkan persoalan-persoalan yang problematik dan tuntutan berpikir kreatif dalam memecahkannya, sekarang kita lihat di mana-mana krisis metodologi dan penelitian terjadi, termasuk lembaga pendidikan yang memosisikannya sebagai lembaga yang menempatkan porsi kajian ilmiah sebagai salah satu bagiannya.

Kelima, krisis orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam umumnya lebih berorientasi ke masa silam ketimbang ke masa depan. Karenanya, pada anak didik tidak dihadapkan tantangan-tantangan masa depan. Dalam batas-batas tertentu, hal ini tidak jelek, sebab pendidikan atau proses pengajaran itu juga berarti pengawetan tradisi. Namun, kalau kecenderungan orientasi ke masa belakang ini sangat kuat, hal ini mempunyai akibat lain. Bagaimanapun masa depan ini sangat penting, karena inilah yang membuat kita mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap tantangan-tantangan yang akan dihadapi.

Dalam upaya menghadapi persoalan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya berikut.

1. Reformulasi, merumuskan kembali tentang ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, tidak hanya persoalan konseptual, tapi juga sarat dengan muatan ideologis.
2. Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan, yaitu sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak sekadar berorientasi ke belakang (Hasan Langgulung, 1991: 71).
3. Rekonstruksi kelembagaan, yaitu upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan umum.
4. Perumusan kembali makna pendidikan, yang berakar pada manusia yang berakhlak, berkarakter, berbudaya, di samping intelektualisme yang mengembangkan nilai-nilai agama sebagai landasan dasar, terutama dengan berbagai pendekatan atau strategi, yaitu strategi tradisional, strategi klarifikasi nilai, strategi contoh, dan strategi transinternal.
5. Keharusan dilakukannya pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri dengan istiqamah.

D. Penutup

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang begitu tinggi memosisikan nilai dan moral. Namun, dalam tahap aplikasi ternyata mengalami berbagai persoalan, di antaranya paradigma berpikir, kelembagaan, *thinking oriented*, metodologis, dan ilmiah. Untuk membangun kondisi tersebut, pengembangan potensi individu (*qalb*, ruh, dan nafsu) yang sesuai porsi dengan pendekatan-pendekatan nilai-nilai agama melalui pemberian teladan dan uswatun hasanah serta wacana berpikir yang bersifat *future oriented*. Suatu kenyataan yang tak dapat dimungkiri bahwa nilai-nilai dan sistem budaya yang ada di lingkungan umat Islam telah kehilangan daya dinamikanya dan menjadi mandek sehingga tidak mampu mewujudkan peran dan fungsinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sementara nilai-nilai dan sistem budaya umat manusia di luar lingkungan umat Islam pada umumnya telah didominasi oleh nilai-nilai dan sistem budaya modern, dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya yang semakin canggih serta sifatnya yang sekuler, telah mengalami perkembangan yang cepat dan tanpa batas serta menyentuh nilai-nilai yang hakiki. Sebagai konsekuensinya, nilai-nilai dan sistem budaya modern tersebut telah menimbulkan ancaman terhadap kelestarian kehidupan umat manusia dan alam sekitarnya serta kehidupan semesta ini. Inilah tantangan bagi Islam dan umatnya, bahkan bagi seluruh umat manusia. *Allahu a'lam*.

BAB VII

REPOSISI PENDIDIKAN NASIONAL DI ERA GLOBAL

A. Pendahuluan

Dukungan pemerintah di seluruh dunia untuk memajukan upaya-upaya pendidikan internasional merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan kesepahaman lintas bangsa melalui peningkatan mobilitas peserta didik dan pendidik serta pengakuan timbal balik atas kualifikasi pendidikan yang beragam. Pengembangan kemampuan kreatif berorientasi budaya akan menjadi elemen kunci pendidikan global masa depan. Perubahan-perubahan besar dan luas yang melampaui imajinasi manusia saat ini merupakan tantangan utama yang dihadapi para pengambil kebijakan pendidikan dan pembangunan. Konten pendidikan, media penyampaian, dan pedagoginya yang paling sesuai akan mengalami revolusi dalam dunia yang semakin menjadi jejaring. Negara-negara maju dengan masyarakat yang semakin menua (*ageing community*) akan mengalami surplus kapasitas penyediaan jasa pendidikan, sedangkan negara-negara yang

sedang berkembang justru mengalami kelebihan permintaan jasa pendidikan. Setiap anak adalah warga dunia (*global citizen*) yang satu. Baik *brain drain* maupun *brain gain* merupakan konsekuensi logis yang perlu dipertimbangkan secara adil dalam menilai tentang manfaat pendidikan. Membangun kemampuan dan iklim yang kompetitif untuk menarik, mengembangkan, dan memperluas “kolam kreatif”-nya agar mencapai kemakmuran yang berkelanjutan.

Bangsa Indonesia kini telah memasuki era globalisasi. Sebuah era yang penuh tantangan dan juga harapan bagi masyarakat yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tinggi. Era globalisasi melaju cepat dengan perangkat dan teknologi yang mengiringi ini tidak bisa dibendung dengan kekuatan tertentu. Globalisasi merupakan kesepakatan dunia yang akan menelisik seluruh sistem dan aspek kehidupan di belahan dunia, termasuk Indonesia.

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Globalisasi pun akan bersinggungan dengan dunia pendidikan. Menghadapi globalisasi ini, pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh dan andal agar bisa berkompetisi di masyarakat. Sebab, manusia yang berkualitaslah yang akan menguasai ilmu pengetahuan dan peradaban dalam masyarakat global.

Untuk itu, pendidikan dituntut untuk melakukan perubahan dan reformasi secara mendasar, baik tujuan, muatan pelajaran, strategi, serta evaluasi pendidikan. Lebih dari itu, dunia pendidikan perlu menyiapkan tenaga mengajar dan manajer pendidikan yang memiliki jiwa interpreneur untuk mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi (H.A.R. Tilaar, 1999: 2).

Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional yang secara yuridis telah memiliki landasan yuridis, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu diwujudkan

dan dikembangkan. Sebab, persoalan pendidikan global akan semakin kompleks, baik tingkat dunia maupun lokal.

Kondisi masyarakat global dan tuntutan terhadap kualitas pendidikan menjadi bahan kajian yang perlu didiskusikan. Inilah yang menjadi fokus tulisan ini. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri masyarakat global, posisi pendidikan dalam masyarakat global dan mencari pendidikan alternatif dalam kehidupan modern.

B. Identifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Global

Kata globalisasi telah menjadi kata sehari-hari yang dipahami artinya oleh masyarakat meskipun belum dimengerti makna esensialnya. Bahkan, banyak padanan kata yang merujuk pada arti sama, yaitu mengglobal (*globalized*), proses globalisasi (*globalization*), dunia global (*global world*), serta pemahaman lain. Dalam kamus *Oxford*, global diartikan *covering or affecting the whole world*, meliputi atau pengaruh seluruh dunia (Stavrianos, 1982: 442).

Kata globalisasi awalnya digunakan dalam istilah ekonomi. Pada tahun 1980-an kata ini mulai masuk di perguman tinggi dalam pengertian sosiologi yang dipopulerkan oleh Roland Robertson dari Universitas Pittsburg. Namun, belum ada kesepakatan akademik tentang kepastian kapan globalisasi itu dimulai. Pemahaman kita selama ini globalisasi berjalan seiring modernisasi, tepatnya setelah abad 20-an yang ditandai dengan penemuan-penemuan spektakuler buah dari pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, Stavrianos, dalam bukunya *The World Since 1500: a Global History*, menyatakan bahwa globalisasi dimulai sejak tahun 1500 M. Menurutnya, pada masa ini telah terjadi penyatuan negara-negara dalam melakukan hubungan ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Tilaar, ada tiga prediksi yang merumuskan globalisasi. Pertama, globalisasi muncul sejak manusia hidup di bumi. Kedua, proses globalisasi lahir sejalan dengan modernisasi yang mulai dikenal dalam peradaban Barat. Ketiga, globalisasi merupakan fenomena baru pascaindustri dan pascamodern. Globalisasi ini bergerak dalam tiga arena kehidupan manusia, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Ketiga aspek inilah yang menjadi objek dan bersentuhan dengan proses globalisasi (H.A.R. Tilaar, 1997: 15).

Dari sisi proses, J.N. Rossenau dalam bukunya, *Turbulence in World Politic*, mengidentifikasi lima sumber proses globalisasi. Pertama, globalisasi diakibatkan dinamika teknologi yang mengurangi jarak global serta gerakan manusia yang serbacepat. Kedua, globalisasi yang muncul dari masalah di bumi ini, misalnya lingkungan dan kependudukan. Ketiga, globalisasi sebagai akibat mundurnya kemampuan negara memecahkan masalah atas dasar nasional yang sifatnya lintas negara. Keempat, munculnya sub-sub kelompok yang semakin kuat dalam masyarakat bangsa. Kelima, globalisasi akibat meningkatnya keahlian dan pendidikan sehingga mampu melihat masalah di luar batas negaranya (Malcolm Waters, 1997: 30). Sejak munculnya konsep globalisasi di dunia perguruan tinggi inilah banyak akademisi yang membahas globalisasi dari berbagai sudut pandang keilmuan sehingga akhirnya kata globalisasi menjadi ikon akademik yang populer saat ini. Ada McLuhan dengan konsep *Global Village* (1964), Parson (1968) dengan konsep *In State*, Robertson tentang perubahan sistem waktu, dan masih banyak pemikir lain tentang masalah globalisasi.

Namun, dari berbagai referensi yang penulis lacak, globalisasi ini lahir bersamaan modernisasi di Barat sejak abad XX. Pada masa ini muncul berbagai pemikiran dan temuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menembus seluruh lini kehidupan

manusia. Konsep peradaban antarnegara, hubungan internasional melalui sistem politik, ekonomi makro dengan proses hubungan bisnis antarnegara, pengembangan budaya lintas negara dan lintas budaya, pengakuan akademik melalui sistem pendidikan internasional, serta proses sosial lain. Kondisi inilah yang membangun akselerasi peradaban manusia dalam sistem global yang kemudian dikenal dengan istilah globalisasi. Sehingga dalam masyarakat global terjadi hubungan sistemik yang bersifat impersonal, baik melalui teknologi komunikasi maupun teknologi transportasi. Fenomena ini melahirkan kondisi kehidupan manusia tanpa batas (*bounderless*) sehingga tidak terjadi lagi pemisahan dalam ruang dan waktu. Di mana pun kita berada kita bisa melakukan interaksi dan komunikasi tanpa harus dibatasi ruang dan waktu.

Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah sebuah rentangan proses yang kompleks, yang digerakkan oleh berbagai pengaruh politis dan ekonomis. Globalisasi mengubah kehidupan sehari-hari, terutama di negara berkembang, dan pada saat yang sama ia menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan transnasional baru. Ia lebih dari sekadar menjadi latar belakang kebijakan-kebijakan kontemporer: globalisasi mentransformasikan institusi-institusi masyarakat di mana kita berada. Globalisasi secara langsung relevan dengan bangkitnya “individualisme baru” yang menjadi bagian penting dalam perdebatan demokrasi sosial (Anthony Giddens, 2000: 38)

Pendek kata, globalisasi adalah proses dan pengaruh kehidupan seluruh dunia dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang muncul karena perubahan dan akselerasi pola hidup manusia. Globalisasi mengantarkan hubungan antarmanusia, baik secara kelembagaan maupun personal, menjadi terbuka dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Manusia menggunakan fasilitas hasil perkembangan ilmu pengetahuan untuk mempermudah hubungan internasional.

Memang, pola hidup majemuk dalam masyarakat global telah membentuk struktur kehidupan tersendiri. Jika dilihat dari sisi waktu, terlihat antara masyarakat modern dengan masyarakat tradisional. Masyarakat modern memiliki struktur dan pola hubungan dengan karakter modernitas, sedangkan masyarakat tradisional juga memiliki konstruksi kehidupan tersendiri. Konstruksi masyarakat global sangat kompleks dan sulit diidentifikasi karakteristiknya. Selain kemajemukan yang melekat dalam globalisasi, aspek kehidupan global sangat rumit sifatnya. Namun, dari fenomena kehidupan masyarakat global dapat dilihat indikator-indikator yang menjadi ciri masyarakat global.

Pertama, masyarakat global adalah bersifat terbuka. Globalisasi secara tidak langsung melahirkan masyarakat terbuka. Semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri dalam mencapai kebahagiaan individu maupun kesuksesan di masyarakat. Dengan kondisi ini kualitas personal dan lembaga menjadi ukuran dalam memenangkan setiap kompetisi dalam kancah kehidupan dunia.

Daya saing yang tinggi memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat terbuka sebagai bentuk aplikasi globalisasi ini. Manusia unggul yang akan menempati setiap peluang dalam era globalisasi. Manusia terbuka selalu meningkatkan kualitas dan kreatif dalam berpikir dan berkarya. Sedangkan dalam masyarakat tertutup peningkatan kualitas dan kreativitas tidak berjalan cepat. Bahkan, masyarakat tertutup sering kali puas dengan apa yang dicapai. Sehingga keunggulan bukan menjadi kebutuhan dalam masyarakat tradisional tertutup ini.

Hal ini bisa dilihat dalam konsep pluralisme dan demokrasi yang di dalamnya terinternalisasi konsep multikultur yang bisa membawa peradaban manusia menjadi lebih terbuka. Perbedaan dinilai sebagai bagian kreativitas yang patut dihargai oleh setiap manusia.

Kedua, masyarakat global adalah komunitas serbainstan. Hal ini disebabkan persaingan dan perebutan ekonomi yang sangat ketat. Sehingga manusia berusaha menguasai segala sesuatu dengan ukuran materi (Roziqin, 2007: 165). Masyarakat ini juga mementingkan hasil daripada proses. Setiap karya tidak dinilai dari sisi proses dan nilai yang melekat di dalamnya, tetapi diukur dari kualitas produk, bahkan cenderung materialistis. Oleh karena itu, pada sisi tertentu masyarakat global mengabaikan konsep nilai dalam tatanan kehidupannya. Nilai agama dan nilai masyarakat dinilai sebagai produk pemikiran manusia yang bersifat relatif sehingga perlu dikembangkan.

Praksis kehidupan inilah yang memunculkan kelompok materialistis dalam masyarakat global. Masyarakat ini juga cenderung bersifat konsumernis dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Semua diukur dengan hitungan matematis, untung dan rugi. Modal sedikit yang dapat menghasilkan untung besar dianggap kesuksesan.

Ketiga, bersikap inovatif. Tidak dimungkiri kompetisi global menuntut inovasi tiada henti. Sebab, dalam masyarakat ini posisi manusia ditentukan dari hasil karya terbaiknya serta kualitas diri dalam berinovasi. Tidak hanya berkaitan barang, tetapi juga jasa dan modal. Dalam masyarakat global, kreativitas dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi bagian hidup yang tidak pernah terhenti. Para akademisi, praktisi, dan peneliti selalu melakukan improvisasi dalam beragam aspek kehidupan. Kerja keras inilah yang kemudian melahirkan sikap inovatif dalam sistem masyarakat global.

Keempat, masyarakat global adalah masyarakat teknologi dan informasi. Perubahan dan perkembangan sistem komunikasi menuntut setiap individu melek teknologi (H.A.R. Tilaar, 1997: 358). Sebab, dalam masyarakat global kehidupan dijalankan dengan serbamesin yang semuanya berbasis teknologi. Hampir setiap lini kehidupan kita dalam masyarakat global dikendalikan oleh kekuatan informasi dan teknologi.

Oleh karena itu, dalam masyarakat global bahasa bersifat *multilanguage*. Artinya, siapa yang mampu menguasai ragam bahasa dunia akan menempati posisi tinggi dalam sistem komunikasi internasional.

Dalam sistem komunikasi yang serbadigital ini hubungan antaranggota bangsa dilakukan secara cepat dan tanpa batas ruang dan waktu. Konsep Kenichi Ohmae tentang *Borderless World* (dunia tanpa batas) tampaknya telah menjadi kenyataan hidup yang bisa dirasakan saat ini. Antara manusia dan belahan kutub utara bisa bertemu dengan manusia dan belahan kutub selatan dalam waktu yang relatif sama.

C. Posisi Pendidikan di Tengah Masyarakat Global

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat global. Selama ini pendidikan masih dipercaya masyarakat untuk menjadi wadah penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang siap menghadapi arus globalisasi. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu memperbaiki taraf hidup dan mendapat pekerjaan yang layak sesuai keilmuan yang digeluti.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menggodok manusia sebagai pelaku atau subjek globalisasi. Pendidikan bisa mendidik dan membelajarkan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka menghadapi kehidupan global tersebut. Di satu sisi, pendidikan bisa menjadi *agent of change* yang bisa mengendalikan globalisasi. Keterampilan dan pengetahuan yang dibangun dalam sistem pendidikan inilah yang akan mewarnai pola hidup manusia di masa mendatang. Pada sisi lain, pendidikan dapat memosisikan diri dalam kehidupan global ini sebagai wadah penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menempati posisi di masyarakat global.

Untuk itu, pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan berkualitas dan memiliki keterampilan serta pemahaman komprehensif. Sehingga SDM dari proses pendidikan bersifat siap pakai sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan dapat memosisikan diri sebagai sistem kontrol dalam peradaban global. Nilai-nilai sosial dan nilai agama dapat dipertahankan dalam sistem masyarakat global melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan mampu menginternalisasikan nilai dasar berbasis nilai dalam setiap ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu membentengi individu dan masyarakat dalam menjalani globalisasi.

Ilmu pengetahuan tanpa basis iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal. Konsep ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang disepakati dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada 1977. Bahwa tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan “manusia yang baik dan bertakwa” yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan. Baca juga tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Jika dikonfirmasi dengan hasil penelitian Roziqin (2007) tentang pola interaksi antara guru dan murid di era global, menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid kini tidak terbatas di kelas, tetapi juga terjadi di luar kelas dengan berbagai teknologi yang ada (Fatah, 2008: 39). Namun, filter pembelajaran masih rendah

sehingga anak cenderung menelan mentah-mentah budaya dan nilai kehidupan yang memerlukan saringan logika dan agama. Inilah yang menuntut pendidikan untuk menempatkan diri sebagai benteng moral dalam kehidupan global ini. Penanaman nilai kepribadian dan nilai keagamaan menjadi penting diinternalisasikan melalui pendidikan. Pemikiran ini tidak berarti membatasi pendidikan agar bergelut dalam dunia moral. Pendidikan tetap memiliki kebebasan berkreasi dan berimprovisasi dalam ilmu pengetahuan. Namun, kebebasan tersebut perlu dibingkai dalam sistem nilai. Pendidikan bisa menjadi *agent of moral* yang lebih penting dikembangkan. Namun, tantangan pendidikan dalam era globalisasi sangat berat. Tidak hanya tantangan eksternal tetapi juga tantangan internal. Untuk itu, perlu dirumuskan model alternatif pendidikan global yang mampu mengantarkan anak didik dalam menghadapi globalisasi.

D. Alternatif Model Pendidikan Global

Setiap tantangan pendidikan yang berkaitan dengan globalisasi memang tidak untuk ditinggalkan, tetapi untuk diselesaikan dengan sebuah alternatif. Bahkan, sikap adaptif pendidikan inilah yang mampu menjaga eksistensi pendidikan dalam konstalasi masyarakat global.

Sudah menjadi kebutuhan bahwa pendidikan Indonesia seharusnya dibawa dalam kancah internasional. Persaingan tidak lagi dilakukan di dalam negeri tetapi antarnegara. Inilah tuntutan riil saat ini. Tidak mudah untuk mewujudkan pendidikan alternatif dalam masyarakat global. Selain pola hidup kompleks, perubahan yang terjadi dalam masyarakat global sangat cepat dan terkadang sulit diprediksi. Nils A. Shapiro, sebagaimana dikutip Mahfud, menyatakan, ada enam kiat menghadapi tantangan global, yaitu (1) perencanaan yang cermat, (2) latihan dan pengalaman, (3) bersedia belajar dari orang lain, (4)

bersedia kerja sama, (5) tabah menghadapi kemunduran, dan (6) kemampuan bersikap jujur (Mahfud, 2008: 112–115).

Ringkasnya, dalam menghadapi tantangan ini diperlukan strategi dan konsep matang. Strategi inilah yang diharapkan mampu melahirkan pendidikan alternatif dalam masyarakat global yang tidak bisa dielakkan ini. Konsep pendidikan alternatif dalam masyarakat global telah banyak dikaji dan dikembangkan para pakar pendidikan. Mulai pendidikan berbasis informasi teknologi, pendidikan berbasis nilai, pendidikan multikultural, serta konsep lain. Pendidikan alternatif ini kini mulai muncul dengan beragam bentuk dan sistem nilai yang dikembangkan. Paling mudah diamati adalah dengan munculnya konsep *full day school* yang mengombinasikan pendidikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Model pendidikan inilah yang menunjukkan geliat besar di mata masyarakat. Di satu sisi, pendidikan ini menyiapkan anak didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan global, di sisi lain juga memberi bekal dengan sistem nilai sosial dan nilai agama pada diri siswa. Dengan begitu, terjadi keseimbangan antara moral dan ilmu yang membentuk kepribadiannya.

Menurut hemat penulis, pendidikan alternatif yang bisa dikembangkan dalam masyarakat global harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Kebutuhan keterampilan dan pengetahuan menjadi hal penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Hanya dengan jalan inilah pendidikan akan tetap diakui masyarakat sebagai wadah untuk mencetak generasi siap pakai yang mampu berkompetisi dalam arus globalisasi.

Meski demikian, globalisasi bukan berarti menghapus sistem nilai yang ada, terutama nilai agama. Sebab, sistem nilai inilah yang bisa menjadi ruh setiap aktivitas seseorang. Sehingga, penanaman nilai agama perlu digalakkan dalam sistem pendidikan. Pendidikan

alternatif dalam masyarakat global juga harus dikembangkan dengan dasar pluralisme, demokrasi, dan adaptatif. Keterbukaan berpikir dan berkarya merupakan modal utama dalam mewujudkan pendidikan yang bisa diterima masyarakat luas. Pendidikan inklusif juga telah dikembangkan dan menjadi model pendidikan alternatif sekarang.

E. Kesimpulan

Globalisasi adalah proses dan pengaruh kehidupan seluruh dunia dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang muncul karena perubahan dan akselerasi pola hidup manusia. Dalam era globalisasi ini, hubungan antarmanusia, baik secara kelembagaan maupun personal, menjadi terbuka dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Manusia menggunakan fasilitas hasil perkembangan ilmu pengetahuan untuk mempermudah hubungan internasional.

Masyarakat global berkarakter terbuka, cenderung bersikap instan, inovatif dan berbasis teknologi. Selain itu masyarakat global juga cenderung bersikap pluralis dan demokratis dalam menjalankan politiknya. Dalam konteks globalisasi, pendidikan memiliki posisi penting sebagai wadah pencetak sumber daya manusia yang diharapkan mampu menjadi pelaku dalam arus globalisasi. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan dunia pendidikan diharapkan mampu memenuhi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat.

Untuk itu, dalam masyarakat global perlu pendidikan alternatif yang mampu mengadaptasikan perubahan yang serbacepat tersebut. Pendidikan alternatif dalam masyarakat global terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan yang berorientasi keterampilan dan pengetahuan serta menanamkan nilai sosial dan agama. Pendidikan alternatif juga menanamkan sikap pluralis, inklusif, dan demokratis.

BAB VIII

PERAN DAN FUNGSI PUASA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Manusia berpuasa dididik untuk berbuat baik dan mulia, karena perbuatan yang bersifat keji dan munkar dapat membatalkan puasa. Dengan berpuasa setiap individu dapat mengubah dan menyempurnakan akhlak dalam kehidupan yang lebih baik. Kecerdasan emosional juga bermuara pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya sebelum bertindak. Sistem kebijakan pendidikan Islam diartikan sebagai suatu ketentuan yang bersifat universal, yang dibuat berbeda dengan aturan yang ada dalam rangka merekonstruksi aturan yang ada dalam pola pendidikan Islam itu sendiri. Peran dan fungsi puasa terhadap sistem kebijakan pendidikan Islam sangat strategis dan signifikan. Puasa membentuk pribadi yang takwa adalah salah satu alternatif pendekatan dalam memecahkan krisis pendidikan formal.

Dalam Islam, *shaum* (puasa) merupakan salah satu rukun Islam dan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi semua orang yang beriman. Ibadah ini diwajibkan satu bulan dalam setiap tahun. Di samping mempunyai makna ibadah, puasa juga mempunyai esensi nilai sentral, yakni terbentuknya pribadi takwa. Pribadi takwa adalah pribadi yang mempunyai kepedulian sosial, mampu mengendalikan emosinya, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Emosi yang berwujud kemarahan jelas harus diantisipasi sedemikian rupa, bahkan harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan sifat, sikap, dan perilaku yang labil maupun perbuatan yang tidak terkontrol. Dalam konteks itulah ibadah puasa apabila dilaksanakan sebagaimana mestinya—sesuai ketentuan syarat dan rukun serta etikanya, punya andil besar dalam upaya rehabilitasi emosional. Dengan kata lain, ibadah puasa mempunyai peran sekaligus fungsi bagi pendidikan, terutarna sekali secara individual.

Mengingat pentingnya puasa bagi pendidikan secara individu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peran dan fungsi puasa itu terhadap sistem kebijakan pendidikan Islam sekarang ini? Apakah puasa sudah dijadikan sebagai alternatif dalam mengoptimalkan sistem pendidikan Islam. Tulisan ini mencoba untuk membahas kedua permasalahan tersebut melalui penelaahan literature atau kajian pustaka.

B. Sekilas tentang Puasa

I. Pengertian Puasa

Dalam bahasa Arab puasa disebut *shaum* yang berarti *imsâk* atau menahan, berpantang, atau meninggalkan (Yunus, 1972: 224). Dalam bahasa Indonesia, *shaum* diartikan puasa yang bermakna menahan diri.

Dalam istilah syariat Islam, *shaum* berarti menahan diri dari segala yang membatalkan, seperti makan, minum, bersetubuh (atau yang searti dengan itu), mengucapkan perkataan yang tidak baik dari sejak fajar sampai terbenam matahari (Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran, As-Sunah, dan Pendapat Para Ulama* 1999: 341).

Melaksanakan ibadah puasa itu hukumnya wajib, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 183, “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Dalam sebuah hadis Qudsi Nabi Muhammad Saw. pernah menceritakan keutamaan puasa, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim, dan Nasa’i, “Semua amalan manusia adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Akulah (Allah) yang menentukan balasannya (secara khusus). Dan puasa itu merupakan penghalang dari perbuatan pelanggaran (terhadap larangan Allah Swt.)”.

Puasa dalam Islam terbagi atas dua jenis, yaitu wajib (*fardhu*) dan sunnah. Puasa yang wajib adalah (1) puasa Ramadhan, (2) puasa kifarat (sebagai pengganti pelanggaran tertentu pada waktu berpuasa Ramadhan atau ketika sedang melakukan ibadah haji), dan (3) puasa Nadzar.

Sedangkan puasa *Sunnah*, misalnya, adalah puasa enam hari di bulan Syawal, puasa hari Arafah, puasa hari Asyura, puasa hari Senin dan Kamis, dan lain sebagainya (Al-Habsyi, 1999: 342). Dalam pembahasan tulisan ini, puasa yang dimaksud adalah puasa di bulan Ramadhan yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi persyaratan tertentu, antara lain baligh, berakal, dan sehat (Al-Habsyi, 1999: 347).

2. Peran dan Fungsi Puasa bagi Kehidupan Manusia

Ada beberapa peran dan fungsi penting ibadah puasa dalam hidup dan kehidupan manusia, baik secara langsung atau tidak. Pertama, meningkatkan disiplin ruhaniah. Ibadah puasa merupakan pengekangan dan penyingkiran diri dari perbuatan yang membatalkannya. Rahasia untuk meakukannya tergantung pada diri sendiri pula. Puasa bukanlah semata-mata amalan yang dilihat oleh orang banyak karena yang dapat menyaksikan puasa seseorang hanya dirinya dan Allah Swt. Sehingga pada hakikatnya puasa adalah amalan batin yang terbentuk kesabaran semata (Syalthut, 1994: 115).

Kedua, membentuk akhlak mulia (takwa). Dengan berpuasa manusia dididik untuk berbuat baik dan mulia, karena perbuatan yang sifatnya mungkar dan maksiat dapat membatalkan puasa. Dengan berpuasa setiap individu dapat mengubah dan melengkapi akhlak terpuji dalam kehidupannya kepada tingkat yang lebih baik.

Selain itu, puasa juga merupakan suatu *training center* bagi kehidupan manusia. Puasa merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi seseorang ke arah takwa. Takwa, seperti dikemukakan H.M. Quraish Shibab, adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa. Selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain dan lingkungannya (1996: 307, 531).

Ketiga, mengembangkan nilai-nilai solidaritas sosial. Dengan puasa, setiap individu (Muslim) dapat menghargai dan merasakan jerih payah orang lain (Daradjat et.al., 1996: 241). Pengertian semacam ini juga disebutkan oleh Burhanuddin Agus dalam bukunya *Al-Islam: Buku Pedoman Kuliah Mata Ajaran aran Pendidikan Agama Islam* (1993: 115).

Selain itu, perasaan haus dan lapar selama menjalankan ibadah puasa dapat membuat orang sadar, terutama orang-orang yang berada, betapa menderitanya orang-orang miskin yang tidak punya apa-apa. Dengan pelaksanaan ibadah tersebut, orang tidak hanya tahu bahwa orang-orang miskin menderita, tetapi turut juga merasakan penderitaan.

Dari pengalaman itulah diharapkan tumbuh rasa persaudaraan atau solidaritas atau kesetiakawanan sosial dalam diri orang-orang yang berada. Dengan begitu, puasa dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, saling pengertian, saling menolong, bahkan saling memberi dan menerima, dan sebagainya.

Keempat, menyetatkan kondisi fisik dan psikologis. Dalam pelaksanaan puasa, setiap Muslim dididik untuk mengistirahatkan anggota badan yang mengolah pencernaan makanan dan akan membentuk anggota badan menjadi terbiasa untuk sehat dan kuat (Fadjar dan Ghofir, 1981: 89). Hal yang sama juga dikemukakan A. Munir Sudarsono dalam karyanya *Dasar-Dasar Agama Islam* (T.th.: 204).

Puasa memberi kesempatan pada perut untuk beristirahat sehingga dapat mempertinggi daya tahan tubuh dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut statistik ilmu kesehatan, 50% penyakit berasal dari perut. Nabi sendiri sudah mensinyalir bahwa “Perut adalah gudang penyakit”. Karena penyakit pada umumnya berasal dari perut. Di Jerman sudah didirikan Fastan Institut (lembaga puasa) yang mempergunakan puasa sebagai terapi untuk menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan melalui pengobatan biasa (Ali, 1998: 283).

Kelima, mengoptimalkan daya kecerdasan emosional (EQ). Puasa yang dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional adalah puasa yang dilakukan secara ikhlas dan merealisasikan pesan moral puasa itu

sendiri. Puasa yang dilakukan dengan mengabaikan pesan moralnya, tidak berdampak apa pun kecuali lapar dan dahaga saja. Rasulullah Saw. bersabda, “Bertapa banyak orang yang berpuasa tetapi yang diterimanya hanya rasa haus dan lapar”.

Sehubungan dengan apa yang disebutkan di atas, perlu diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan penemuan baru yang dilakukan oleh Daniel Coleman, seorang psikolog dari Harvard University. Menurutunya, tingkat kecerdasan inteligensia yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa setidaknya 75% kesuksesan manusia ditentukan oleh kecerdasan emosinya, hanya 4% yang ditentukan oleh IQ-nya (1996: 47). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh tokoh yang merintis pencerahan jiwa di tanah air, Ary Ginanjar Agustian, dalam bukunya yang terkenal, *ESQ: Emosional Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (2001: xii).

Esensi puasa adalah pengendalian diri dari berbagai hal yang tidak bermanfaat atau merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional juga bermuara pada kemampuan seseorang mengendalikan emosinya sebelum bertindak.

Dari segi endokronologi, kaitan puasa dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa setiap aktivitas manusia dipengaruhi oleh kemauan, seperti makan, minum, berdiri, melihat, berpikir, shalat, atau yang berbuat jahat, maupun yang tidak dipengaruhi oleh kemauan, seperti gerak jantung, proses pencernaan pembuatan darah, dan sebagainya. Semua itu tidak lebih dari rangkaian proses kimia dalam tubuh. Organ tubuh yang menjalankan proses biokimia tersebut bekerja di bawah kontrol hormon.

Apabila terjadi perubahan fisiologis atau keseimbangan hormon terganggu karena rasa takut, marah, frustrasi, stres, lemah, dan sebagainya, keadaan-keadaan tersebut akan dapat dinormalisasi kembali oleh iman yang kukuh sebagai konsekuensi dari ibadah puasa yang ikhlas dan khusyuk. Oleh karena itu, orang yang kehidupannya dikontrol oleh iman tidak akan mudah stres. Mekanismenya orang beriman akan memperoleh ketenangan, sinyal ketenangan ditransfer ke otak berupa persepsi positif (*positive thinking*) yang akan melahirkan suatu hormon yang menyebabkan orang berperilaku bijak.

Selain peran dan fungsi di atas, berpuasa juga membawa berbagai manfaat yang sangat menguntungkan bagi manusia, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Kesucian hati dan kecerahan wawasan. Makan berlebihan dan perut yang terisi penuh menciptakan suatu kondisi yang mirip dengan kondisi mabuk yang dapat memperlambat kemampuan berpikir. Mengurangi semangat dan pada akhirnya mengakibatkan kebutaan hati. Bertentangan dengan hal itu, puasa dapat menajamkan pikiran dan melimpahkan pemahaman di atas kesadaran, karena puasa membuat hati siap untuk menerima pencerahan.
- 2) Manfaat lainnya yang berkenaan dengan puasa adalah kerendahan hati, keramah-tamahan, pengendalian diri, kesederhanaan, dan bebas dari sifat arogan, angkuh, dan sombong, yang merupakan penyebab kemaksiatan, pembangkangan, dan ketidaktaatan kepada Allah Swt.
- 3) Turunnya intensitas syahwat-syahwat yang bersifat sensual dan motivasi serupa yang mendorong manusia untuk melakukan dosa dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.
- 4) Sedikit tidur. Tidur berlebihan merupakan salah satu faktor terpenting berkaitan dengan pemborosan umur. Karena puasa (lapar) dapat mengurangi tidur, maka seseorang yang memiliki

kesempatan untuk menghidupkan malam hari merupakan nikmat dan rahmat tersendiri. Selain itu, rasa lapar juga membantu manusia dalam beribadah dan memanjatkan doa-doa yang merupakan tangga untuk mencapai posisi spiritual yang sangat didambakan.

- 5) Mudah melaksanakan ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Sebab, orang yang terbiasa dengan puasa (rasa lapar) akan memiliki banyak waktu dalam pelaksanaan ibadah tersebut.
- 6) Manfaat lainnya lagi adalah kemampuan finansial untuk bersedekah, berbuat kebaikan, berhaji, dan bentuk-bentuk ibadah lain yang membutuhkan biaya ia tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak hanya untuk membeli makanan yang tidak penting dan bagi perawatan kesehatan sebagai akibat makanan yang berlebihan. Pada intinya, berpuasa dapat menghemat uang (Tabrizi dan Yasin, 2002: 142–145).

Dari gambaran di atas terlihat dengan jelas bahwa peran dan fungsi serta manfaat puasa sangat besar bagi kehidupan manusia, yaitu selain untuk melatih ketakwaan kepada Allah swt. Juga mempunyai nilai tambah untuk kesehatan, baik fisiologis maupun psikologis manusia.

C. Sistem Kebijakan Pendidikan Islam

Kebijakan merupakan suatu rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan. Prinsip atau maksud dari kebijakan ini adalah sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran (Tim Penyusun, 2001: 149). Pengertian yang semakna dengan itu juga ditulis oleh Ali Imron dalam bukunya, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses Produk dan Masa Depan* (1996: 17).

Dalam hal ini, sistem kebijakan pendidikan Islam diartikan berbeda dengan aturan yang ada dalam rangka untuk membenahi aturan yang sudah ada dalam sistem pendidikan Islam. Berikut ini sistem pendidikan Islam.

1. Dasar Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya, dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah Al-Quran, Sunnah, dan hasil pemikiran manusia, seperti Pancasila, UUD 1945, dan ketentuan pelaksanaannya tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi juga memberikan perlengkapan kepada anak didik agar mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah tampak sekarang maupun akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang. Karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah bangsa yang akan datang.

Oleh karena itu, usaha pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal berikut ini:

- a) Pembinaan ketakwaan dan *akhlaqul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multiaspek keikhlasan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan didik.
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d) Meningkatkan kualitas hidup.
- e) Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.

- f) Memperluas pandangan manusia hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia, dan makhluk lainnya (Faisal, 1995: 118–119).

3. Fungsi Pendidikan Islam

Umat Islam, khususnya di Indonesia, pada saat ini berada dalam konteks masyarakat yang merdeka dan dikatakan tengah ada dalam konteks masyarakat yang sedang membangun. Baik pembangunan manusia dengan segala aspek psikologisnya maupun pembangunan fisik yang menyangkut sarana kehidupan bernegara, ekonomi, pendidikan, dan sarana kehidupan lainnya. Aspek psikologis manusia pembangunan fisik yang menyangkut sarana kehidupan bernegara, ekonomi, pendidikan, dan sarana kehidupan lainnya. Aspek psikologis manusia meliputi aspek keimanan, tanggung jawab, sikap musyawarah, dan lainnya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam hendaknya mempertegas programnya dengan:

- a) Mengembangkan nilai-nilai universal atau makro, yaitu melalui program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada anak didik.
- b) Memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina masyarakat sekitarnya.
- c) Memberdayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam, baik melalui kemampuan analisis maupun hanya berupa penjelasan argumen biasa.
- d) Membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori, dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari. Juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status dan

peranannya dalam kehidupan bermasyarakat (Feisal, 1995: 118–119).

4. Pendekatan Pendidikan Islam

Pada prinsipnya pola penyelenggaraan pendidikan Islam cukup elastis. Dalam sistem implementasinya, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan.

- a) Pendekatan pengamatan, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik. Dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- d) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e) Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya (Thoha dan Mu'ti, 1998: 182–183).

D. Peran dan Fungsi Puasa terhadap Sistem Kebijakan Pendidikan Islam

Telah diuraikan sebelumnya bahwa puasa memiliki peran dan fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain memiliki nilai ibadah, juga memiliki pengaruh dalam pembinaan karakteristik kepribadian

manusia yang dapat diperoleh melalui pendidikan (Buseri, 2004: 117). Peran dan fungsi tersebut memiliki andil besar dan mempunyai korelasi antara keduanya. Hal ini disebabkan karena puasa mempunyai dasar dan tujuan yang sama dengan sistem pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang takwa. Lebih jauh lagi, puasa juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam memecahkan krisis pendidikan moral.

Pengalaman menunjukkan, karakteristik kualitas sumber daya manusia produk sistem pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih mencetak individu *split of personality*, pecah kepribadian, tak bermoral, yang menyebabkan krisis multidimensi yang berkepanjangan hingga saat ini. Beberapa perilaku tersebut merupakan indikator adanya krisis pendidikan.

Untuk keperluan pemberdayaan kematangan bersikap dan berpikir yang mencakup integritas, kejujuran, percaya diri, ulet atau sabar, teguh kepribadian dalam menghadapi problematika atau kesulitan, puasa dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatannya.

Maka dari itu, selayaknyalah nilai-nilai puasa dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memberikan wacana baru bagi sistem kebijakan pendidikan Islam.

1. Setiap penyelenggara pendidikan Islam harus berusaha untuk dapat membentuk pribadi takwa yang mempunyai integritas moral. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan individu-individu manusia yang mempunyai nilai-nilai positif, baik dalam tingkah laku, perkataan, maupun gerak-gerik kehidupan lainnya yang pada akhirnya akan membawa manusia itu memiliki sifat-sifat yang dekat dengan Ilahiah (Mastuhu, 1999: 136).

Dalam hal ini, sebuah pendirian Islam perlu dikembangkan suatu studi yang terus-menerus mendalami proses perjalanan dan pengembangan moral, mengingat fluktuasi kalbu yang bolak-

balik diperkirakan akan semakin sering dan tinggi seiring dengan dinamika kehidupan. Oleh karena itu, puasa dapat dijadikan sebagai suatu proses untuk melatih pribadi Muslim ke arah takwa.

2. Adanya rekonstruksi konsep pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai keamanan, keislaman, dan keikhlasan, seperti mendidik untuk mempunyai rasa kepedulian sosial (solidaritas). Dengan pendidikan Islam, seorang anak didik dapat meningkatkan mutu keimanannya dalam berbagai sendi kehidupan.

Selain itu, puasa juga dapat melatih seseorang untuk meningkatkan disiplin rohaniyah, maka pendidikan Islam seharusnya mengaksentuasikan pada pentingnya aspek praktikal ibadah, khususnya puasa, dalam membentuk disiplin siswa di sekolah.

Dengan demikian, melalui ibadah puasa, banyak hal yang dapat diperoleh seseorang yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan juga bersifat luas dan universal. Entah dalam dimensi lahiriah (material) ataupun batiniah (spiritual), secara langsung maupun tidak langsung.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran dan fungsi puasa terhadap sistem kebijakan pendidikan Islam nyata mempunyai andil yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar dan haus, melainkan juga mempunyai esensi peran yang strategis dan fungsi yang lebih mendalam. Dalam hal ini, eksistensi ibadah puasa dapat mendidik manusia untuk memiliki suatu sikap yang disebut takwa.

Mengingat ibadah puasa yang dilakukan dengan ikhlas dan khusyuk mempunyai manfaat yang besar bagi individu. Maka, sudah saatnyalah jika kita sebagai umat Islam betul-betul mencermati dengan penuh kesadaran, kemudian menindaklanjutinya dalam kehidupan sehari-hari secara konsekuen dan konsisten.

BAB IX

IMPLEMENTASI SUMBER DAYA MANUSIA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTABARU

A. Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya manusia menjadi sangat penting posisinya dalam lembaga karena berkaitan dengan *out put* yang akan dihasilkan supaya dapat diterima oleh masyarakat. Penerimaan masyarakat ini dapat dilihat dari pengakuan masyarakat terhadap kualitas lembaga dalam mengelola sumber daya manusia. Kualitas lembaga yang diaplikasikan dalam pendidikan tecermin dalam tataran *in put*, proses, dan *out put* yang dihasilkan. Implementasi dari pengakuan masyarakat terhadap kualitas lembaga salah satunya dapat dilihat dari respons mereka untuk menyekolahkan anaknya dalam lembaga yang dianggapnya berkualitas.

Memahami manusia bukan pekerjaan mudah, karena perbincangan mengenai manusia selalu dinamis, berkembang dari waktu ke waktu dan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Statemen tentang

manusia diungkapkan oleh Gabriel Marcel bahwa manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, ia adalah misteri yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas. Demikian pula ketika berbicara pendidikan, maka tidak akan terlepas dari manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Manusia sebagai subjek pendidikan akan sangat menentukan arah pendidikan baik pada masa lalu, masa kini, dan yang akan datang (Muhaimin, 2003: 9). Sedangkan sebagai objek pendidikan, manusia juga menjadi pusat dan sasaran aktivitas dalam pendidikan. Aktualisasi pendidikan, salah satu caranya dapat dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam rangka menghasilkan *out put* sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing lembaga untuk menciptakan manusia yang berpendidikan.

Untuk mengetahui kualitas sekolah tidak hanya diukur dari besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa sebagai biaya pendidikannya, tetapi juga ditentukan oleh faktor pengalaman guru dalam mengaktualisasikan semua pengetahuan yang guru dimilikinya dalam proses belajar-mengajar (Kamrani, 2010: 18), di samping beberapa faktor lain yang ikut menunjang seperti sarana maupun lingkungan sekolah. Di sinilah posisi pengelolaan sumber daya manusia menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas suatu lembaga. Lembaga masyarakat memang tidak begitu saja mudah untuk diubah dan dibentuk, karena terkait langsung dengan sumber daya manusia (*out put*) yang dihasilkan lembaga tersebut sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas pendidikannya (Ahmad Tafsir, 1991: 80).

Seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru, kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru sangat minim, meskipun dalam dua tahun terakhir sudah banyak peningkatan dari segi kuantitas

mengenai penerimaan siswa baru. Semula dua kelas sudah meningkat menjadi lima kelas. Bagaimanapun hal ini tentu saja tidak terlepas dari pengelolaan terhadap semua sumber daya yang ada, terutama sumber daya manusia dalam lembaga ini yang secara perlahan-lahan berusaha membenahi pengelolaannya menjadi lebih baik. Salah satu sebab para orangtua lebih cenderung menyekolahkan anaknya ke SMAN I karena dianggap lebih berkualitas. Mayoritas orangtua menyekolahkan anak-anak mereka ke Madrasah Aliyah Negeri setelah tidak diterima di SMAN I disebabkan nilainya rendah, sebagai salah satu solusi agar si anak tetap sekolah (meskipun tidak semua siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah Negeri melalui proses tersebut). Ini sangat ironis, mengingat kondisi budaya masyarakat Kotabaru bernuansa keagamaan (Islam) yang ditandai dengan banyaknya pondok pesantren, tetapi mengapa masyarakat umumnya lebih merasa bangga bila anaknya dapat masuk ke SMAN I daripada masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru?

Dengan demikian, secara otomatis tuntutan dan tantangan sumber daya manusia di MAN semakin lebih besar daripada sebelumnya, apalagi setelah ditetapkan kurikulum 2004 yang menegaskan bahwa kurikulum madrasah sama dengan kurikulum sekolah umum yang setingkat, plus ciri khas Islam untuk tingkat madrasah. Dalam hal ini, menurut Husni Rahim, klasifikasi kelayakan guru hanya sekitar 20% sedangkan untuk kategori salah kamar (*mis-match*) 20% dan sisanya 60% belum layak. Hal ini merupakan tantangan berat yang harus dihadapi oleh madrasah secara umum untuk meningkatkan kualitasnya supaya sebanding dengan sekolah umum yang setingkat di Diknas (Muhaimin, 2009: 21).

Dari kompleksitas problem di atas secara deskriptif dapat diketahui bagaimana kondisi Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru saat ini khususnya dan madrasah secara umum. Diperlukan manajemen

sumber daya manusia yang berkualitas dalam lembaga untuk mengelola, mengatur, menata, mengurus, dan mengendalikan sumber daya manusia yang ada semaksimal mungkin.

Meskipun siswa yang ada (*in put*) dalam Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru minim sumber daya manusianya secara kuantitas dan kualitasnya relatif minim dibandingkan SMAN1 (dilihat dari danem), masih ada sumber daya manusia lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikelola dengan baik, yaitu kerja sama antara pegawai administrasi dengan guru supaya bisa menciptakan suasana yang kondusif di kelas dan mampu meningkatkan intelektual dan emosi siswa menjadi lebih baik. Sehingga, siswa tidak hanya pandai dalam pelajaran, tetapi juga pandai mengendalikan emosi pribadinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, ada keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, cakap secara lahiriah maupun batiniah, berkualitas secara emosional dan intelektual.

Semua harapan di atas bisa saja terjadi dan dapat diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru apabila ada kerja sama yang baik antara berbagai sumber daya manusia yang ada, khususnya kepala madrasah sebagai pihak yang memimpin, mengelola guru dan tenaga pegawai, serta guru yang mengelola siswa dalam interaksinya di kelas. Jika demikian, tentu lembaga pendidikan Islam dapat dikembangkan dan diubah menjadi lebih baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dengan demikian, stigma minor masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru, dapat dihilangkan sedikit demi sedikit dan mudah-mudahan dapat dihapuskan sama sekali, paling tidak dapat sejajar dengan kualitas pendidikan umum.

Atas dasar pemikiran dan realitas kondisi lapangan tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang ingin dicari solusinya mengenai manajemen sumber daya manusia dalam lembaga

pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru, meliputi bagaimana deskripsi secara umum proses manajemen sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru? Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat manajemen sumber daya manusia di Madrasah tersebut? Dan langkah-langkah apa yang diambil oleh Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru dalam rangka mengembangkan manajemen supaya memperoleh *out put* sumber daya manusia yang berkualitas?

B. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Secara etimologis manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (Hasibuan, 1996: 1). Dalam hal ini, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yaitu perbuatan, seni, atau cara mengatur untuk pengendalian, pengarahan, dan sebagainya. Ini juga berarti kemampuan orang untuk mengatur bisnis, lembaga, dan sebagainya (Simun, dkk., 1979: 1093). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.

Manajemen sering mengalami pengertian yang tumpang tindih dengan kepemimpinan. Persamaannya, antara memenej dengan memimpin adalah sama-sama bertanggung jawab atas pencapaian sasaran melalui orang lain (Azyumardi, 1999: 55). Sedangkan perbedaannya adalah manajemen merupakan bentuk tertentu yang dijalankan oleh kepemimpinan atau harus dijalankan dalam hubungannya dengan industri perdagangan dan beberapa bidang pekerjaan umum.

Secara terminologi, manajemen banyak mempunyai arti, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Marry Parker Follet, manajemen berarti seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan, dengan kata lain tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.

Sedangkan G.R Terry mendefinisikan manajemen, seperti yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan, sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Marimba, 1980: 19).

Dari definisi manajemen dan sumber daya manusia yang sudah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia berarti proses pengaturan dan pengelolaan segala sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan sudah ditetapkan (Hani, 1989: 3). Dalam tataran aplikasinya manajemen sumber daya manusia dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin/manajer dalam mengatur dan mengelola sumber daya manusia yang ada untuk difungsikan sebaik-baiknya agar berdaya guna dalam pencapaian tujuan sehingga dengan pengelolaan yang sudah direncanakan dan diorganisasi sebelumnya, sumber daya manusia yang ada dapat dikembangkan agar lebih baik cara kerjanya, khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan pada setiap pegawai dan tujuan yang ingin dicapai dapat diimplementasikan dengan baik.

C. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan utama dari manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi sumber daya manusia (karyawan) terhadap organisasi dalam rangka mencapai produktivitas organisasi yang bersangkutan. Sutermeister (1976) membatasi produktivitas sebagai unsur kuantitas dan kualitas kerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Dalam hal ini, semua kegiatan organisasi atau lembaga dalam mencapai misi dan tujuannya sangat bergantung pada manusia yang mengelola lembaga itu. Pencapaian tujuan hanya dapat diperoleh apabila semua sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dalam arti bahwa secara individu maupun kelompok (sosial) semua sumber daya manusia dapat bekerja sama dan memfungsikan diri untuk mengelola sumber daya yang lain secara maksimal sesuai tugasnya masing-masing. Dengan demikian, secara kuantitas maupun kualitas produktivitas kerja dapat diperoleh dan tujuan sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi terhadap organisasi ataupun lembaga dengan pekerjaannya dapat tercapai dengan baik.

D. Fungsi-Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Para ahli berbeda pendapat mengenai penyusunan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan aktivitas manajemen dalam suatu perusahaan, organisasi, maupun lembaga, karena perbedaan fungsi-fungsi tersebut justru untuk melakukan pengembangan dalam

manajemen yang dibuat sehingga tidak kaku untuk diaplikasikan dalam lembaga.

Menurut Henry Fayol, fungsi manajemen itu meliputi (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pemberian perintah, (4) pengkoordinasian, dan (5) pengendalian. Fungsi-fungsi manajemen tersebut secara fungsional dilakukan oleh seorang manajer/kepala madrasah yang memimpin lembaga untuk mengaktualisasikan semua tugas-tugasnya dan bekerja sama dengan sumber daya manusia lain dalam lembaga. Fungsi-fungsi di atas memang tidak secara teoretis dijabarkan satu per satu dalam satuan kegiatan. Tetapi, secara aplikatif dapat membantu mempermudah proses manajemen dalam lembaga, khususnya manajemen sumber daya manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara garis besar fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia dapat diambil beberapa poin penting untuk diaplikasikan dalam suatu lembaga antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengadaan yang mencakup penyeleksian, pengembangan melalui pelatihan, pemberian kompensasi, pemeliharaan dengan memberi motivasi, dan pengendalian yang dilakukan untuk menilai prestasi kerja sumber daya manusia.

E. Implementasi Sumber Daya Manusia Pada Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru

I. Gambaran Riil Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru

Dalam proses aplikasi fungsi manajemen sumber daya manusia, kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri ini secara teoretis-fungsional sudah melaksanakan semua tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Namun dalam taraf operasionalnya, proses manajemen

sumber daya manusia yang dilaksanakan masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan kembali kinerjanya. Berikut ini hal-hal yang paling penting yang menurut penulis kurang maksimal kinerjanya.

Training atau latihan yang diberikan kepada pegawai dan guru secara eksternal selama kepemimpinannya belum pernah dilakukan. Padahal, latihan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan potensi yang dimiliki setiap individu dalam organisasi. Begitu menurut Marlene Wilson. Dengan latihan setiap individu pegawai akan menerima beberapa keterampilan dan wawasan keilmuan. Hasil yang diperoleh selama latihan tersebut sangat bermanfaat dan dapat menunjang pelaksanaan tugas. Kepala sekolah harus menganalisis setiap pegawai yang perlu ditingkatkan cara kerjanya supaya bisa bekerja dengan maksimal dengan memberi latihan. Seperti proyek DMAP yang merupakan program pemerintah untuk meningkatkan guru Madrasah Aliyah, tidak seorang pun guru di Madrasah Aliyah ini yang ikut serta. Padahal, hal ini merupakan kesempatan bagus bagi para guru di Madrasah Aliyah ini untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan mengajarnya dalam kelas tanpa harus dibiayai sekolah.

Motivasi yang diberikan selama ini oleh kepala sekolah secara langsung hanya secara kolektif. Memang, pemberian motivasi seperti ini lebih efektif dan efisien untuk diterapkan. Namun, di sisi lain, para pegawai administrasi dan guru kurang memperoleh kepuasan dan kepercayaan dalam melaksanakan tugasnya, karena salah satu fungsi motivasi diberikan menurut (Maslow) adalah untuk memberikan kepuasan dan kepercayaan sehingga dalam level terendah sekalipun tetap memerlukan motivasi. Salah satu motivasi individu yang bisa diberikan oleh kepala sekolah bisa berbentuk pemberian *training* kepada para pegawai administrasi dan guru agar dapat meningkatkan produktivitas kerjanya dengan optimal.

Untuk bisa memberikan motivasi dan training kepada para pegawai administrasi dan guru, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi terlebih dahulu. Evaluasi ini bukan berarti kepala sekolah pilih kasih terhadap pegawai, melainkan sebagai upaya mengutamakan pegawai yang kurang produktif agar bisa bekerja dengan optimal. *Evaluasi* (penilaian prestasi kerja) yang selama ini dilakukan oleh kepala sekolah kepada para pegawai memang sudah baik, tetapi kepada para guru masih belum maksimal. Kepala sekolah tidak pernah memonitor di kelas untuk mengetahui manajemen guru. Untuk mengetahui proses pengelolaan yang dilakukan dalam kelas, guru sangat penting untuk dievaluasi minimal dua minggu sekali. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki guru. Hasil penilaian tersebut dapat memudahkan kepala sekolah untuk menuangkannya dalam daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3).

Kompensasi (gaji) yang diberikan oleh kepala sekolah untuk guru honorer dikatakan masih kurang (meskipun sebenarnya besar/kecilnya pemberian gaji merupakan kebijakan kepala sekolah dan pengurus Komite Madrasah dan tergantung pada anggaran dana yang dimiliki sekolah), padahal jumlah guru honorer dalam lembaga ini 30% dari jumlah guru PNS yang ada. Penerimaan kompensasi yang dianggap minim ini berdampak pada tingkat kepuasan kerja guru honorer dan memengaruhi cara mengajar mereka dalam kelas, karena salah satu wujud kepuasan kerja diperoleh dari pemberian gaji seperti yang diungkapkan oleh Hoy dan Miskel (1987) mengatakan bahwa faktor-faktor kepuasan kerja guru adalah pengakuan dan status. Keadaan siswa, sumber-sumber yang tersedia, kebebasan mengelola pengajaran, keterlibatan dengan administrator, beban kerja, gaji dan keuntungan lainnya.

Menurut Heidjrachman Ruspandono dan Fuad Husnan, pendekatan sumber daya manusia terdiri dari: (1) Pendekatan

mekanis untuk pendekatan konvensional; (2) Pendekatan paternalis untuk pendekatan kompromistis; (3) Pendekatan sistem sosial untuk pendekatan kontemporer. Pendekatan yang diaplikasikan oleh kepala sekolah di madrasah ini adalah menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kompromistis (yang menganggap sumber daya manusia sebagai anak kandung yang harus dilindungi dan disayangi) dan pendekatan kontemporer (yang menganggap pencapaian tujuan organisasi/lembaga tidak dapat dilepaskan dari kontribusi yang diberikan oleh semua pihak terutama kontribusi sumber daya manusianya). Penerapan pendekatan kontemporer dalam lembaga memang sudah bagus, karena kerja sama yang dilakukan antara kepala madrasah, pegawai administrasi, dan guru sudah baik, tetapi penerapan pendekatan kompromistis harus dilihat dulu oleh kepala sekolah tingkat kesalahan yang diperbuat. Hal ini penting agar kepala sekolah dapat menganalisis apakah kesalahan yang dilakukan dapat ditolerir atau tidak.

Model yang diaplikasikan oleh kepala sekolah dalam lembaga ini menggunakan dua model, yaitu model finansial (karena pegawai administrasi dan guru hanya mempunyai sedikit peran untuk memberikan masukan dalam menentukan arah strategik) dan model humanistik (di sisi lain dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam lembaga). Penggunaan kedua model tersebut menurut penulis sudah tepat digunakan dalam lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Sebab, meskipun masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan, kedua model tersebut bisa saling melengkapi, karena model-model lain yang ada lebih cocok diaplikasikan dalam suatu perusahaan.

2. Manajemen Pegawai Administrasi

Secara umum proses manajemen sumber daya manusia pegawai administrasi sudah baik dalam arti mereka sudah melaksanakan semua tugas sesuai struktur kerja yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Namun untuk pegawai perpustakaan (masih honorer) perlu diperbaiki cara kerjanya, khususnya untuk pelayanan pengembalian buku. Bagi siswa yang terlambat mengembalikan buku harus diberi sanksi tegas yang dibuat dalam bentuk peraturan tertulis supaya setiap siswa tepat waktu mengembalikan buku sehingga tidak merugikan siswa yang lain dan siswa dapat dididik disiplin waktu.

Manajemen guru yang dilakukan di madrasah ini, baik guru PNS maupun honorer, secara umum belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari sisi perencanaan pengajaran mengenai aplikasi komponen-komponen kurikulum dalam kelas yang tidak sesuai dengan desain yang dibuat. Akibatnya, proses manajemen sumber daya manusia dalam kelas tidak berlangsung dengan optimal. Sebagai contoh sebelum memulai pelajaran, mayoritas guru tidak melakukan *pretest* dan *posttest* karena alasan keterbatasan waktu. Padahal, kedua proses tersebut merupakan bagian dari evaluasi yang dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu topik bahasan (materi) karena berbicara evaluasi berarti berbicara nilai seperti yang diungkapkan oleh Blaine. Berbicara nilai dalam dunia pendidikan akan bermuara pada *in put*, proses, dan *out put* yang dihasilkan lembaga. Di samping itu, mayoritas para guru mata pelajaran umum ketika mengajar tidak memasukkan nilai-nilai keislaman pada topik bahasan yang bisa dikaitkan dengan wawasan keislaman karena waktu dikatakan tidak cukup. Padahal, semua unsur kognisi (intelektual), afeksi (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) siswa dalam proses belajar-mengajar dan pendidikan di kelas sangat penting. Apalagi Madrasah Aliyah Negeri, berdasarkan undang-undang

yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan untuk diselenggarakan oleh Departemen Agama No. 1489/U/1992 adalah SMU yang berciri khas agama Islam. Berdasarkan undang-undang tersebut, tugas Madrasah Aliyah Negeri (khususnya di Kotabaru) menjadi lebih berat, karena tidak hanya aspek intelektual saja yang harus ditanamkan pada siswa tetapi juga memasukkan nilai-nilai keislaman (afeksi dan psikomotorik siswa) dalam setiap mata pelajaran yang terkait sehingga guru harus mempunyai banyak wawasan agar proses belajar-mengajar dalam kelas berlangsung dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru honorer juga masih belum optimal. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kepuasan kerja dari sisi gaji dan faktor respons guru pada siswa dalam kelas. Untuk faktor pertama, memang tidak selamanya berakibat secara langsung, tetapi faktor kedua dapat memengaruhi seluruh aktivitas guru dan siswa dalam kelas, yaitu proses manajemennya. Karena itu, guru harus mengetahui tingkat pengetahuan individu (siswa) agar bisa memotivasi dan mengelola siswa mengenai apa yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh siswa. Dengan mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pembahasan dalam kelas, guru bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa, dalam arti guru bisa mengelola siswa setelah mempelajari tingkat pengetahuan siswa secara umum sehingga tercipta kelas yang kondusif. Suasana kelas tidak ramai dan pelajaran dapat diterima siswa dengan baik karena siswa tidak merasa bosan dalam kelas.

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru

Faktor-faktor pendukung manajemen sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri ini—yang dapat dijadikan bahan untuk

memperbaiki manajemennya—dikelompokkan menjadi tiga poin penting. Pertama, kondisi geografis yang mendukung merupakan kesempatan bagi lembaga ini untuk menerima siswa baru lebih banyak karena transportasi mudah dijangkau. Kedua, kedisiplinan kepala madrasah, guru, dan pegawai administrasi merupakan teladan yang baik sehingga dalam melaksanakan pekerjaan berusaha untuk efisien dan efektif. Ketiga, kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan pegawai administrasi merupakan situasi yang sangat penting dan mendukung untuk saling bekerja sama dan berusaha meningkatkan manajemen sumber daya manusia (out put) siswa.

Adapun faktor-faktor yang menghambat manajemen sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru, ada tiga poin penting yang menjadi permasalahan. Pertama, siswa. Input siswa yang masih minim dari segi kualitas terjadi disebabkan (1) Danem untuk penerimaan siswa baru tidak ada standar minimal dan (2) latar belakang ekonomi orangtua siswa menengah ke bawah dan pekerjaan orangtua yang mayoritas petani sehingga kurang memotivasi anaknya dalam belajar.

Kedua, tenaga pendidikan. Keberadaan guru honorer yang 50% dalam lembaga ini juga ikut memengaruhi, meskipun secara tidak langsung, karena secara manajerial mayoritas mereka kurang bisa mengelola kelas dengan baik sehingga berakibat pada siswa. Ketiga, sarana/media tidak memadai (terbatas) sehingga manajemen sumber daya manusia dalam lembaga ini berlangsung kurang optimal.

4. Upaya Pengembangan yang Dilakukan Kepala Madrasah sebagai Pemimpin dan Manajer

Memang, sudah ada upaya konstruktif dari segi pengembangan perencanaan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik para guru, pegawai administrasi dan siswa

secara internal dan eksternal di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Untuk merealisasikannya, seperti yang diungkapkan oleh Hargreaves dan Hopkins (1991), dilakukan dengan mengadaptasikan budaya sekolah yang ada dengan peraturan sehingga memberi kesempatan dan meningkatkan adaptasi lembaga untuk mengelola/mengatur perubahan. Budaya sekolah dalam hal ini bisa diartikan sebagai proses manajemen yang dilakukan sehingga kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer umum dalam lembaga ini berusaha melakukan pengelolaan dengan mengembangkan beberapa perencanaan untuk diaplikasikan dalam lembaga dan di masa depan tujuan serta target yang ingin dicapai lembaga dapat berhasil dengan optimal.

D. Kesimpulan

Mengacu pada masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan tiga poin kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Pertama, gambaran riil manajemen sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Tingkat kepuasan para pegawai administrasi dan guru terhadap aplikasi manajemen kepala sekolah mayoritas kurang disebabkan beberapa faktor, yaitu pemberian motivasi, *training* (latihan), kompensasi (gaji) untuk guru tidak tetap (GTT), dan penilaian prestasi kerja (evaluasi) dengan cara memonitor cara kerja guru tidak optimal (belum terlaksana dengan baik). Inilah yang menyebabkan target yang ingin dicapai oleh lembaga umumnya dan kepala sekolah khususnya sebagai manajer tidak dapat direalisasikan dengan baik. Faktor penyebab yang lain adalah karena salah satu sumber daya manusia yang ada yaitu guru (yang ada 30% masih berstatus GTT), mayoritas kurang bisa mengelola kelas dengan baik, di samping itu pengelolaan perpustakaan juga masih perlu diperbaiki lagi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *in put*

penerimaan siswa baru yang dilakukan lembaga ini tidak ada standar minimal danem bagi siswa baru sehingga berakibat pada proses dan *out put* yang dihasilkan kurang berkualitas. Intinya, faktor kepuasan kerja harus dioptimalkan oleh kepala madrasah sebagai manajer umum dalam lembaga agar para pegawai administrasi dan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal sehingga *out put* siswa dapat ditingkatkan dari segi kualitas dan kuantitas karena semua komponen sumber daya manusia yang ada dalam lembaga saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan saling memengaruhi.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manajemen sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Faktor-faktor yang mendukung dapat ditinjau dari sisi internal maupun eksternal. Secara internal, adanya kerja sama yang baik antara berbagai komponen sumber daya manusia yang ada. Secara eksternal, kondisi sosial-budaya masyarakat di sekitar Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru serta letak geografisnya memengaruhi proses manajemen sumber daya manusia meskipun tidak secara langsung. Faktor-faktor yang menghambat manajemen sumber daya manusia juga ditinjau dari dua sisi. Secara internal, yaitu siswa dan tenaga pendidikan (guru honorer) serta sarana pendukung. Secara eksternal, kondisi ekonomi dan pekerjaan orangtua siswa.

Ketiga, upaya pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. Kepala madrasah sudah mengambil beberapa upaya konstruktif untuk mengembangkan manajemen sumber daya manusia para pegawai administrasi, para guru, dan siswa secara internal maupun eksternal di Madrasah Aliyah Negeri dengan cara mengembangkan perencanaan yang dibuat, meskipun dalam tataran aplikasinya masih perlu ditingkatkan lagi kinerjanya.

BAB X

UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KABUPATEN KOTABARU

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dinilai belum efisien dan efektif dalam menghasilkan lulusan yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki. Hal itu merupakan indikasi adanya kesenjangan antara teori dan praktik Pendidikan Agama Islam sehingga kepribadian siswa secara integratif tidak dapat dikembangkan. Penguatan harus diformulasikan secara berjemaah dan bersinergi dengan berbagai komponen terkait. Guru Pendidikan Agama yang multitalenta tentu harus lebih peka mengendus fenomena pendangkalan akidah dan pergeseran nilai martabat kemanusiaan.

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama, proses

pembentukan kepribadian tersebut dilakukan secara Islami (Ahmad D. Marimba, 1987: 19).

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada tataran *transfer of knowledge*, tetapi telah masuk pada tataran *transfer of value*. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan (Zakiyah Darajat, 1993: 87). Dalam hal pendidikan semacam itu, Durkheim menyatakan sebagai pendidikan moral, pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral tidak dapat disandarkan pada pertimbangan rasional semata (Emille Durkheim, 1990: 2).

Dalam praktiknya, pendidikan agama sebagai pendidikan moral di Indonesia itu sangat ironis, terutama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga tersebut pendidikan agama diberikan kepada siswa hanya 2 jam pelajaran setiap minggu, per jamnya hanya 45 menit. Jadi, siswa hanya mendapatkan bimbingan agama dalam proses pendidikannya cukup 1,4 jam per minggu.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, fenomena tersebut telah terjadi sejak Kementerian Agama sebagai lembaga yang kompeten dalam pendidikan Islam baru berdiri, yaitu pada 1946, meskipun pada tahun-tahun berikutnya memang pernah terjadi penambahan yaitu kelas X mendapatkan 2 jam, kelas XI mendapatkan 3 jam, dan kelas XII mendapatkan 4 jam (Karel A. Steenbrink, 1987: 98). Perubahan tersebut tidak berselang lama, karena pembagian jam tersebut kembali seperti semula, bahkan sama pada saat ini, yaitu setiap minggunya siswa hanya mendapatkan materi Pendidikan Agama hanya 2 jam.

Konteks tersebut terlepas dari lembaga Sekolah Menengah Atas sebagai lembaga umum, namun apakah benar apabila pendidikan

agama sebagai pendidikan moral hanya dijadikan sebagai pemanis atau pewarna di antara bidang studi lainnya. Hal ini merupakan pertanyaan besar, karena dalam banyak kasus, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas, pendidikan agama sebagai pendidikan moral adalah sangat urgen dilaksanakan, karena usia siswa SMA merupakan usia labil yang rawan terhadap tindak kenakalan, usia proses pencari jati diri mereka.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan mencoba menelaah lebih jauh bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran dilaksanakan oleh SMA-SMA Kabupaten Kotabaru. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses penguatan, karena pendidikan agama tidaklah cukup disampaikan pada tatap muka antara guru-murid di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, proses penguatan dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa fokus permasalahan yang perlu dikaji: adakah upaya penguatan pendidikan agama Islam di SMA Kabupaten Kotabaru? Apakah ada faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam proses penguatan pendidikan agama Islam tersebut? Bagaimana jalan keluarnya?

B. Dari Definisi Hingga Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam

I. Pengertian

Penguatan berasal dari kata kuat, yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan.

Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (disebut *positive reinforcement*), respons aktif akan semakin kuat. Begitu pun bila penguatan dikurangi (disebut *negative reinforcement*), respons pun akan tetap dikuatkan. Teori ini dipelopori oleh Pavlov, Watson, Skinner, Hull, dan Guthrie (Depdikbud, 1980: 1122).

Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat. Penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah maka harus ada usaha untuk menjadi kuat.

Pendidikan Agama Islam adalah proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak didik, mengingat pada hakikatnya pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai bagian vitalnya kehidupan lahiriah dan batiniah manusia Indonesia seutuhnya.

2. Dasar-dasar Penguatan

Dasar penguatan merupakan *background* yang terjadi dalam masyarakat secara akumulatif.

- a) *Social Demand* atau tuntutan masyarakat (Bertrand Russel, 1993: 47), karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang sesuai dengan nilai budaya yang dianut dan budaya yang memengaruhinya.
- b) Perkembangan teknologi yang menuntut manusia untuk melekat teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya. Dengan perkembangan teknologi pula manusia membuat sistem komunikasi secara global sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Abu Ahmadi, 1988: 33)

- c) Kebijakan pemerintah tertuang dalam sikap-sikap politik, ekonomi, pendidikan, dan hankam. Kebijakan politik akan memengaruhi upaya-upaya penguatan pada aspek kehidupan masyarakat, karena dapat beberapa hal yang perlu disesuaikan atau terpaksa disesuaikan dengan kebijakan ekonomi, pendidikan, dan hankam (Betrand Russel, 1993: 47).

3. Tujuan Penguatan

- a) Pembaruan, yaitu suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu (Cecep Wijaya, 1998: 7)
- b) Optimalisasi dalam kamus modern bahasa Indonesia mempunyai definisi hal yang bagus atau tinggi atau paling menguntungkan. Oleh karena itu, penguatan merupakan upaya untuk membuat sesuatu hal agar berfungsi secara baik dan berdaya guna bagi kehidupan manusia.
- c) Evaluasi, atau penafsiran, penilaian, perkiraan keadaan, atau penentuan nilai. Penguatan merupakan upaya evaluatif terhadap perkembangan terkini. Karena upaya penguatan sendiri mempunyai makna menuju sesuatu yang baru, maka untuk menentukan pada arah mana yang akan dituju dibutuhkan evaluasi sebagai bahan kajian.

4. Langkah-langkah dasar penguatan (*reinforcement*)

- a) Rumuskan tingkah laku yang diubah secara operasional.
- b) Amatilah frekuensi tingkah laku yang perlu diubah.
- c) Ciptakan situasi belajar sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan.
- d) Identifikasilah *reinforcers* yang potensial.

- e) Perkuatlah tingkah laku yang diinginkan, dan jika perlu digunakan prosedur- prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas.
- f) Rekam/catatlah tingkah laku yang diperkuat untuk menemukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respons yang telah ditingkatkan (Wasty Soemanto, 1998: 218).

5. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dapat dijabarkan melalui pendekatan:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain.

6. Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam

Penguatan yang akan dibicarakan di sini adalah upaya mengukuhkan kembali sesuatu yang ada di dalam pendidikan. Dalam upaya tersebut terdapat upaya pembangunan. Secara garis besar, pembaruan pendidikan ialah upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktik.

Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bagaimana kebijakan-kebijakan keluarga, masyarakat, dan pemerintah diterjemahkan oleh peserta didik dan tentunya dipandang sebagai kebijakan-kebijakan yang adaptatif terhadap *social demand*. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Keluarga/Orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Karena dari orangtualah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

- b) Sekolah. Lembaga sekolah terdiri dari sekelompok sistem. Sistem tersebut bukan hanya hubungan interaksi guru dan siswa, melainkan juga melibatkan sarana-prasarana dan lain sebagainya. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat dari sekolah dapat berupa tingkat keprofesionalan kepala sekolah, guru, kecakapan pegawai, kreativitas siswa, dan tersedianya sarana-prasarana yang memadai.
- c) Masyarakat dan pemerintahan. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai tersebut oleh Parson dikatakan sebagai orientasi nilai, atau kebudayaan suatu masyarakat menurut Kluckhohn. Ia menyatakan bahwa orientasi nilai atau kebudayaan suatu masyarakat timbul sebagai respons terhadap lima masalah yang umum bagi semua kelompok manusia.

C. Aplikasi Upaya dan Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam

Objek kajian upaya penguatan Pendidikan Agama Islam meliputi ekstrakurikuler keagamaan, perpustakaan, siswa yang berjilbab, fungsi mushalla, guru Pendidikan Agama Islam, dan kenakalan siswa. Keenam objek kajian tersebut sengaja penulis sajikan dengan maksud agar dapat diketahui sampai seberapa jauh institusi SMA Kotabaru aktif dalam melakukan kajian keagamaan Islam dan bagaimana dampak aplikatifnya terhadap siswa di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas yang hanya 2 jam pelajaran per minggu.

Objek kajian tersebut juga sebagai indikator adanya upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru. Indikator tersebut dipilih oleh penulis dengan pertimbangan bermacam-macam aktivitas keagamaan Islam dan dampak atau akibat yang konkret adanya upaya kesadaran dan beragama, seperti siswa berjilbab dan kenakalan

siswa. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai hal tersebut akan dipaparkan realitas penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru sebagai berikut.

I. Ekstrakurikuler Keagamaan

Realitas ekstrakurikuler keagamaan di SMA Kotabaru sangat bervariasi, sesuai pola struktur masyarakatnya: masyarakat perkotaan dan masyarakat pinggiran. Maka, bentuk ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh SMA Kotabaru pun berbeda satu dengan yang lain, meskipun ada juga persamaannya. Persamaan tersebut lebih disebabkan oleh kegiatan itu ada karena adanya instruksi dari pusat, misalnya PHBI, BTA (Baca Tulis Al-Quran). Sie Keruhanian tersebut merupakan bagian dari bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan Baca Tulis Al-Quran juga dilaksanakan seluruh SMA Kotabaru, hanya saja yang menjadi perbedaan adalah tingkat frekuensi mereka dalam melaksanannya. Sebagian SMA hanya melaksanakan satu minggu satu kali dan sebagian lagi melaksanakannya lebih dari satu kali bahkan ada yang sampai seminggu empat kali. Adanya perbedaan ini disebabkan tingkat kemampuan siswa dalam bidang BTA yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, di samping disebabkan pola penyaringan atas kemampuan dalam bidang BTA juga berbeda, sebagian sekolah ada yang pola penyaringannya langsung diawasi oleh guru PAI dan sekolah yang lain hanya dipandu oleh aktivis SKI. Untuk kegiatan Shalat Jumat, seluruh SMA memang memprioritaskannya karena kegiatan tersebut merupakan salah satu wahana berpartisipasinya guru-guru bidang studi lain untuk menjadi khatib. Dan ada pula SMA Kotabaru menjadikan kegiatan Shalat Jumat ini sebagai sarana latihan bagi para siswa untuk menjadi Khatib. Meskipun demikian, tugas tersebut dilaksanakan secara bergantian dengan guru PAI. SMA tersebut antara lain adalah SMAN 1. Sementara yang menjadi Khatib

SMAN 2 dalam kegiatan Shalat Jumat adalah hanya guru-guru, baik guru PAI maupun guru bidang studi yang lain.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler kajian keislaman, pesantren kilat, dan Pondok Ramadhan, rata-rata seluruh SMA Kotabaru melaksanakannya. Kegiatan lain adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di bawah tanggung jawab SKI (Sie Keruhanian Islam). Di lapangan banyak terjadi perbedaan-perbedaan, misalnya saja SMAN 1 dan SMAN 2 lebih variatif dibandingkan dengan beberapa SMA yang lainnya, hal tersebut disebabkan faktor kreativitas anak dan bimbingan pembina SKI.

Dengan demikian, perbedaan yang menonjol pada beberapa sekolah adalah bentuk ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan tersebut di bawah operasionalisasi aktivis SKI. Hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perbedaan tersebut disebabkan kreativitas dan keaktifan siswa, peran guru PAI dalam memotivasi aktivis SKI, peran kepala sekolah, dan guru bidang studi lainnya. Melihat gejala-gejala tersebut hendaknya secara bersama-sama antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru bidang studi yang lain untuk memberikan motivasi yang lebih intens dengan cara, misalnya, mengadakan studi banding ke SMA yang lebih unggul.

2. Kepustakaan

Kepustakaan dapat dilihat segi kevariatifannya dari buku-buku yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan Agama Islam. Buku-buku yang digunakan tampaknya seragam dengan beberapa sekolah, baik dari segi penggunaan Al-Quran atau Al-Quran dan terjemahannya maupun buku paket dari Depag dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI Kotabaru serta buku-buku penunjang lainnya, namun yang membedakannya adalah pembuatan buletin Islam di seluruh SMA di Kotabaru.

Penulis menemukan buletin dan majalah dinding Islam pada seluruh SMA Kotabaru. Bedanya, tingkat keaktifan atau tidaknya dalam menerbitkan kedua program tersebut. Hal tersebut yang menjadi faktor utama dapat terbitnya buletin adalah karena semangat dan perbedaan tingkat kreativitas siswa SMA, terutama para aktivis SKI serta dukungan kepala sekolah, pengaruh lingkungannya, dan pendanaan.

Bagi SMA yang tidak aktif menerbitkan buletin Islam, seperti SMA Garuda dan SMA PGRI, mereka mempunyai majalah dinding sebagai wadah kreativitas dalam bidang keagamaan. Karena, pada dasarnya buletin dan majalah dinding mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengembangkan kreativitas siswa dalam berkarya tulis. Oleh karena itu, perlu disediakan prasarana dan dana untuk penerbitan kedua program tersebut. Salah satu cara memotivasi siswa adalah dengan mengadakan diklat jurnalistik. Kegiatan tersebut hendaknya dengan mendatangkan para jurnalis yang religi yang dapat memotivasi siswa-siswi dengan memberikan gambaran bagaimana peran jurnalis di masa dahulu, sekarang, dan yang akan datang. Sedangkan untuk masalah dana dapat dilakukan dengan cara mewajibkan siswa sekolah tersebut untuk membeli bulletin yang diterbitkan.

3. Siswa yang berjilbab

Untuk fakta siswi yang memakai jilbab tidak mempunyai kevariatifan dalam jumlah atau kuantitasnya, rata-rata siswi memakai jilbab adalah 10%–20% per kelas dari seluruh SMA. Namun, ada perbedaan yang melatarbelakangi pemakaian jilbab. Misalnya saja pada SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru yang notabene yang terletak di perkotaan, rata-rata siswi yang berjilbab mempunyai alasan sebagai berikut.

Persentase Alasan Siswi Memakai Jilbab

No.	Alasan	Frekuensi	Prosentasi
1.	Dorongan orangtua	50	15%
2.	Dorongan diri sendiri	100	50%
3.	Dorongan teman	100	35%

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa alasan yang dominan untuk berjilbab adalah dorongan dari diri sendiri, ketika penulis mengadakan wawancara dengan mereka yang mendapat dorongan dari diri sendiri, mereka rata-rata mengatakan bahwa dorongan tersebut merupakan sebuah akumulasi keinginan untuk berjilbab karena aktif di masjid atau kegiatan keislaman dalam sekolah dan senang terhadap pelajaran PAI sehingga terbentuklah pribadi mereka dengan kesadaran beragama.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa faktor yang kuat untuk memengaruhi siswa SMA di perkotaan disebabkan dorongan diri sendiri 50%, kemudian disusul faktor siapa teman mereka, karena dorongan dari temannya 35%, dan persentase terendah adalah karena dorongan orangtua 15%.

Sementara pada beberapa SMA pinggiran, seperti SMAN 1 Kelumpang Selatan dan SMA PGRI, faktor utama yang melatarbelakangi mereka berjilbab adalah dalam keluarga atau lingkungan sosial mereka bertempat tinggal, karena daerah pinggiran dikenal masyarakatnya lebih religius. SMAN 1 misalnya, rata-rata siswa yang bersekolah di SMA tersebut dari Kec. Pulau Laut Utara dan sekitarnya, wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai daerah berbasis santri. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila mayoritas siswinya berjilbab karena dorongan faktor dari struktur sosial di tempat mereka tinggal. Di samping itu, pengaruh atas motivasi guru di SMA juga mendorong mereka untuk memakai jilbab. Misalnya di SMA PGRI Kotabaru, diterapkan wajib

jilbab pada hari selasa dan pada saat-saat pelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan.

Berdasarkan data di lapangan, peningkatan tersebut disebabkan intensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, motivasi guru PAI dalam pemakaian jilbab, dan lingkungan sosial para siswa tinggal. Perlu disadari bahwa pemakaian Jilbab adalah suatu bentuk kesadaran beragama masing-masing individu. Namun demikian, untuk memberi stimulus para siswi agar memakai Jilbab, salah satu jalan keluarnya adalah suasana keagamaan yang kental harus diciptakan di lingkungan tempat individu itu berada. Apabila mereka berada di SMA maka peningkatan suasana keagamaannya adalah dengan cara meningkatkan intensitas ekstrakurikuler dan adanya suatu pancingan dengan mewajibkan siswi memakai jilbab pada saat-saat tertentu. Demikian pula pada saat mereka berada di rumah mereka masing-masing, hendaknya para orangtua juga mendukung anak-anak mereka untuk tetap memakai jilbab.

4. Fungsi Mushalla

Ada kalanya kegiatan ekstrakeagamaan sekolah tidak dilakukan melulu di mushalla, namun di luar sekolah. Misalnya saat SMAN 1 merayakan PHBI, khususnya Idul Qurban, kegiatan Shalat Id sampai dengan pemotongan Qurban dilakukan di daerah minus yang menurut mereka lebih membutuhkan bantuan.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh SMAN 2 juga demikian, namun ada perbedaannya. Di SMAN 2 PHBI dirayakan selang-seling, di sekolah (Kotabaru) satu tahun kemudian tahun berikutnya dilakukan di luar Kotabaru. Kegiatan yang diadakan di dalam mushalla mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberikan kesadaran baru bagi siswa agar rasa keagamaan mereka menjadi lebih baik.

Sedangkan SMAN 1 Kelumpang Selatan, SMA Garuda, dan SMA PGRI, kegiatan 'Idul Qurban hanya dilaksanakan di sekolah. Mereka mempertimbangkan bahwa kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa dengan membagi-bagikan sembelihan daging hewan ke lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kurang mampu.

Selain sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan ekstrakurikuler, fungsi mushalla/masjid yang berada di SMA adalah sebagai perpustakaan Islam. Fakta tersebut telah menjadi realitas di SMA Kotabaru. Bagi sekolah yang koleksi keputakaan Islamnya sedikit hendaknya berusaha untuk memperbanyak koleksi yang ada agar khazanah ilmu Agama Islam di SMA Kotabaru semakin banyak. Dengan demikian, para siswa pun dapat menikmati. Usaha konkret di antaranya dengan mengadakan kerja sama dengan Depag, penerbit-penerbit Islam, para alumni dan para siswa-siswi sekolah itu sendiri untuk diminta sumbangan buku-buku untuk menambah koleksi.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah pemegang kontrol dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, mereka harus profesional dalam mengembangkan kariernya sebagai Guru PAI. Sementara guru-guru yang tidak ber-*background* lembaga Pendidikan Agama, tetapi dari lembaga pendidikan umum, mereka akan tampak kelemahannya. Kelemahan tersebut mungkin tidak tampak di dalam lingkungan sekolah, tapi saat mereka terlibat di dalam aktivitas lingkungan sosial di tempat mereka tinggal. Jelasnya, Guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari lembaga pesantren tidak hanya menjadi guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai agamawan di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Untuk meningkatkan profesionalitas Guru PAI dalam membina anak didik, hendaknya program MGMP PAI Kotabaru juga lebih variatif, misalnya mengadakan pertemuan rutin atau berkala dengan memberikan masukan-masukan kepada guru PAI. Juga dilakukan saling tukar informasi tentang kegiatan-kegiatan sekolah satu dengan sekolah lainnya. Dengan begitu, guru yang kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya kurang variatif akan mendapatkan masukan. Selain itu, untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, perlu diadakan diklat yang dapat memberi masukan wawasan dan pengetahuan guru yang bersangkutan agar dapat mengikuti gerak dan irama masa sekarang di mana perkembangan Teknologi begitu maju dan mengglobal.

6. Kenakalan Siswa

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di beberapa SMA yang berada di pinggiran kota Kotabaru, seperti SMAN 1 Kelumpang Selatan, SMA PGRI, dan SMA Garuda, adalah terlambat, membolos, dan ketidakdisiplinan lainnya yang lebih sering muncul dibandingkan dengan SMA perkotaan, seperti SMAN 1 dan SMAN 2. Hal tersebut disebabkan motivasi belajar siswa perkotaan lebih tinggi daripada siswa daerah pinggiran, yang tidak saja dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh tingkat kedisiplinan sekolah dan seluruh elemen sekolah yang bersangkutan.

Sedangkan kasus-kasus berat seperti narkoba, miras, penyimpanan gambar-gambar porno di hp, dan lain sebagainya sering dijumpai di sekolah-sekolah pinggiran, terutama SMAN 1 Kelumpang Selatan. Disebabkan lingkungan sosial pergaulan yang kurang mendukung, meskipun masyarakat pinggiran lebih dikenal sebagai masyarakat religius, namun perhatian para orangtua terhadap anak dari daerah pinggiran kota berbeda dengan orangtua siswa dari daerah perkotaan. Dengan demikian, pola asuhlah yang menjadi salah satu sebab tingkat

kenakalan siswa dari daerah perkotaan tidak terlibat dalam kasus-kasus kenakalan siswa yang berat. Akan tetapi, kasus-kasus tersebut tidak sampai terbawa ke sekolah. Hal tersebut disebabkan tingkat kedisiplinan sekolah perkotaan lebih tinggi dibanding dengan sekolah daerah pinggiran.

Berdasarkan data di lapangan tingkat kenakalan siswa di SMA Kotabaru pada satu tahun terakhir ini telah berkurang, namun untuk mengantisipasi terulangnya bentuk-bentuk kenakalan siswa yang lebih berat hendaknya guru PAI lebih intens memerhatikan siswa-siswi yang rawan melakukan kenakalan. Tugas tersebut bersamaan dijalankan dengan guru BK, serta perlu diciptakan suatu kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik agar siswa mengikuti dan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar potensi tersebut tidak disalurkan dalam bentuk kenakalan.

Selain itu, perlu juga dilakukan komunikasi aktif antara pihak sekolah dengan pihak orangtua sehingga terjalin hubungan yang baik antara keduanya. Dengan baiknya hubungan tersebut, kedua pihak dapat saling memberikan informasi tentang kondisi yang terjadi pada siswa. Peningkatan komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mewajibkan orangtua agar mengambil rapor anaknya masing-masing dan tidak boleh diwakilkan pada setiap semester.

Upaya-upaya untuk mengoptimalkan pendidikan Agama Islam adalah dengan peningkatan wawasan dan kemampuan profesional tenaga kependidikan, yaitu guru dan pengawas pendidikan Agama Islam, serta melengkapi sarana, prasarana, dan buku-buku referensi.

D. Kesimpulan

Dari serangkaian studi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru tergambar pada usaha menguatkan atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kepustakaan, fungsi mushalla, guru PAI, siswi berjilbab, dan kenakalan siswa, khusus kasus terakhir terjadi penurunan dari tahun ke tahun.
2. Upaya penguatan pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut adalah faktor intern dan ekstern. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah kepala sekolah, guru PAI, guru bidang studi lain, keaktifan dan kreativitas siswa, sarana dan prasarana. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar lingkungan sekolah. Faktor tersebut adalah politik, ekonomi, dan sosial budaya.
3. Diperlukan dukungan semua pihak, baik internal maupun eksternal sekolah, dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Islam di SMA Kotabaru.

BAB XI

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI GURU SMAN 2 KOTABARU

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan kekuatan penting dalam pengelolaan. Oleh sebab itu, kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Keberadaan pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinannya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah dengan menetapkan tujuan secara utuh (*firm and purposeful*), mendayagunakan bawahan melalui pendekatan partisipatif (*a participate approach*), dan didasari oleh kemampuan kepemimpinan secara profesional (*the leading professional*) menjadi indikator kepemimpinan sekolah yang efektif. Ada tiga unsur penting dalam kepemimpinan. Pertama, setiap kepemimpinan harus melibatkan orang lain atau bawahan. Kedua, kepemimpinan selalu terkait dengan kekuasaan beserta distribusi kekuasaannya. Ketiga, kepemimpinan selalu berupaya menanamkan pengaruh kepada orang lain atau pengikut

agar termotivasi untuk bekerja. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para bawahan, serta memberikan dorongan dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, dan perkembangan mutu profesional para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Prayogo, 2007: 86).

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menolong stafnya dalam memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Ia harus dapat memberikan kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan.

Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Dalam era kemandirian sekolah, tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama dari para pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah menjadi efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dan juga bagi masyarakat. Tercapai tidaknya tujuan

sekolah sepenuhnya tergantung kepada kebijakan yang diterapkan kepala sekolah terhadap seluruh personel sekolah yang meliputi guru, pegawai, siswa, orangtua siswa, dan masyarakat (Mulyasa, 2005: 25).

Kompleksnya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menuntut perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi sekolah (Samana, 2004: 29). Kepala sekolah tentu saja bukan satu-satunya determinan bagi efektif tidaknya suatu sekolah, masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan. Ada guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan para peserta didik, sejumlah masukan instrumental, dan lingkungan yang turut memengaruhi proses pembelajaran. Namun, kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting bagi keberhasilan tersebut.

Proses belajar mengajar membutuhkan tenaga pengajar yang profesional untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, dalam arti guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi seorang yang serbabisa dan memiliki harapan tinggi terhadap profesi dan siswanya. Dalam mengajar, guru menjadi seorang komunikator yang menanamkan harapan kepada siswanya, dan ia adalah orang yang cerdas dan setiap harinya bergelut dengan ilmu pengetahuan dan menyanangi tantangan intelektual.

Sejalan dengan era globalisasi dan informasi, peran dan tanggung jawab guru semakin berat mengingat tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang semakin pesat, membutuhkan upaya dari para guru sebagai fasilitator agar dapat mengantarkan anak didiknya menjadi sumber daya berkualitas dalam memasuki abad ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam usahanya memenuhi kompetensi profesional, seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk menguasai materi pelajaran, memiliki keterampilan menggunakan variasi metode dan teknik mengajar, menggunakan media pembelajaran, serta teknik evaluasi. Untuk mewujudkannya, diperlukan sosok guru yang profesional, yang memerlukan waktu yang sangat panjang, dukungan material, kesempatan, dukungan administrasi, motivasi, dan lain-lain dari pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama upaya dari kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama guru pada lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan dituntut mampu mengembangkan fungsi edukatif yang diembannya. Lembaga pendidikan tidak bisa hanya memberikan perhatian pada fungsi moral spiritual, tetapi juga harus mengembangkan fungsi pada aspek ekonomis, politis, dan sosial budaya tanpa menghilangkan ciri keislamannya (Hanum, 2003: 96). Kebutuhan bagi modernisasi menuntut lembaga pendidikan mampu menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang memelihara dan meningkatkan pembangunan, mempersiapkan anak didik memiliki kemampuan dan kecakapan dalam menghadapi kehidupan (*life skill*), memelihara stabilitas, serta peningkatan sosio-kultural bagi pembangunan bangsa.

Tuntutan tersebut membawa implikasi yang cukup mendasar. Khususnya untuk madrasah, sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra, bahwa madrasah yang semula dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan harus mengalami pengayaan peran dan

fungsi sehingga sekolah mendapatkan beban tambahan yang cukup berat. Di samping harus memberikan materi-materi esensial keislaman yang selama ini telah diajarkan, sekolah juga harus memberikan kurikulum yang setingkat secara penuh.

Beratnya beban yang diemban sekolah tersebut masih ditambah dengan rendahnya kualitas guru yang umumnya belum sesuai dengan kualifikasi guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran umum. Minimnya fasilitas pembelajaran, seperti laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, dan alat-alat pembelajaran, memperberat beban yang harus dipikul oleh sekolah. Sekolah juga memiliki kendala manajemen, terutama berkaitan dengan memaksimalkan dan mengembangkan sumber daya yang ada, kemampuan untuk mencari sumber-sumber yang baru, dan rendahnya visi dan misi para pengelola dalam meningkatkan mutu pendidikan (Haidar, 2004: 79).

Namun demikian, lembaga pendidikan ini masih memiliki kekuatan dalam pengelolaan yang berbasis masyarakat. Pendirian lembaga ini, terutama di kabupaten, tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab dan peran serta masyarakat. Begitu juga dengan sekolah-sekolah lain yang telah tumbuh dan dimiliki oleh masyarakat. Dalam pertumbuhannya, lembaga pendidikan ini hidup dari kemampuan sendiri dan pemerintah.

Salah satu lembaga pendidikan yang terus melakukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam rangka mencapai sekolah yang efektif adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kotabaru. Lembaga pendidikan ini bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Kotabaru.

Keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam mengembangkan pendidikan merupakan contoh yang dapat ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya. Prestasi yang pernah diperolehnya, antara lain, dalam bidang akademik adalah sebagai lembaga pendidikan dasar yang

mendapatkan kehormatan sekolah bertaraf nasional, memperoleh nilai rata-rata tertinggi dalam pelaksanaan ujian dengan nilai rata-rata 29, penghargaan 10 siswa terbaik pelaksanaan ujian sekabupaten Kotabaru, mendapatkan beasiswa bagi siswa berprestasi ke perguruan tinggi dan, juara I drum band tingkat Kabupaten, pekan olah raga dan seni, serta juara sekolah sehat, debat bahasa Inggris se-Kalimantan Selatan, serta kejuaraan lainnya (Khairil Anwar, 2009).

Berkaitan dengan keberhasilan yang telah diraih, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi, seperti sarana prasarana yang memadai, bobot kurikulum, dan sumber daya manusia yang profesional dalam mengelola sekolah, terutama kepemimpinan kepala sekolah yang efektif serta sumber daya guru dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan konsep di atas dan realitas yang ada, penulis terdorong untuk melakukan kajian ilmiah yang didasarkan atas penelitian terhadap pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan formal pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di lembaga tersebut? Bagaimana kompetensi guru dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kompetensi guru? Upaya apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kotabaru?

B. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru SMAN 2 Kotabaru

Kepemimpinan merupakan fenomena yang kompleks dan situasional sebagaimana dapat dilihat dari banyaknya definisi yang dikemukakan para ahli. Mereka melihat dari banyaknya definisi yang dikemukakan. Mereka melihat pengertian kepemimpinan dari arah yang berbeda-

beda. George R. Terry merumuskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang-orang agar mereka ikut berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto berpendapat, kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto, kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*), atau teknik untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya, atau mungkin berkorban untuknya.

Dalam *Dictionary of Education*, Carter V. Good mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah (1) *the ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage others*, (2) *the role of interpreter of the interest and objectives of a group, the groups recognizing and accepting the interpreter as spokesman*. Kepemimpinan menurut definisi di atas adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, atau mengatur orang lain. Kepemimpinan merupakan peran dan penerjemah keinginan-keinginan dan tujuan kelompok, serta diterima oleh kelompok, maka ini berarti bahwa kelompok akan menerima kepemimpinan tersebut dengan sukarela. Kesukarelaan terjadi karena adanya kesadaran pada kelompok akan adanya kemampuan yang istimewa.

Pendapat Carter V. Good di atas berbeda dengan definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Soetopo dan Soemanto yang membenarkan adanya unsur paksaan dalam memengaruhi bawahan,

maka pendapat dari Carter V. Good ini terlihat unsur kesukarelaan dalam menerima pengaruh. Hal ini terjadi karena kesadaran dari anggota kelompok akan adanya kemampuan yang istimewa.

Kepala sekolah ideal harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelompok yang dipimpinnya, sekaligus ada kesadaran di dalam dirinya bahwa ia memiliki kelemahan. Seseorang yang menjalankan fungsi kepemimpinan setidaknya harus memiliki persyaratan atau sifat-sifat yang dapat menunjang keberhasilan dalam memimpin kelompok. Menurut Daryanto, syarat-syarat menjadi kepala sekolah adalah:

1. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah;
2. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya;
3. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan;
4. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya;
5. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.

Dalam bahasan ini akan dipaparkan mengenai kepemimpinan kepala sekolah SMAN 2 Kotabaru dalam proses perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*) yang dilakukan dalam rangka mengoptimalkan kompetensi guru.

Untuk mengetahui secara jelas, kompetensi apa saja yang dimiliki guru SMAN 2 dapat dianalisis dari empat kompetensi keguruan, yakni kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi guru SMAN 2,

yaitu (1) pengalaman mengajar, (2) aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan, (3) kesejahteraan cukup terjamin, (4) motivasi kerja karena berjuang di jalan Allah, dan (5) supervisi kepala sekolah terhadap guru.

Ada beberapa usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka mengoptimalkan kompetensi guru, di antara usaha-usaha tersebut terealisasi dalam berbagai kegiatan seperti memberikan wawasan kependidikan, melanjutkan pendidikan S-2, melakukan supervisi terhadap guru, mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kesejahteraan guru, dan melakukan apel upacara serta upaya strategis lainnya.

Dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, tugas-tugas profesional guru tidak saja mengelola proses pembelajaran, seperti merancang, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran, tetapi juga melakukan pengembangan-pengembangan yang secara kontinu, kreatif, dan mandiri serta mampu mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.

Adapun pengorganisasian guru-guru SMAN 2 dapat terlihat dari bagan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Selain menyusun struktur organisasi, kepala sekolah juga mendelegasikan tugas-tugas dan wewenang kepada setiap anggota administrasi sekolah (tata usaha) sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Dengan demikian, tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan antara masing-masing bagian dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dari bagan struktur organisasi tersebut dapat terlihat jelas pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang dari masing-masing bagian sehingga mereka akan mengetahui kepada siapa mereka harus bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka.

Untuk memotivasi para guru SMAN 2, kepala sekolah menekankan kepada guru untuk menghafal dan menghayati visi, misi, komitmen,

dan tujuan sekolah. Dengan pemahaman terhadap hal tersebut, guru diharapkan termotivasi bekerja karena berjuang di jalan Allah, bukan hanya mencari nafkah semata. Ada beberapa usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka mengoptimalkan kompetensi guru, di antara usaha-usaha tersebut terealisasi dalam berbagai kegiatan di bawah ini.

Memberikan wawasan kependidikan melalui rapat rutin bulanan dengan menghadirkan pakar di bidangnya. Berdasarkan dokumen sekolah, kegiatan yang pernah dilakukan dalam upaya peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru, terlihat materi-materi yang diberikan dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dari hal ini banyak manfaat yang didapatkan, seperti bertambahnya wawasan kependidikan dan penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Melihat fenomena di atas, ternyata rapat mempunyai banyak manfaat dalam rangka mengoptimalkan kompetensi guru. Dalam rapat ini, setiap guru dapat saling bertukar informasi memberikan pengetahuan dan saling mengoreksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman guru semakin meningkat dan permasalahan yang ada dapat terpecahkan dengan baik. Kepala SMAN 2 memotivasi guru-guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembinaan profesionalisme guru yang dilakukan ini melalui peningkatan kualifikasi melalui jenjang pendidikan formal, di antaranya dengan memberikan tugas belajar kepada guru-guru ke Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan sebagian ke Jawa.

C. Kesimpulan

Untuk mengoptimalkan kompetensi guru, kepala Sekolah melakukan serangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian,

penggerakkan, serta pengawasan terhadap guru. Proses perencanaan terdiri atas analisa kebutuhan guru, rekrutmentasi, seleksi, dan orientasi terhadap guru baru. Proses pengorganisasian dilakukan dengan cara pembagian tugas dan tanggungjawab serta wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses penggerakan berkaitan erat dengan usaha memberi motivasi kepada para guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan pengawasan berupa pemeriksaan, pengecekan, serta usaha pencegahan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga bila terjadi penyimpangan dapat ditempuh usaha perbaikan. Kesemua proses ini dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan para guru dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Kompetensi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kotabaru, terdiri atas kompetensi personal, pedagogik, profesional, dan kompetensi sosial. Terkait kompetensi personal, pedagogik, profesional, dan kompetensi sosial. Terkait dengan kompetensi personal, guru dipersyaratkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan pencapaian tujuan sekolah, seperti dedikasi, loyalitas, disiplin, mempunyai komitmen terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah. kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien, di antaranya kemampuan mengelola bahan pelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, serta kemampuan melakukan evaluasi, baik evaluasi harian, bulanan, maupun semester.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi guru SMAN 2 Kotabaru. Di antara faktor-faktor itu adalah:

1. Linieritas latar belakang pendidikan dengan formasi keguruan yang digeluti;
2. Pengalaman mengajar;

3. Aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) seminar, *workshop*, penataran baik diselenggarakan di sekolah melalui rapat bulanan yang dihadiri pakar ataupun kegiatan yang dilakukan pihak luar;
4. Kesejahteraan cukup terjamin;
5. Motivasi kerja karena berjuang di jalan Allah;
6. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah melalui percakapan langsung, observasi kelas, rapat guru, maupun pelibatan siswa dalam menilai kinerja guru.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi guru adalah sebagai berikut.

1. Memberikan wawasan kependidikan melalui rapat rutin bulanan dengan mengevaluasi di bidangnya.
2. Memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan S-2 dan S-3.
3. Melakukan supervisi terhadap para guru, melalui percakapan langsung, observasi kelas, rapat guru, dan pelibatan guru teladan melalui seleksi secara langsung oleh Diknas Kabupaten Kotabaru.
4. Mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, *workshop*, dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan pihak luar, seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), Kantor Kementerian Agama (Depag), serta lembaga pendidikan lainnya dalam rangka memperluas wawasan kependidikan.
5. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti laboratorium, komputer, dan perpustakaan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
6. Meningkatkan kesejahteraan guru, seperti pemberian gaji yang memadai, pemberian bonus, dan fasilitas pinjaman uang di bank,

serta uang tunjangan dana dari pemerintah daerah kabupaten Kotabaru

7. Melakukan apel setiap pagi hari Senin dalam rangka mengoptimalkan kedisiplinan dan memotivasi guru agar mempunyai komitmen yang kuat terhadap sekolah

BAB XII

OTONOMI PENDIDIKAN DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN SEBAGAI JAWABAN GURU PROFESIONAL

A. Pendahuluan

Gerakan reformasi, yang menghendaki tatanan sosial demokratis Indonesia, telah melahirkan sistem pendidikan nasional yang tidak lagi sentralistik. Dalam sistem pendidikan demokratis, masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih. Dengan demikian, otonomi pendidikan akan memberdayakan sekolah-sekolah sebagai ujung tombak desentralisasi pendidikan dan mendorong sekolah-sekolah meningkatkan kualitas sesuai dengan potensi sekolah. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan manajemen berbasis sekolah dan pendidikan masyarakat. Seiring dengan desentralisasi pendidikan, perlu diterapkan pula kurikulum yang tidak tunggal yang dapat diberlakukan untuk semua sekolah. Dibutuhkan kurikulum yang dapat diterapkan

untuk sekolah-sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Kurikulum yang tidak tunggal akan dapat mendorong sekolah meningkatkan kreativitas dan daya saing tinggi sehingga melahirkan sekolah-sekolah yang unggul dan berkualitas.

Selain tuntutan desentralisasi, sistem pendidikan Nasional perlu didukung kurikulum yang dapat menjawab tantangan kekinian, seperti tuntutan demokratisasi, tantangan era kesejagatan, dan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang dapat mewadahi tuntutan demokratisasi akan melahirkan masyarakat baru Indonesia, yaitu masyarakat madani. Persaingan ketat di era globalisasi menghendaki desain kurikulum yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia salah satunya disebabkan pola kurikulum yang tidak mampu membekali peserta didik kecakapan hidup dengan membentuk sikap kreatif, kritis, mandiri, dan produktif. Tuntutan kekinian telah melahirkan sistem kurikulum berbasis kompetensi.

Lahirnya UU No 22/99 tentang Otonomi daerah adalah sebuah langkah baru bagi lahirnya sistem pendidikan yang demokratis dan tidak lagi memusat. Sebab dalam undang-undang tentang otonomi daerah ini wilayah (daerah) berhak mengelola system pendidikan sesuai kebutuhan lokal daerah Undang–Undang Otonomi daerah meletakkan kewenangan sebagian besar pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan yang selama ini berada pada pemerintahan pusat kepada pemerintah daerah (kabupaten/kota).

Lahirnya undang-undang No. 22 1999 merupakan konsekuensi dari keinginan reformasi untuk menegakkan kehidupan demokrasi. Sistem pemerintahan sentralistik melahirkan pendidikan nasional yang bersifat birokratik-sentralistik yang dianggap sebagai “biang keladi” yang telah memurukkan mutu dan keunggulan pendidikan. Hal ini

terjadi karena sistem birokrasi selalu menempatkan kekuasaan sebagai faktor paling menentukan dalam proses pengambilan keputusan. Sekolah-sekolah saat ini telah terkungkung oleh kekuasaan birokrasi yang “menggurita” dari tingkat pusat hingga daerah. Kebijakan yang sentralistik cenderung melahirkan keseragaman yang pada gilirannya mengabaikan keragaman sesuai dengan realitas kondisi, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia di daerah. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan nasional hampir tidak memberikan ruang gerak yang memadai bagi masyarakat di wilayah atau daerah tertentu untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dan relevan dengan daerah dan kebutuhan masyarakatnya sendiri.

Desentralisasi diperlukan untuk mewujudkan masyarakat baru yang demokratis. Kehidupan demokratis tidak akan terwujud apabila segala sesuatu ditentukan oleh pusat. Ciri-ciri kehidupan demokratis adalah diakuinya kebebasan berbicara dan berpikir kritis. Hak-hak asasi manusia diakui dan dikembangkan dalam batas-batas kemerdekaan. Demokrasi akan mati bila kebebasan berpendapat, berpikir, dan bertindak dibatasi. Akibatnya, lahirlah manusia-manusia yang tidak kreatif. Perkembangan masyarakat menjadi lamban dan tidak produktif.

B. Makna Otonomi

Desentralisasi pendidikan adalah pengalihan tanggung jawab atas perencanaan, manajemen, penggalan, dan alokasi sumber daya dalam pendidikan dari pemerintah pusat dan perwakilannya kepada unit-unit pelaksana pendidikan, unit-unit di bawah pemerintah pusat, otoritas publik lebih luas, atau lembaga swadaya masyarakat. Dalam desentralisasi ada pelimpahan wewenang baik secara luas maupun sempit. Desentralisasi yang dikehendaki adalah dekonsentrasi

wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, masyarakat, bahkan kepada sekolah sebagai ujung tombak otonomi pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan sekolah.

Makna sebenarnya dari otonomi pendidikan adalah mengembalikan tanggung jawab pendidikan kepada *stakeholders*, yaitu masyarakat itu sendiri. Dalam otonomi pendidikan, masyarakat secara langsung bertanggung jawab atas keberadaan dan proses pendidikan yang dimilikinya. Penyelenggaraan pendidikan harus mengikutsertakan masyarakat, karena masyarakat adalah *stakeholders* yang pertama dan utama dari proses pendidikan. Dengan demikian, proses, tujuan, dan sarana pendidikan, termasuk pula mutu pendidikan, merupakan tanggung jawab masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat yang tinggi cenderung mendorong sekolah menjadi maju. Berdasarkan penelitian, sekolah yang termasuk kategori unggul, mengoptimalkan keterlibatan masyarakat, terutama orangtua, dalam mencapai tujuan sekolah. Orangtua murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali sekolah, bukan saja bentuk fisiknya, melainkan juga program pendidikannya.

Di Indonesia partisipasi masyarakat terhadap pendidikan sangat lemah meskipun sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan didanai oleh masyarakat terhadap pendidikan belum optimal. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang sentralistik sehingga organisasi penyelenggara telah mengabaikan pendidikan telah mengabaikan tanggung jawab masyarakat. Dalam sistem pendidikan sentralistik, organisasi penyelenggara pendidikan telah mengasingkan diri dari masyarakat dan jauh dari usaha pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Ada beberapa tujuan

pengembangan platform pendidikan berbasis masyarakat. Pertama, membantu pemerintah dalam memobilisasikan SDM setempat dan dari luar serta meningkatkan peran masyarakat untuk ambil bagian lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Kedua, mendorong perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima sosial budaya. Ketiga, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap sekolah melalui kebijakan desentralisasi. Keempat, mendukung peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan mutu dan relevansi; meningkatkan dan mengganti peran sekolah; membuka kesempatan lebih besar dalam memperoleh pendidikan; meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk wajib belajar pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Otonomi pendidikan nasional diwujudkan dengan sistem MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Dalam MBS sekolah diberi wewenang untuk merancang keuangan, pengembangan kurikulum, termasuk tujuan dan sasaran pendidikan, alokasi waktu, serta pemanfaatan media, sumber instrumen, dan teknologi bagi pendidikan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang optimal. Konsep manajemen berbasis sekolah adalah pengelolaan sekolah dengan pelimpahan wewenang tertentu tetapi dalam kerangka kebijakan nasional.

Konsep desentralisasi dalam sistem pendidikan nasional lebih mengacu pada sekolah manajemen mandiri (*self-managing schools*) daripada penyelenggaraan mandiri (*self-governing schools*). Desentralisasi pendidikan bukan berarti penciptaan substansi pendidikan yang bersifat sempit dan lokal yang dapat melahirkan sentimen kedaerahan, melainkan pelimpahan kekuasaan dan wewenang kepada daerah dan sekolah dalam mengelola berbagai sumber ketenagaan, keuangan,

kurikulum, serta sarana dan prasarana yang mengacu kebijakan nasional. Dalam merealisasikan desentralisasi pendidikan, konsep manajemen berbasis sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan berbasis masyarakat. Di era otonomi, partisipasi masyarakat sebagai kekuatan kontrol dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting. Partisipasi masyarakat diharapkan menjadi kekuatan kontrol bagi pelaksanaan dan peningkatan kualitas sekolah. Oleh karena itu, lahirlah gagasan komite sekolah yang berperan sebagai mitra sekolah yang menyalurkan partisipasi masyarakat. Komite sekolah berfungsi menjaga transparansi, akuntabilitas sekolah, dan menyalurkan partisipasi masyarakat pada sekolah.

Dalam konteks desentralisasi, MBS dan komite sekolah saling berkaitan. Jika MBS dan komite sekolah berjalan, proses demokratisasi pendidikan telah berjalan dan tanggung jawab pendidikan dikembalikan kepada masyarakat karena masyarakat tentunya yang memiliki *sustainability* (kemampuan menopang) yang andal untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Namun demikian, pengembangan manajemen berbasis sekolah masih sulit disebabkan pengaruh manajemen pendidikan nasional bersifat sentralistik sudah puluhan tahun dipraktikkan sehingga perlu waktu dan keberanian untuk berubah. Partisipasi masyarakat sangat membantu implementasi manajemen berbasis sekolah. Namun, dibutuhkan waktu dan tenaga untuk menggalang peran serta masyarakat dalam proses pendidikan mengingat selama ini sistem pendidikan nasional terisolasi dari peran serta masyarakat.

C. Pemberdayaan Sekolah

Tujuan dari otonomi pendidikan adalah pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan sehingga menjadi lembaga yang mandiri. Dengan

demikian, otonomi pendidikan harus membebaskan lembaga-lembaga pendidikan dari kungkungan birokrasi dan menjadi lembaga profesional dengan tanggung jawab yang jelas.

Selama ini, lembaga pendidikan terjebak dalam sistem birokratis-sentralistik. Kebijakan-kebijakan dan program-program pendidikan ditentukan oleh pusat. Akibatnya, lahirnya kebijakan uniformitas sehingga pendidikan tercabut dari tanggung jawab masyarakat. Sekolah-sekolah tidak mampu mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan kehilangan relevansi dengan kehidupan nyata dan tidak mampu melahirkan *out put* yang kritis dan inovatif.

Otonomisasi akan memberikan wewenang kepada unit pelaksana terdepan untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan tuntutan, tidak menunggu petunjuk dari pusat. Hal ini akan mendorong unit-unit pelaksana bersifat kreatif dan mandiri. Pada gilirannya, akan tumbuh kemampuan daya saing yang tinggi. Sikap kompetitif akan mendorong rasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai sehingga membuka peluang untuk melahirkan ide-ide baru. Kemampuan inovasi yang akan membawa sekolah-sekolah menjadi sekolah yang unggul dan mampu bersaing. Hanya sekolah yang unggul yang mampu bersaing di era global. Sedangkan sekolah yang lemah akan tertinggal dan tidak mampu eksis di tengah kehidupan global yang terbuka.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan sekolah-sekolah unggul. Pertama, dalam rangka melaksanakan tugas-tugas dekonsentrasi di sekolah diperlukan kepala sekolah yang cakap yang dapat membuat perencanaan, buleting, dan memahami secara mendalam visi dan misi pendidikan nasional untuk diimplementasikan dalam program-program sekolah. Program-program pendidikan di sekolah dapat diselaraskan dengan arah dan kebijakan pendidikan nasional. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang

dapat memberdayakan, mengoptimalkan, dan mengarahkan segala sumber daya untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Kedua, dibutuhkan manajemen sekolah yang bagus. Bukan rahasia lagi, banyak sekolah yang menerapkan manajemen “asal jalan”. Kegiatan pendidikan tidak direncanakan dengan baik. Bahkan, kadang sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang otoriter. Arus informasi tidak berjalan dengan baik. Di sekolah tidak memiliki saluran untuk menyampaikan pendapat dan kritik, yang biasanya disebabkan budaya “ewuh-pekewuh” (keengganan menyampaikan pendapat dan kritik karena segan pada pimpinan). Kondisi ini mempersulit sekolah untuk berkembang dengan baik. Sulit bagi sekolah dengan manajemen demikian untuk melakukan perubahan karena terbentur sikap otoriter pimpinan yang disegani.

Ketiga, diperlukan SDM yang berkualitas. Secara umum, kualitas sumber daya manusia di Indonesia memang rendah. Umumnya mereka belum memenuhi standar sebagai guru bidang studi. Wawasan keilmuan mereka masih sempit. Sekolah-sekolah miskin, merekrut tenaga pendidikan seadanya. Jumlahnya pun kurang memadai karena mereka tidak memiliki dana cukup untuk menggaji guru. Sehingga seorang guru harus memegang beberapa mata pelajaran. Kekurangan SDM yang berkualitas akan mempersulit sekolah untuk melakukan reformasi pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan tenaga pendidikan yang berkualitas dan profesional.

Keempat, harus didukung dana dan fasilitas yang memadai. Banyak sekolah di Indonesia tidak memiliki sarana pendidikan yang layak sebagai sebuah lembaga pendidikan. Bahkan, beberapa waktu lalu, dunia pendidikan harus dikejutkan robohnya gedung sekolah di beberapa daerah. Lokasi sekolah miskin sering ditemukan di pinggiran kota, di lingkungan yang kumuh, di gang-gang sempit, dan di tengah lingkungan masyarakat ekonomi lemah. Ini menyebabkan pendanaan

dan penyediaan fasilitas pendidikan yang seadanya saja. Padahal, untuk menghasilkan sebuah sistem pendidikan dan *out put* (siswa) yang berkualitas, sarana pendidikan sangat menentukan, di samping faktor kualitas tenaga pendidikan. Bagi sekolah miskin, menyediakan gedung yang representatif, ruang UKS, sarana komputer, serta laboratorium (IPA dan bahasa) merupakan suatu hal yang mustahil bila tidak mendapatkan bantuan pemerintah, selain orang yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Sekolah miskin biasanya hanya bergantung pada dana dari siswa yang jumlahnya sangat kecil. Padahal, sekolah bermutu itu mahal.

Pemberdayaan sekolah (*schools empowerment*) untuk menyediakan sistem pendidikan bermutu kepada masyarakat harus ditunjang empat aspek tersebut. Sekolah yang dikelola dengan tertib dan rapi akan memiliki kesempatan besar untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas. Jika empat aspek tersebut dimiliki oleh sekolah-sekolah swasta, sekolah-sekolah swasta akan dapat mengalahkan mutu sekolah-sekolah pemerintah.

Apabila sekolah memiliki empat aspek yang dibutuhkan dalam memperdayakan sekolah, tidak tertutup kemungkinan sekolah tersebut akan menjadi sekolah efektif, yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Jika demikian, pemberdayaan sekolah akan melahirkan sekolah-sekolah otonom. Sekolah-sekolah otonom inilah yang menjadi ujung tombak reformasi pendidikan dalam kerangka desentralisasi pendidikan.

Otonomi pendidikan adalah suatu kepercayaan karena otonomi akan menjadi daya dorong bagi sekolah-sekolah untuk meningkatkan kreativitas. Dalam otonomi pendidikan, yang mengimplikasikan persaingan, semua sekolah dituntut mampu bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif agar dapat menyediakan sistem pendidikan berkualitas. Persaingan bukan berarti negatif karena persaingan mampu mendorong kepada kemajuan.

Namun demikian, otonomi pendidikan bukan berarti serta merta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pertama, desentralisasi yang memberikan kewenangan-kewenangan tertentu kepada otoritas daerah, akan memindahkan “borok-borok” pusat ke daerah. Penyelewengan kekuasaan oleh kelompok elite kekuasaan pusat akan beralih di daerah. Desentralisasi tanpa kontrol kuat dari masyarakat tidak akan membawa perubahan dalam pendidikan di Indonesia karena pendidikan tetap dikebiri oleh penguasa sebagaimana yang selama ini terjadi.

Kedua, otonomi pendidikan akan memperlebar kesenjangan antara sekolah maju dan sekolah terbelakang. Masalah yang muncul dalam otonomi pendidikan adalah kesiapan sekolah-sekolah sebagai ujung tombak dari implementasi otonomi pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, ada dua jenis sekolah yang berbeda, yakni negeri dan swasta. Sekolah negeri adalah lembaga pendidikan yang didirikan dan dibiayai pemerintah. Sedangkan sekolah swasta dibiayai masyarakat. Sekolah negeri dengan segala kelebihan yang dimiliki tidak sebanding dengan sekolah swasta. Dari segi wujud fisik dan sarana penunjang pendidikan, sekolah negeri jauh lebih memadai. Begitu pula dengan manajemen dan mutu pendidikannya. Sebab, kebutuhan pendidikan sekolah negeri dapat terpenuhi. Sedangkan sekolah swasta sebagian besar kondisinya memprihatinkan, apalagi yang tergolong sekolah miskin.

Otonomi pendidikan merupakan tantangan berat bagi sekolah-sekolah untuk dapat bersaing dengan sekolah-sekolah maju. Fenomena mekanisme pasar dalam pendidikan dapat dilihat dari sikap orangtua calon siswa yang menjadikan sekolah-sekolah swasta unggulan dan sekolah-sekolah negeri teladan sebagai pilihan utama mereka. Sedangkan sekolah-sekolah yang terbelakang ditinggalkan masyarakat. Mereka memilih sekolah-sekolah favorit dan teladan karena sekolah

teladan cukup tinggi sehingga pembelajaran berjalan efektif. Itu sebabnya peringkat nilai siswa favorit sangat tinggi. Selain itu, orangtua siswa memasukkan putra-putrinya ke sekolah lebih baik agar mampu menghadapi tantangan dan persaingan hidup.

Sekolah-sekolah miskin yang sebagian besar adalah sekolah Islam, termasuk madrasah yang kekurangan siswa, akan terancam gulung tikar. Sedangkan sekolah-sekolah yang mempunyai kualitas tinggi akan terus eksis sehingga memacu sekolah lain untuk mengembangkan diri. Apalagi jika pihak Asing diperbolehkan mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, tentunya persaingan sekolah-sekolah tidak hanya di tingkat lokal atau nasional, tetapi juga internasional. Hanya sekolah-sekolah yang berkualitas tinggi yang dapat menjawab tantangan globalisasi.

D. Desentralisasi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Desentralisasi, sebagai konsekuensi reformasi total di Indonesia, tidak terlepas dari gerakan global, yaitu demokratisasi. Kehidupan demokrasi tidak akan berkembang dalam sistem sentralistik, jika segala sesuatu diatur dan ditentukan oleh pusat. Akibatnya, kebebasan berpikir terpasung. Keseragaman berpikir dan bertindak melahirkan manusia-manusia robot yang tidak memiliki daya kreasi dan daya cipta. Maka, demokrasi menjadi terkubur dalam kemauan dan sikap otoriter penguasa.

Kehidupan demokrasi menjunjung tinggi penghargaan kepada potensi individu dan masyarakat. Penghargaan terhadap potensi individu dan masyarakat akan menumbuhkan sikap dan kepribadian yang mandiri. Kehidupan demokrasi menentang penyalahgunaan kekuasaan. Dalam pendidikan, demokrasi berarti tidak menolelir pendidikan untuk tujuan dan kepentingan politik. Demikian pula,

sikap indoktrinasi harus ditolak dalam pendidikan. Demokrasi dalam pendidikan berarti semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk membangun pendidikan nasional yang berkualitas.

Demokrasi bukan hanya masalah prosedur, melainkan juga merupakan nilai-nilai, yaitu nilai yang mengakui kehormatan atau martabat manusia. Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai demokratis yang dirumuskan dalam ujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan melahirkan pribadi-pribadi yang bertakwa, kreatif, kritis, dan produktif. Tujuan inilah yang akan dijabarkan dalam kegiatan pendidikan. Maka, kemudian diperlukan kurikulum yang akan dijadikan sebagai pedoman isi pendidikan.

Tuntutan demokratisasi, tantangan era kesejagatan, dan rendahnya kualitas pendidikan membuat para ahli pendidikan berpikir keras untuk merumuskan kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum baru diharapkan dapat mewedahi tuntutan demokratisasi untuk melahirkan masyarakat baru Indonesia, yaitu masyarakat madani yang berkualitas, berdaulat, terbuka, menghargai hak asasi manusia, menjunjung keseimbangan tatanan sosial dan individu.

Persaingan ketat di era globalisasi mendorong para ahli menemukan desain kurikulum yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus memiliki relevansi dengan kondisi dan tuntutan zaman. Kehidupan manusia dalam milenium ketiga tidak hanya berdimensi domestic tetapi juga global. Kita hidup dalam dunia terbuka dan dunia tanpa batas *borderless*, yang di samping menjadi tantangan, juga membuka peluang baru dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan dan peluang kehidupan global.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan pola kurikulum yang tidak sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kehidupan peserta didik. Kurikulum lama yang cenderung mengutamakan aspek kognitif tidak mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup manusia. Bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena kekerasan, pelanggaran hak sistem kurikulum lama melahirkan generasi yang tidak produktif sehingga bangsa Indonesia selalu kalah dalam persaingan global.

Dengan model kurikulum baru tidak serta merta seluruh permasalahan pendidikan dapat dipecahkan. Namun demikian, model kurikulum yang bagus akan dapat memberi makna yang signifikan bagi perbaikan mutu pendidikan. Sesuai dengan semangat desentralisasi, dibutuhkan kurikulum yang memberi peluang dan kebebasan kepada sekolah untuk melakukan inovasi dan improvisasi yang tumbuh dari aktivitas dan profesionalisme yang dimiliki. Sekolah dapat menyajikan materi dan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan melakukan perbaikan yang besinambung.

Seiring dengan sistem desentralisasi pendidikan, perlu diterapkan kurikulum yang tidak tunggal yang dapat diberlakukan untuk semua sekolah. Dibutuhkan kurikulum yang dapat diterapkan untuk sekolah-sekolah, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Kurikulum yang tidak tunggal akan dapat mendorong sekolah meningkatkan kreativitas dan daya saing tinggi sehingga lahirlah sekolah-sekolah yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak lagi menjadi otoritas pemerintah pusat, tetapi merupakan *shared activity* dengan pemerintah daerah, bahkan masyarakat. Pemerintah cukup menangani kurikulum pendidikan yang sifatnya oleh daerah sesuai dengan kebutuhan.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis perlunya diterapkan dengan berbagai kemampuan yang

sesuai dengan tuntutan demokratisasi, tantangan global, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi akan mampu melahirkan generasi yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial. Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan.

BAB XIII

RESTRUKTURISASI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM IAIN (SEBUAH PARADIGMA BERWAWASAN OTONOMI DAN GLOBAL)

A. Pendahuluan

Abad 21 merupakan abad informasi, era ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dan tersebar sangat cepat. Seiring kondisi demikian, universitas atau perguruan tinggi akan hidup dan berkembang. Paradigma lama yang mendasari perkembangan pendidikan tinggi perlu dikaji ulang; selain sistem sentralistik, visi dan misi pendidikan tinggi juga memerlukan tinjauan kembali.

Apabila ilmu pengetahuan sebagai faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan masa depan, maka IAIN sebagai sebuah Lembaga Perguruan Tinggi Islam harus menyesuaikan diri dengan tujuan masa depan. Visi dan misi IAIN harus berubah, sebagai lembaga yang mempersiapkan sumber daya manusia masa depan, yaitu menguasai

ilmu pengetahuan, mengembangkan dan memanfaatkan demi peningkatan taraf hidup manusia. Perubahan visi dan misi IAIN dalam proses penyesuaian dari lembaga pendidikan tinggi Islam bukan sekadar mengganti nama dan programnya, melainkan juga perubahan yang fundamental dengan tanpa kehilangan hakikat IAIN itu sendiri.

Pendidikan tinggi di Indonesia, dilihat dari segi berbagai indikator, menempati peringkat bawah dalam lingkungan pendidikan tinggi di Asia, termasuk IAIN, secara umum masih rendah secara kualitas. Menurut sebuah survei (1997), perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, tidak ada yang masuk dalam ranking perguruan tinggi berkualitas di wilayah Asia. Dari 50 Perguruan tinggi yang termasuk dalam survei itu, hanya empat perguruan tinggi yang berasal dari Indonesia, itu pun tidak termasuk dalam kelompok 15 besar. ITB berada pada peringkat ke-19, UI peringkat ke-32, UGM peringkat ke-37, Universitas Airlangga peringkat ke-38, dan Undip peringkat ke-42 (Komaruddin Hidayat, 2001: 418). Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia masih tertinggal dan harus perlu berbuat banyak supaya dapat mensejajarkan diri dengan perguruan tinggi lainnya dan dapat menghadapi kompetisi yang berskala regional dan internasional.

Menghadapi tantangan global tersebut, keadaan perguruan tinggi yang demikian tentunya perlu segera diubah dan ditingkatkan mutunya. Demikian pula dengan pendidikan tinggi Islam (IAIN), harus lebih menonjolkan *academic expectations*. Di kalangan IAIN sendiri harus dibangun kesadaran bahwa mengantarkan IAIN menjadi lembaga akademis lebih penting daripada mempertahankan IAIN sebagai lembaga keagamaan dan dakwah.

Institusi pendidikan tinggi seperti IAIN juga dihadapkan pada tantangan otonomi perguruan tinggi. Pelaksanaan otonomi pendidikan merupakan kosekuensi dari UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah

Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang pertimbangan keuangan antara Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Pusat. Konsep otonomi perguruan tinggi menuntut lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memiliki kemampuan finansial, tetapi juga secara berkelanjutan meningkatkan kualitas. Oleh karena itu, hanya perguruan tinggi yang berkualitas sajalah yang akan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan produktif, yang pada gilirannya menyokong kemampuan finansial perguruan tinggi yang bersangkutan. Lebih jauh, sesuai dengan PP No. 61 Tahun 1999, perguruan tinggi bahkan dimungkinkan menjadi suatu Badan Hukum.

Dilatarbelakangi dengan ketertinggalan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di dalamnya perguruan tinggi Islam (IAIN) di tingkat Asia, apalagi di tingkat internasional, juga tuntutan global yang dibarengi dengan otonomi daerah dan otonomi pendidikan tinggi, penulis mencoba memahami bagaimana konsep restrukturisasi pendidikan Islam (IAIN).

B. Paradigma Baru Pendidikan Islam

Perguruan tinggi Islam di Indonesia (IAIN) tentu didirikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi pada waktu itu. Di era globalisasi, dalam dunia yang serbaterbuka, kiranya paradigma-paradigma yang mendasari lahirnya IAIN perlu ditinjau kembali. Peninjauan paradigma tersebut bukan berarti meragukan eksistensi lembaga tersebut, melainkan lebih kepada reformulasi untuk menjawab tantangan dari perubahan yang sangat cepat. Paradigma-paradigma yang mendasari IAIN dewasa ini tidak relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan perkembangan nasional kita. Pertama-tama paradigma-paradigma tersebut bersifat sangat sektoral mengenai tujuan IAIN memang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan-

kebutuhan akan sarjana-sarjana yang akan mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Namun, pandangan yang sektoral tersebut menganut paham dualisme yang membedakan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dikotomi tersebut melahirkan suatu pandangan yang pada akhirnya meninggalkan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, visi dan misi IAIN menjadi sangat terbatas dan mungkin hanya memenuhi satu sektor tertentu saja di dalam kebutuhan manusia Islam Indonesia modern (H.A.R. Tilaar, 1998: 209).

Dengan demikian, perkembangan IAIN juga harus dilihat dalam konteks perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat, baik pada tingkat konsep maupun paradigma perguruan tinggi. Bahkan, lebih jauh lagi, pengembangan IAIN sekaligus pertimbangan perubahan dan transisi sosial, ekonomi, politik nasional dan global. Namun, sejalan dengan perubahan tantangan yang dihadapi, harapan-harapan terhadap IAIN yang sepenuhnya berorientasi kepada *social expectations* tidak lagi mencukupi. Karena, orientasi harapan seperti itu tidak sejalan, baik dengan tantangan global maupun pengembangan IAIN sendiri di masa depan dalam menyongsong otonomi perguruan tinggi.

Di dalam dunia yang tengah berubah sangat cepat, visi dan paradigma baru perguruan tinggi merupakan kebutuhan yang mendesak. Paradigma baru itu harus melibatkan reformasi besar yang mencakup perubahan kebijaksanaan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel. Dengan reformasi dan perubahan perguruan tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan, metode dan penyampaian pendidikan, jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan masyarakat, dan sektor-sektor masyarakat lebih luas.

Paradigma baru perguruan tinggi yang sekarang di Indonesia menjadi kerangka dan landasan pengembangan pendidikan tinggi,

dan merupakan hasil dari pembahasan dan perumusan yang telah dilakukan sejak lama, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat internasional. IAIN sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional dan bagian pendidikan tinggi tidak bisa melepaskan diri dari perumusan-perumusan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Sebelum memberikan kerangka pengembangan perguruan tinggi jangka panjang, D.A. Tisna Amijaya mengidentifikasi lima masalah besar yang dihadapi perguruan tinggi pada umumnya. Pertama, produktivitas yang rendah. Kedua, keterbatasan daya saing. Ketiga, keterbatasan kemampuan berkembang. Keempat, kepincangan di antara berbagai perguruan tinggi. Kelima, distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan oleh perguruan tinggi, khususnya di antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan ilmu-ilmu eksakta. Untuk mengatasi berbagai kelemahan ini, Amijaya mengajukan lima program besar. Pertama, peningkatan produktivitas perguruan tinggi. Kedua, peningkatan daya tampung. Ketiga, peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Keempat, peningkatan bidang keilmuan eksakta atau iptek. Kelima, peningkatan kemampuan berkembang.

Selanjutnya, paradigma baru perguruan tinggi dirumuskan sebagaimana terdapat dalam rencana jangka panjang. Paradigma baru ini mencukupi peningkatan kualitas perguruan tinggi secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas manajemen yang telah diperbaiki, di mana otonomi akuntabilitas dan akreditasi merupakan komponen-komponen terpenting.

Dalam konteks perumusan konsep-konsep pada tingkat nasional maupun global tentang perkembangan perguruan tinggi, paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia yang telah dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada dasarnya bertumpu pada tiga tungku utama. Pertama, kemandirian lebih besar (*greater autonomy*). Otonomi bukan hanya pengelolaan secara manajerial, melainkan

juga dalam hal penentuan atau pemilihan kurikulum dalam rangka penyesuaian perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja atau pasar.

Kedua, akuntabilitas (*greater accountability*). Akuntabilitas tidak hanya pada pemerintah sebagai pembina pendidikan atau sumber dana dan sumber daya, tetapi juga kepada masyarakat dan *stakeholder*. Termasuk juga kepada pihak pemakai, juga memanfaatkan lulusan perguruan tinggi dari hasil pengembangan berbagai bidang ilmunya. Karena itu, akuntabilitas juga terkait dengan dunia profesi dan masyarakat luas.

Ketiga, jaminan lebih besar terhadap kualitas (*greater quality assurance*) melalui evaluasi internal yang dilakukan secara bersinambung dan evaluasi eksternal yang sekarang ini dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dalam hal ini, BAN diharapkan meningkatkan fungsinya dengan menentukan standar-standar yang lebih fleksibel dan dinamis atau tidak kaku. Dengan demikian, kemungkinan bagi perguruan tinggi untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan dan kebutuhan kerja.

Ketiga paradigma baru perguruan tinggi tersebut satu sama lainnya saling berkaitan bahkan interdependensi. Ketiga tungku ini mesti diaktualisasikan secara simultan. Jika tidak demikian, perguruan tinggi akan tetap terus menghadapi kesulitan dalam mewujudkan fungsi-fungsi dan perannya sebagaimana yang dirumuskan dalam konsep paradigma baru perguruan tinggi.

Paradigma baru ini pada dasarnya bertujuan untuk merumuskan kembali peran negara dan perguruan tinggi sehingga dapat dimungkinkan bagi perguruan tinggi untuk mampu berkembang lebih baik. Juga dimaksudkan untuk dijadikan panduan untuk pengembangan mekanisme baru guna memperkuat perguruan

tinggi, seperti perencanaan atas prinsip dasar desentralisasi, evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas, dan sebagainya.

Pemerintah, secara konseptual dan praktik, merupakan lembaga sentral yang menetapkan segala ketentuan secara rinci atau kontrol secara terpusat terhadap semua gerak dinamika perguruan tinggi. Di dalam paradigma baru ini, pemerintah hanyalah memberikan kerangka dasar agar sumber daya manusia dan keuangan dapat dialokasikan kepada skala prioritas-prioritas terpenting pada perguruan tinggi dan mendorong setiap perguruan tinggi meningkatkan standar kualitasnya.

Krisis multidimensi dan multilevel yang sedang dihadapi Indonesia secara keseluruhan membuat reformasi pendidikan tidak mudah dicapai. Karena itu, para perumus konsep reformasi pendidikan nasional merekomendasikan perlunya mengadopsi dua strategi: *defensive strategy* dan *recovery strategy*, yang bertujuan untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada waktu yang lalu sekaligus berusaha semaksimal mungkin meningkatkan segala sesuatu yang baik ke depan.

Seperti yang telah dijelaskan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, IAIN secara keseluruhan tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan misi, serta orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi/perguruan tinggi nasional dan bahkan internasional. Hal ini sangat relevan dengan apa yang telah dirumuskan dalam Deklarasi UNESCO tentang Perguruan Tinggi pada 1998, berikut ini dikutip bagian penting sebagai berikut.

Pertama, misi dan fungsi perguruan tinggi. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa misi dan nilai pokok perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu,

misi dan fungsi perguruan tinggi secara lebih spesifik adalah mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang, secara ajeg, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan pada masa yang akan datang.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibel untuk masuk ke dalam dan keluar sistem pendidikan yang ada. Perguruan tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki visi yang mendunia sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

Ketiga, memajukan, menciptakan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset dan memberikan keahlian yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial, dan ekonomi, mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan seni kreatif.

Keempat, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional, dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Kelima, memantau untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai

yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratis citizenship*).

Keenam, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru.

Selanjutnya, perguruan tinggi juga dituntut untuk menjadikan para mahasiswa sebagai aktor-aktor utama, dengan kata lain mengembangkan perguruan tinggi yang menjadikan mahasiswa sebagai pusat atau orientasi dalam seluruh kegiatannya.

C. Visi dan Misi IAIN

Visi dan misi IAIN adalah terciptanya sarjana Islam yang bertakwa kepada Allah yang memiliki intelektualisme, profesionalisme, dedikasi, dan prestasi serta siap dan mampu mengarungi dunia modern yang penuh dengan persaingan.

Adapun misi IAIN yang diharapkan adalah, pertama, menyediakan pelayanan yang bertanggung jawab dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya mengantarkan mahasiswa di samping untuk menjadikan ahli ilmu agama Islam juga untuk kemantapan akidah, kedalaman spiritual, kemuliaan etika, keluasan intelektual, kematangan profesional, ketulusan dedikasi, serta kemajuan inovasi dan prestasi. Kedua, mewujudkan keteladanan kehidupan masyarakat madani yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan tetap menjunjung tinggi budaya luhur bangsa Indonesia (Kep. Rektor No. 31, 1999).

Dalam rangka pengembangan ke depan dan menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat terjadi, serta berdasarkan kondisi objektif, baik itu kekuatan, kelemahan, peluang, maupun tantangan, IAIN Antasari Banjarmasin sudah mengantisipasi kondisi

tersebut dengan merumuskan visi dan misi IAIN Antasari 2001–2010, yaitu:

Menjadikan perguruan tinggi Islam terdepan dalam aspek informasi ilmiah keislaman kawasan Kalimantan; pembangunan regional yang bernuansa keagamaan; keunggulan intelektual, moderat, dan menguasai pengetahuan klasik serta mutakhir; komitmen kehidupan yang islami; kemantapan akidah, akhlak, dan amal menuju masyarakat yang bahagia, damai, dan sejahtera.

Dengan misi:

1. Mengantarkan mahasiswa untuk memiliki kemantapan akidah, akidah spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan pengetahuan dan kemantangan professional, bersikap moderat serta memiliki bekal keterampilan untuk kehidupan mandiri.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi pendidikan dan kesenian melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
3. Member pelayanan terhadap penggali informasi dan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya tentang islam di Kalimantan.
4. Memberikan keteladanan dalam kehidupan dasar nilai-nilai islam dan budaya luhuru masyarakat serta bangsa Indonesia.
5. Berperan aktif dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan (Ismail dkk., 2009: 248).

Sesuai dengan paradigma baru perguruan tinggi, gagasan dan konsep tentang pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangan selama ini. Masalah pokok tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya IAIN lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespons perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan *reapprochement* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif; sedangkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan mahasiswa pada cara berpikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual tampaknya masih belum memadai.

D. Globalisasi dan Otonomi: antara Tantangan dan Harapan

Gelombang globalisasi yang melahirkan dunia yang terbuka telah mengubah aspek kehidupan manusia baik dalam kehidupan perdagangan, politik, sosial, budaya, serta hak-hak dan kewajiban manusia. Seluruh kekuatan ini melahirkan apa yang disebut dengan kesadaran global.

Pengertian kesadaran global bukan berarti melumatkan manusia menjadi partikel-partikel yang tidak berarti, melainkan justru menuntut sumbangan dari setiap individu dalam membina masyarakat baru yang lebih baik. Masyarakat baru yang lebih baik itu adalah hasil prestasi dan kreativitas manusia yang muncul dari kompetisi. Kompetisi artinya mencari jalan yang terbaik. Hal ini berarti masyarakat mega-kompetisi meminta manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia berkualitas tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, dan moral.

Dalam rangka menghadapi tantangan global, peluang dan harapan-harapan IAIN yang berorientasi pada *social expectation* harus lebih diperhatikan. IAIN di masa datang harus lebih berkembang sebagai lembaga akademis daripada lembaga keagamaan dan dakwah. Dengan kata lain, paling tidak ada keseimbangan antara posisi sebagai lembaga keagamaan dan lembaga akademis. Harapan seperti itu sejalan dengan tantangan global dan juga pengembangan IAIN itu sendiri dalam rangka menghadapi otonomi perguruan tinggi.

Pelaksanaan otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah konsekuensi UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Pertimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Konsep otonomi perguruan tinggi bukan saja menuntut kemampuan finansial tetapi juga peningkatan kualitas.

Dalam kerangka otonomisasi ini pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 60/1999 yang memberikan wewenang lebih luas kepada perguruan tinggi untuk pengembangan dirinya. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 61/1999 tentang penetapan perguruan tinggi negeri sebagai Badan Hukum.

Ada beberapa aspek tantangan yang diperkirakan akan muncul mengikuti globalisasi. Pertama, globalisasi akan melahirkan tingkat kompetisi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat atau bangsa. Dalam situasi semacam ini, kualitas akan menjadi pengembangan bagi masyarakat dalam memilih produk barang dan jasa.

Kedua, penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Ketiga, sebagai implikasi akan muncul neoimperialisme dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya. Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menekan bangsa yang lemah.

Keempat, kondisi yang kompetitif dan terbukanya arus informasi global sangat memungkinkan setiap bangsa untuk memperoleh informasi dengan cepat tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk melahirkan karya-karya inovatif bagi kesinambungan kehidupan masyarakat. Mungkin saja arus informasi dapat memberikan implikasi yang berseberangan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, seperti nilai agama dan budaya. Globalisasi juga akan mempercepat transformasi masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi seperti ini tentu akan menimbulkan implikasi terhadap nilai-nilai agama.

Dalam rangka mewujudkan Islam Indonesia yang ramah dan damai, alumni IAIN tidak hanya harus memiliki dasar pengetahuan dalam bidang agama guna memenuhi harapan yang bersifat sosial, tetapi juga harus memiliki kualifikasi selaku insan akademis. Sehingga tamatan IAIN dituntut untuk memiliki wawasan teoretis dan keterampilan yang dibutuhkan dalam era globalisasi.

E. Penutup

Pendidikan tinggi Islam (IAIN) harus berani menyuguhkan dirinya tidak hanya sebagai lembaga dakwah saja, tetapi juga sebagai lembaga akademis berwibawa. IAIN harus mensosialisasikan kepada masyarakat luas bahwa harapan-harapan yang bersifat akademis harus mendapat porsi yang lebih besar daripada harapan-harapan yang bersifat sosial. Selain itu, IAIN juga harus berani pula melakukan restrukturisasi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, disiplin keagamaan selain harus menekuni bidang-bidang kajian Islam, hendaknya juga dapat menguasai kerangka teori ilmu-ilmu umum.

IAIN dapat membuka dan melayani berbagai profesi yang dibutuhkan masyarakat, mahasiswa yang berminat menjadi ulama dapat mengambil program studi Al-Quran, hadis, fiqh, dan sebagainya. Dan bagi yang ingin menjadi ilmuwan/saintis dapat mengambil program studi yang sesuai dengan programnya. IAIN harus terus melakukan reorientasi diri supaya tidak tertinggal dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 1999. "Islam dan Masyarakat Madani". *Kompas*, Sabtu, 27 Februari.
- Achmadi. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ainain, Abu Ali Khalil. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby.
- Ali Saifullah H.A. 1981. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ali, Mohammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- al-Jamali, Muhammad Fadlil. 1995. *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran*. Terj. Asmani Solikan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 1976. *al-Jami' al-Shaghir*. Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 1976. *al-Jami' al-Shaghir*. Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi. 1976.
- AM, Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Raja Grafindo.
- Amidjaja, D.A. Tisna. 1986. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di rumah Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Idochi & Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Issue*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Anwar, Idochi & Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Isu*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Anwar, Moch. Idochi. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arifin, HM. 19991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M.H. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayin. 1998. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural*. Jakarta: Golden.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azyumardi, Azra. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bakry, Djohar. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Yamunu.
- Bakry, Djohar. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Yamunu.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Brubacher, John.S. 1962. *Modern Philosophies of Education*. Tokyo: Kogakusha Company Ltd.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bukhori, Muchtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, Burban. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Burhanudin, Yusak. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoretis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: Tim UII Press.
- Buseri, Kamrani. 2004. *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Buseri, Kamrani. 2010. *Reinventing Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Christopher J. Hurn. 1987. *The Limits and Possibilities of Schooling*. Massachusetts: Allyn and Bacon. Inc.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lubuk Agung, Bandung.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005–2009*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Derajat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education on Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Dunham, Jack. 1995. *Developing Effective School Management*. London and New York: Routledge.
- Durkheim, Emile. 1990. *Moral Education*. Terj. Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1986. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Fatah, A. 2008. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi". Dalam <http://www.geocides.com/arsipnasional/pendidikan.htm>.
- Feisal, Jusuf Ami. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Flippo, Edwin B. 1995. *Manajemen Personalia*. Terj. Moh Mas'ud. Jakarta: Erlangga, Fattah.
- Friedman, Myles J. et.al. 1980. *Improving Teacher Education*. New York and London Longman Inc.

- Gene E. Hall and Shirley M. Hord. 1987. *Change in Schools: Facilitating The Process*. New York: State University of New York Press.
- Giddens, Anthony. 2000. *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial*. Terj. Ketut Arya Mahardika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Agus Mulyono. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Gunawan, Ari H. 1986. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamim, Nur. 1999. "PTI dalam Menyongsong Milenium Ketiga: Suatu Refleksi Menuju PTI yang Marketable". Dalam *Nizamia*, Vol. 2, No. 3, 1999.
- Handoko, Hani T. 1996. *Manajemen Personalia dan SDM*. Yogyakarta: BPFE.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas.
- Hasan, Bisri M. S. Cik. 1999. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, JJ. dan Moedjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta: Haji Masagung.

- Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. "Masyarakat Agama dan Agenda Penegakan Masyarakat Madani". *Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, 25–26 September 1998.
- Hidayat, Komarudin dan Prasetyo Hendro. 2000. *Problem Dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembaga Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Huntington, Samuel P. 1991. *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman: University of California Press.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1968. *Krisis Pendidikan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Jakarta: Risalah.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indrafachrudi, Soekarto. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1972. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1972. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.

- Ismail dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Ismail, Imaduddin. 1980. *Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismaun. 2001. *Filsafat Ilmu*. Diklat Kuliah Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. 2002. *IAIN Modernisasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Jacob, T. 1993. *Manusia, Ilmu, dan Teknologi: Pergumulan Abad dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Jasin, Anwar. 1985. *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Conference Book, London.
- Jenie, Umar A. 2004. "Makna Filosofis dan Prospek Pengembangan Penelitian Inter/Trand-Disiplin." *Makalah*, disampaikan pada Kuliah Tamu di UIN Malang, Malang 1 April 2004.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joni, T. Raka dan Upik Wardani. 1984. *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kadir, Sardjan & Umar Ma'sum. 1982. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kadir, Sardjan & Umar Ma'sum. 1982. *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Karim, M. Rusli. 1991. "Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia". Dalam A. Syafi'i Ma'arif dkk. *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kartono, Kartini. 1981. *Gangguan Psikis*. Bandung: Sinar Baru.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kholis, Nur. 2000. "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner di Era Millenium III". Dalam *Nizamia*, Vol. 3, No 6, 2000.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Komariah, Aan. dan Cipi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kontowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1991. *Kreativitas & Pendidikan Islam: Suatu Kajian Psikologi & Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 2001. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*. Jakarta: Al- Husna Zikra.
- Latifah, M. 2008. *Pendidikan Holistik*. Bahan Kuliah (tidak dipublikasikan). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lazaruth, Soewadji. 1984. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Maarif, Syafii, A. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahfud. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Norcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Masyhur, Kahar. 1993. *Bulugh al-Maram*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyhur, Kahar. 1993. *Bulughul Maram*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawangi, R., Melly L., Wahyu F.D. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkan, Abdul Munir. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar. 1990. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nabi, Malik bin. 1994. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Terj. Henry Noer Aly. Bandung: CV. Diponegoro.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene. 1990. *Megatrens 2000. Ten New Directions for the 1990`s*. New York: William Morrow.
- Nanang, Fatah. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern Word*. New York: Routledge and Keagen Paul.
- Nasution, S. 1987. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmers.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University, tt.
- Pendais, Dirjen. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Depag.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Pusat. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Administrasi dan Supervisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qardawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. 1992. *Islam*. Jakarta: Aksara.
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.

- Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averros Press.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya.
- S. Nasution. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profesi Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kebiasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Saifullah, Ali. 1981. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Samana, A. 1994. *Professionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill, KBK, CTL, MBS*. Surabaya: SIC.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Schaefer, Charles. 1978. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Medan: CV. Monora.
- Schaefer, Charles. 1978. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Medan: CV. Monora.
- Siagian, Sondang P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Simamora, Henry. 1997. *Manajemen SDM*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia*. 1997. Materi Penataran P4 Pola 45 jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi se-Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sjalabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Springga, Daniel. 1999. "Demokrasi: Visi Alternatif dan Pilihan Strategis". Dalam St. Sularto (ed.). *Visi dan Agenda Reformasi Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Starratt, Robert J. 2007. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. Terj. Y. Triyono. Yogyakarta: Kanisius.
- Stator, Thomas F. 1978. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*. Bandung: Diponegoro.
- Stator, Thomas F. 1978. *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*. Bandung: Diponegoro.
- Stavrianos. 1982. *The World Since 1500: a Global History*. New Jersey: Prentice Hall.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad XIX*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madarasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardjo. 2007. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukra, Yuhara. 1996. "Pandangan Mengenai Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia". *Makalah* pada Seminar Nasional Membangun Daya Saing Bangsa di Universitas Merdeka Malang 11–12 November 1996.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Transito.
- Suryadi, Asep. 2009. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suryono, Yoyon. 2008. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendekatan Strategi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Susanto, Ahmad Wiherno. T.th. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Yayasan Islamiyah.
- Tabrani & Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya & Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: IndonesiaTera.

- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar. H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no. 2 tahun 1989) dan Peraturan pelaksanaannya*. 1995. Jakarta: Sinar Grafika.
- “Urgensi Liberalisasi Pendidikan di Era Global”. Dalam *Kompas*, 26 Juli 2001.
- Vaizey, John. 1987. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta: Gunung Agung.
- Visi dan Misi 2001-2010 IAIN Antasari Banjarmasin, 2001.
- Waters, Malcolm. 1997. *Globalization*. Newyork: Routledge.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

INDEKS

A

- Abdurrahman Al-Nahlawi 68
Ahmad D. Marimba 67, 102,
156, 222
Alcott, Amos Bronson 78

B

- Brubacher, John S. 72, 215

C

- Cicero 64

D

- D.A. Tisna Amijaya 203
defensive strategy 205
demokrasi sosial 117
desentralisasi pendidikan 185,
190, 193, 197
dialektika budaya 108

E

- Emerson, Ralph Waldo 78

F

- Ferrer, Francisco 78
Freud, Sigmund 19
Froebel, Friedrich 78

G

- Giddens, Anthony 117, 118,
218
globalisasi 71, 88, 89, 99, 107,
114, 115, 116, 117, 118,
120, 122, 123, 124, 173,
186, 195, 196, 201, 209,
210, 211
Good, Carter V. 177, 178
Gramsci, Antonio 63

H

Hendiyat Soetopo 177

Hobbes, Thomas 63

I

integrated curriculum 82

K

kebutuhan organis 26

kecerdasan emosional 129, 130

kesadaran global 209

Komaruddin Hidayat 64, 65,
200, 219

kompetensi profesional 174

L

Locke, John 63, 69

M

Marcel, Gabriel 140

Marx, Karl 63

masyarakat agraris 211

masyarakat industri 211

masyarakat madani 61, 62, 63,
64, 65, 66, 71, 73, 186,
196, 207

masyarakat modern 65, 211

masyarakat politik 63

McDonald, Frederick J. 32

motif biogenetik 21

motif objektif 26

motif sosiogenetik 22

motif teogenetik 23, 25

motivasi belajar 32

N

Ngalim Purwanto 177

Nurcholish Madjid 64

O

otonomi pendidikan 185, 188,
190, 193, 194, 200, 201

Otonomi pendidikan 194

otonomi perguruan tinggi 201,
202, 210

P

pendidikan holistik 82

Pendidikan holistik 78, 79, 80,
81

pendidikan Islam 6, 15, 61, 62,
67, 68, 70, 71, 72, 73, 74,
95, 96, 100, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 109,
110, 111, 121, 125, 126,
133, 135, 136, 137, 142,
143, 156, 201

pendidikan nasional 191

Pestalozzi, Johann Heinrich 78

physiological drive 25

pluralisme budaya 100

R

Rahman Abror 41

recovery strategy 205

Rossenau, J.N. 116

Rousseau, Jean 78

S

Shapiro, Nils A. 122

social motive 25

T

Terry, George R. 144, 177

Thoreau, Henry David 78

W

Wasty Soemanto 48, 54, 160,
177

BIOGRAFI PENULIS

DR. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag, lahir di Pamekasan, 03 Desember 1968. Jenjang pendidikannya ditempuh di SDN Pademawu (1982), MTsN Pademawu (1985), PGAN Pamekasan (1988), IAIN Sunan Ampel (Perdata Islam, 1992), STIT Darul Ulum Kotabaru (S-1 Pendidikan Islam, 2002), IAIN Antasari Banjarmasin (S-2 Pendidikan Islam, 2005), dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-3 Pendidikan Islam, 2010).

Puluhan artikelnya telah dimuat di Swara Saijaan Kotabaru, seperti *Masyarakat Cerdas Menuju Lembaga Pendidikan Sehat* (Edisi 80/ Mei 2007); *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam* (Edisi 74/Nov. 2006); *Relevansi Pendidikan, Prestasi, dan Dunia Usaha* (Edisi 69/ Juni 2006), dan lain sebagainya. Di antara karyanya yang dimuat di Jurnal adalah *Peran dan Fungsi Puasa dalam Kebijakan Pendidikan Nasional*, *Peran Perempuan dalam Periwiyatan Hadis*, *Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, dan masih banyak lagi.

Hj. Farihatun, lahir di Sumenep, 26 Februari 1969. Jenjang pendidikannya ditempuh di SDN Pakamban Lao` Prenduan Sumenep (1982), MTsN Pamekasan (1985), PGAN Pamekasan (1988), Universitas Muhammadiyah Malang (1992), dan sekarang sedang menyelesaikan tesis pada Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2012). Pernah mengajar di SMP dan SMA Rahmatillah Banjarmasin, Kepala TK. Rahmatillah Banjarmasin (1993–1997); MTsN 2 Kotabaru dan MTs Darul Ulum Kotabaru (1998–2004); Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sigam Kotabaru 2006; menjadi dosen di STKIP Paris Barantai Kotabaru (2008–sekarang). Salah satu hasil penelitiannya berjudul *Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di MTs Al Ikhsan Jaddung Pragaan Sumenep* (1992), dan artikel ilmiah *Pembaruan pendidikan Islam menuju Pembentukan Masyarakat Madani* (2011) dan *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sekolah terhadap Kompetensi Guru SMAN 2 Kotabaru* yang dimuat di jurnal ilmiah Cendekia STKIP Paris Barantai (2011), dan masih banyak lagi.